

ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR ISLAM
(Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman)

UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Hak Cipta pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR ISLAM

(Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman)

Penulis

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd
Ismail, S.Pd.I.,M.Pd



Latinulu Press

ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR ISLAM

(Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman)

Penulis

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd
Ismail, S.Pd.I.,M.Pd

Editor

Takdir

Design Cover

Muhsin

Cetakan II, 2017

Ukr. 14 x 21 cm

ISBN. 978-602-60220-0-4

Penerbit

CV. Latinulu

Jln. PorosSinjai – Kajang KM. 5 Tongke-tongkeKec. SinjaiTimur

Sulawesi Selatan

HP. 0813 4222 0389

Email : cv.latinulu@gmail.com

Pencetak

Latinulu Press

KATA PENGANTAR

BISMILAH RAHMANI RAHIM

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Buku ini merupakan pertanggungjawaban penulis yang selama ini sebagai pembina mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar Islam pada Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan STISIP Muhammadiyah Sinjai Sulawesi Selatan. Beberapa substansi dalam buku ini ada yang pernah penulis ungkapkan dalam proses perkuliahan beberapa tahun yang lalu. Hal-hal yang bersifat normatif masih dipertahankan, tetapi sejalan dengan perubahan sosial maka interpretasi dan reinterprestasi terhadap pandangan lama menjadi suatu keharusan agar relevan dengan tuntutan perubahan.

Kondisi pendidikan Indonesia yang memprihatinkan, di mana hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi. Sikap masyarakat Indonesia saat ini di antaranya sebagai berikut.

1. Egois
2. Individualis
3. Matrealistis
4. Sekuler
5. Hedonis
6. Krisis akhlak
7. Agama hanya dijadikan symbol

Terciptanya kondisi pendidikan dan kondisi masyarakat Indonesia tersebut, tak lepas dari masalah sosial yang ada di dalam pendidikan dan dalam masyarakat Indonesia. Apa yang dimaksud masalah? Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah social bersangkutan dengan hubungan manusia di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif. Munculnya masalah social karena ada tata kelakuan yang menyimpang dari masyarakat.

Ukuran masalah social dapat dibuat dengan membuat *Indeks Simple Rates*, yaitu laju gejala-gejala abnormal dalam masyarakat. Kemudian dengan *Composit Indices*, yaitu gabungan indeks-indeks dari bermacam-macam aspek yang mempunyai kaitan satu sama lain. Dan yang terakhir dengan *Social Unrest* (keresahan social).

Penyebab masalah social diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu:

1. Factor ekonomis : kemiskinan, pengangguran, dan lain-lain
2. Factor biologis : penyakit
3. Factor psikologis : syaraf, bunuh diri
4. Factor kebudayaan : perceraian, kejahatan

Dalam masalah social, ada yang disebut *Manifest Social Problem*, yaitu masalah yang timbul akibat terjadinya kepincangna-kepincangan (ketidaksesuaian antara norma-norma dan tindakan serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat) di masyarakat. Dan Latent Sosial Problem yaitu menyangkut hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat akan tetapi tidak diakui halnya (dibiarkan oleh masyarakat). Tata kelakuan yang menyimpang kemudian dibiarkan oleh masyarakat akan menjadi kebiasaan (habit), budaya (kultur), dan akhirnya menjadi mental dari masyarakat tersebut.

Dalam kerangka kerja studi social, kita dituntut menghubungkan beberapa bidang ilmu pengetahuan social sesuai dengan gejala dan masalah yang sedang kita telaah. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan multidisipliner (penyebab masalah-masalah yang ada dalam masyarakat) dan pendekatan interdisipliner (keterkaitan antara penyebab masalah yang satu dengan penyebab masalah yang lainnya).

Buku ini memuat mengenai konsep manusia sebagai mahluk budaya merupakan perangkat yang ampuh dalam sejarah kehidupan manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan melalui sikap sikap budaya yang mampu mendukungnya. Manusia sebagai individu dan mahluk social, manusia dan peradaban, manusia keragaman dan kesetaraan, manusia, nilai, moral dan Hukum, manusia sains dan Teknologi, dan manusia dan lingkungan

Mudah-mudahan ini bermanfaat bagi siding pembaca. Saran dan kritik untuk mempertajam ide dan melengkapi isi buku sangat diharapkan, akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam buku ini, khususnya para teman-teman Dosen IAIM Sinjai, Sulawesi Selatan. Kritik dan saran pembaca demi perbaikan isi buku ini seyogyanya dapat disampaikan langsung Kepada penulisnya.

Sinjai, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENGANTAR ISBD	
A. Hakikat dan Ruang Lingkup ISBD	1
B. Ruang Lingkup Kajian	3
C. Integrasi ISBD dengan Nilai-Nilai Islam	5
BAB II MANUSIA SEBAGAI MAHLUK BUDAYA	
A. Hakikat Manusia Sebagai Mahluk Budaya	7
B. Apresiasi Terhadap Kemanusiaan & Kebudayaan	12
C. Etika dan Estetika Berbudaya	19
D. Memanusiakan Manusia	24
E. Problematika Kebudayaan	33
BAB III MANUSIA SEBAGAI MAHLUK INDIVIDU & SOSIAL	
A. Hakikat Manusia dan Peradaban	42
B. Fungsi dan Peran Manusia	48
C. Dinamika Interaksi Social	52
D. Dilema Antara Kepentingan Individu dan Kepentingan Masyarakat	55
BAB IV MANUSIA DAN PERADABAN	
A. Hakikat Manusia dan Peradaban	58
B. Manusia Sebagai Mahluk Beradab	62
C. Islam dan Peradaban	64
D. Wujud dan Perkembangan Peradaban	72
E. Dinamika Peradaban Global	77
F. Problematika Peradaban Global	79
G. Benturan Ideologi Dalam Peradaban Global	86
BAB V MANUSIA KERAGAMAN DAN KESETARAAN	
A. Hakikat Keragaman & Kesetaraan	104
B. Kemajukan Dalam Dinamika Sosial Budaya	116
C. Keragaman & Kesetaraan Sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa	117
D. Problematika Keragaman dan Kesetaraan	119
E. Keragaman Sebagai Kekuatan & Kelemahan	123
BAB VI MANUSIA, NILAI, MORAL DAN HUKUM	
A. Hakikat, Fungsi, & Perwujudan Nilai, Moral dan Hukum Dalam Kehidupan Manusia	125
B. Keadilan, Kesejahteraan & Ketertiban Sebagai Wujud	

Masyarakat Yang Bermoral	136
C. Nilai-Nilai Moral Dalam Masyarakat	143
BAB VII Manusia, SAINS DAN TEKNOLOGI	
A. Hakikat & Makna Sains, Teknologi	146
B. Dampak IPTEK Pada Kehidupan	148
BAB VIII MANUSIA DAN LINGKUNGAN	
A. Hakikat dan Makna Lingkungan	154
B. Pandangan Islam Tentang Lingkungan	155
DAFTAR PUSTAKA	159
BIODATA PENULIS	146

BAB I

PENGANTAR ISBD

A. Hakikat dan Ruang Lingkup ISBD

1. Hakikat ISD dan IBD

Program studi General Education di Amerika telah dikolaborasi para ahli pendidikan di Indonesia menjadi sebuah studi atau mata kuliah MKDU (istilah dulu). Kelompok mata kuliah pertama memuat mata kuliah pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewiraan nasional, kelompok kedua memuat mata kuliah ISBD, IBD dan IAD. Kedua kelompok tersebut kini menjadi MPK dan MBB.

Kelompok mata kuliah di atas berusaha membekali mahasiswa berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, pemaknaan dan pengamalan nilai-nilai dasar kemanusiaan baik sebagai pribadi, sebagai warga Negara Indonesia, anggota keluarga, warga masyarakat dan sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan. Tujuannya memberikan landasan berfikir, bersikap dan bertindak agar lulusan perguruan tinggi menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat rohani dan jasmani, cerdas, mandiri, memiliki jati diri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemanusiaan dan kebangsaan.

ISBD bukanlah suatu disiplin ilmu tersendiri, melainkan lebih merupakan kajian yang interdisipliner. Mata kuliah ini merupakan sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadian, kepekaan sosial, kemampuan hidup bermasyarakat, pengetahuan tentang pelestarian, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan mempunyai wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

ISBD memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji gejala-gejala sosial budaya. Standar kompetensi yang ingin dicapai adalah agar mahasiswa dapat menjadi ilmuwan dan profesional yang berpikir kritis, kreatif, sistemik dan ilmiah, berwawasan luas, etis,

memiliki kepekaan dan empati sosial, bersikap demokratis, berkeadaban serta dapat ikut berperan mencari solusi pemecahan masalah sosial dan budaya secara arif.

ISBD diharapkan dapat membekali kepada mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial budaya di lingkungan sekitarnya dan dalam memberi kontribusi bagi pemecahan masalah-masalah sosial budaya.

Secara garis besar ilmu dan pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ilmu lamiah (*natural science*) Natural : alamiah
Contoh : matematika, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi, astronomi dll.
 - b. Ilmu social (*social science*)
Contoh : ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu sosiologi dll
 - c. Humaniora
Contoh : ilmu agama, kesenian, bahasa, budaya, dll
2. Visi, Misi dan Tujuan MBB-ISBD
- a. Visi ISBD
Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b. Misi ISBD
Memberikan landasan dan wawasan yang luas serta menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman dan kesederajatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku individu dan mahluk social yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya.
 - c. Tujuan ISBD
 - 1) Mengembangkan kesadaran mahasiswa menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman dan kesederajatan manusia sebagai individu dan mahluk social dalam kehidupan masyarakat

- 2) Menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat
- 3) Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan kepada mahasiswa sebagai bekal bagi hidup bermasyarakat, selaku individu dan mahluk social yang beradab dalam mempraktikkan pengetahuan akademik dan keahliannya.

B. Ruang lingkup kajian ISD, IBD dan ISBD

ISD memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada mahasiswa yang akan cepat tanggapn serta mampu menghadapi dan menanggulangi masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat (masalah sosial). Dengan mengetahui dan mengorientasikan diri de dalamnya, paling tidak ia harus mampu mengaetahui ke arah mana pemecahan jalan keluar suatu permasalahan yang di hadapi.

Karena bagaimanapun juga pada saat ini masalah-masalah sosial telah berkembang sedemikian kompleksnya. Mulai dari lingkup lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Ruang lingkup materi yang disajikan dalam ISD meliputi:

1. Individu, keluarga dan masyarakat
2. Masyarakat desa dan masyarakat kota
3. Masalah penduduk
4. Pelapisan sosial
5. Pemuda dan sosialisasi
6. Ilmu pengetahuan, teknologi dan kemiskinan

Sedangkan ruang lingkup ISD dapat dijelaskan dengan bertitik tolak dari kerangka tujuan, ruang lingkup kajian mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD), meliputi:

1. Berbagai aspek kehidupan yang mengungkapkan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (he humanities), baik dari segi keahlian (disiplin) di dalam pengetahuan budaya, maupun gabungan berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.

2. Hakikat manusia yang satu atau universal, tetapi beragam perwujudannya dalam kebudayaan setiap zaman dan tempat. Dalam menghadapi lingkungan alam, sosial, dan budaya, manusia tidak hanya mewujudkan kesamaan-kesamaan, tetapi juga ketidakseragaman, sebagaimana ekspresinya dalam berbagai bentuk dan corak ungkapan, pikiran, perasaan, dan tingkah laku.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam Ilmu Budaya Dasar diformasikan ke dalam satu tema, yaitu manusia sebagai makhluk budaya. Tema ini dikembangkan lebih lanjut dalam beberapa pokok bahasan, yaitu:

1. Latar belakang Ilmu budaya Dasar
2. Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam kesusastraan, seni rupa, dan seni musik.
3. Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam agama.
4. Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam filsafat.
5. Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam keindahan.
6. Konsepsi Ilmu Budaya Dasar hubungan manusia dan cinta kasih, penderitaan, dan keadilan.
7. Manusia dan pandangan hidup.
8. Manusia dan tanggung-jawab.
9. Manusia dan kegelisahan, ketentraman.
10. Manusia dan harapan.

Dari pengembangan masalah tersebut, tampak orientasi bahwa dalam Ilmu Budaya Dasar tidak terlepas dari masalah-masalah manusia dan kebudayaannya. Dengan penyusunan semacam itu, mahasiswa diharapkan lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan masalah yang didiskusikan sesuai dengan pengalaman hidup manusia.

Kemudian ketika materi ISD dan IBD digabung menjadi ISBD maka sesuai dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi memuat sejumlah substansi kajian yang mengarah pada tercapainya kompetensi dasar. Artinya, bahwa pemberian substansi kajian atau ruang lingkup kajian ISBD yang ada kepada mahasiswa diharapkan dapat mencapai kompetensi dasar mata kuliah yang dimaksud.

Adapun substansi kajian ISBD berdasarkan ketentuan dalam Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 30/Dikti/Kep/2003 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat di Perguruan Tinggi Indonesia, mencakup pokok-pokok kajian sebagai berikut:

1. Pengantar ISBD
2. Manusia sebagai makhluk budaya
3. Manusia dan peradaban
4. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial
5. Manusia, Keragaman dan Kesenjangan
6. Manusia, Nilai, Moral dan Hukum
7. Manusia, Sains, Teknologi dan Seni
8. Manusia dan Lingkungan

Menyimak isi kajian di atas, maka kajian ISBD mencakup masalah sosial dan masalah budaya serta keberadaan manusia sebagai subjek bagi masalah-masalah tersebut. Baik dihadapkan pada masalah sosial maupun budaya, diharapkan manusia dapat meningkatkan wawasannya, kepekaannya, serta berempati terhadap masalah maupun pemecahannya.

C. Integrasi ISBD dengan Nilai-nilai Islam

Buku ini berusaha menyajikan konsep keilmuan yang integratif-interkoneksi. Paradigma keilmuan integratif-interkoneksi menyajikan kajian ISBD dan agama Islam sebagai hubungan entitas yang saling terkait (*interconnected entities*).

Konsep tersebut di atas memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadits untuk menjiwai seluruh pembedaan ilmu sosial dan humaniora. Paradigma keilmuan integratif-interkoneksi berkarakteristik universal dan tidak dikotomis. Secara epistemologis, konsep tersebut berangkat atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan kata lain, terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islaman yang dapat bermanfaat bagi seluruh manusia (*rahmatan lil alamin*), tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Sinjai khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai seyogyanya mengembangkan seluruh bidang keilmuan dengan menerapkan konsep/paradigma integratif-interkoneksi. Wilayah keilmuan tidak lagi dikaji secara parsial, melainkan secara integratif-interkoneksi, atau saling berhubungan satu sama lain.

Jika ditelaah secara historis, bidang-bidang keilmuan sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada era klasik dan abad pertengahan, meskipun kemudian kurang memperoleh perhatian dari generasi muslim berikutnya. Dengan demikian, seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islam-an, selama secara ontologis, epistemologis, dan aksiologi, berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Di sinilah perbedaannya dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklaim dirinya sebagai *value free*, namun kenyataannya penuh dengan muatan kepentingan. Realitas inilah yang menyebabkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu sekuler yang dianggap ikut mendorong proses dehumanisasi.

Kehadiran buku ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses islamisasi keilmuan dalam lingkup perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di Sinjai.

BAB II MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA

A. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Kehidupan manusia sangatlah kompleks, begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Setiap hubungan tersebut harus berjalan seimbang. Selain itu manusia juga diciptakan dengan sesempurna penciptaan, dengan sebaik-baik bentuk yang dimiliki.

Allah Befirman "Sungguh Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna" (At Tiin :5). "Manusia diciptakan Allah dari tanah (thin)", (Shod : 71). Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa benar adanya jika manusia itu sebenarnya dari tanah. Tanpa adanya tanah tidak mungkin manusia bisa tumbuh. semua makanan yang ada, pada awalnya adalah dari tanah.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia telah menjadikan manusia makhluk ciptaan-Nya yang paling baik; badannya lurus ke atas, cantik parasnya, mengambil dengan tangan apa yang dikehendakinya; bukan seperti kebanyakan binatang yang mengambil benda yang dikehendakinya dengan perantaraan mulut. Kepada manusia diberikan-Nya akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kepandaian; sehingga dapat berkreasi (berdaya cipta) dan sanggup menguasai alam dan binatang.

Manusia juga harus bersosialisasi dengan lingkungan, yang merupakan pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial. Hal ini menjadikan manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan yang berlandaskan ketuhanan. Karena dengan ilmu tersebut manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang bukan hak, antara kewajiban dan yang bukan kewajiban. Sehingga norma-norma dalam lingkungan berjalan dengan harmonis dan seimbang. Agar norma-norma tersebut berjalan haruslah manusia di didik dengan berkesinambungan dari "dalam ayunan hingga ia wafat", agar hasil

dari pendidikan “yakni kebudayaan” dapat diimplementasikan dimasyarakat.

Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai “motivator” terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu pendidikan haruslah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri khususnya maupun bagi bangsa pada umumnya.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kualitas manusia pada suatu negara akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu negara tersebut, begitu pula pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Karena kebudayaan adalah hasil dari pendidikan suatu bangsa.

1. Pengertian Manusia

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu.

Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup (*living organism*). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, setiap orang berasal dari satu lingkungan, baik lingkungan vertikal (genetika, tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun kesejarahan. Tatkala seorang bayi lahir, ia merasakan perbedaan suhu dan kehilangan energi, dan oleh karena itu ia menangis, menuntut agar perbedaan itu berkurang dan kehilangan itu tergantikan. Dari sana timbul anggapan dasar bahwa setiap manusia dianugerahi kepekaan (*sense*) untuk membedakan (*sense of discrimination*) dan keinginan untuk hidup. Untuk dapat hidup, ia membutuhkan sesuatu. Alat untuk memenuhi kebutuhan itu bersumber dari lingkungan.

Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk, mukalaf, mukaram, mukhaiyar, dan mujzak. Manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai fitri dan sifat-sifat insaniah, seperti dha’if ‘lemah’ (an-Nisaa’: 28), jahula ‘bodoh’ (al-Ahzab: 72), faqir ‘ketergantungan atau memerlukan’ (Faathir: 15), kafuuro ‘sangat

mengingkari nikmat' (al-Israa': 67), syukur (al-Insaan:3), serta fujur dan taqwa (asy-Syams: 8).

Selain itu, manusia juga diciptakan untuk mengaplikasikan beban-beban ilahiah yang mengandung maslahat dalam kehidupannya. Ia membawa amanah ilahiah yang harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Keberadaannya di alam mayapada memiliki arti yang hakiki, yaitu menegakkan khilafah. Keberadaannya tidaklah untuk huru-hara dan tanpa hadaf 'tujuan' yang berarti. Perhatikanlah ayat-ayat Qur`aniah di bawah ini.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah: 30)

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (adz-Dzariyat: 56)

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (al-Ahzab: 72)

Manusia adalah makhluk pilihan dan makhhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT dari makhluk-makhhluk yang lainnya, yaitu dengan keistimewaan yang dimilikinya, seperti akal yang mampu menangkap sinyal-sinyal kebenaran, merenungkannya, dan kemudian memilihnya. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan ahsanu taqwim, dan telah menundukkan seluruh alam baginya agar ia mampu memelihara dan memakmurkan serta melestarikan kelangsungan hidup yang ada di alam ini. Dengan akal yang dimilikinya, manusia diharapkan mampu memilah dan memilih nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang tertuang dalam risalah para rasul. Dengan hatinya, ia mampu memutuskan sesuatu yang sesuai dengan iradah Robbnya

dan dengan raganya, ia diharapkan pro aktif untuk melahirkan karya-karya besar dan tindakan-tindakan yang benar, sehingga ia tetap mempertahankan gelar kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya seperti ahsanu taqwim, ulul albab, rabbaniun dan yang lainnya.

Maka, dengan sederet sifat-sifat kemuliaan dan sifat-sifat insaniah yang berkaitan dengan keterbatasan dan kekurangan, Allah SWT membebankan misi-misi khusus kepada manusia untuk menguji dan mengetahui siapa yang jujur dalam beriman dan dusta dalam beragama.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (al-Ankabuut: 2-3). Oleh karena itu, ia harus benar-benar mampu menjabarkan kehendak-kehendak ilahiah dalam setiap misi dan risalah yang diembannya.

2. Pengertian Budaya

Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Sebenarnya kata budaya hanya dipakai sebagai singkatan kata kebudayaan, yang berasal dari Bahasa Sangsekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culturur*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Definisi budaya dalam pandangan ahli antropologi sangat berbeda dengan pandangan ahli berbagai ilmu sosial lain. Ahli-ahli antropologi merumuskan definisi budaya sebagai berikut:

E.B. Taylor: 1871 berpendapat bahwa budaya adalah: *Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni,*

kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan Linton: 1940, mengartikan budaya dengan: *Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.*

Adapun Kluckhohn dan Kelly: 1945 berpendapat bahwa budaya adalah: *Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia*

Lain halnya dengan Koentjaraningrat: 1979 yang mengartikan budaya dengan: *Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa unsur belajar merupakan hal terpenting dalam tindakan manusia yang berkebudayaan. Hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar.

Dari kerangka tersebut diatas tampak jelas benang merah yang menghubungkan antara pendidikan dan kebudayaan. Dimana budaya lahir melalui proses belajar yang merupakan kegiatan inti dalam dunia pendidikan.

Selain itu terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu :

- a. wujud pikiran, gagasan, ide-ide, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, berada dalam pikiran masing-masing anggota masyarakat di tempat kebudayaan itu hidup;
- b. aktifitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri atas aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kelakuan. Sistem sosial ini bersifat nyata atau konkret;
- c. Wujud fisik, merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat.

B. Apresiasi terhadap Kemanusiaan dan Kebudayaan

1. Manusia dan Kemanusiaan

Manusia mempunyai tingkatan yang lebih tinggi karena selain mempunyai sebagaimanaa makhluk hidup di atas, manusia juga mempunyai akal yang dapat memperhitungkan tindakannya yang kompleks melalui proses belajar yang terus-menerus. Selain itu manusia diktakan pula sebagai makhluk budaya. Budaya diartikan sebagai pikiran atau akal budi (Pusat Bahasa Diknas, 2001: 169).

Istilah kemanusiaan berasal dari kata manusia dengan mendapat tambahan awalan ke- dan kahiran -an sehingga menjadikan kaata benda abstrak. Manusia menunjuk pada kata benda konkret, sedangkan kemanusiaan merupakan kata benda abstrak. Dengan demikian, kemanusiaan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia adalah *homo*, sedangkan kemanusiaan disebut dengan *human*.

Kemanusiaan berarti hakekat dan sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi harkat dan martabatnya. Hakekat dan sifat-sifat manusia tercermin dalam kepribadian seseorang. Isi dari **kepribadian manusia** terdiri dari 1) pengetahuan; 2) perasaan, dan; 3) dorongan naluri. Pengetahuan merupakan unsur-unsur atau segala sesuatu yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung di dalam otak manusia melalui penerimaan panca inderanya serta alat penerima atau reseptor organismanya yang lain. (Koentjaraningrat, 1986).

Kalau unsur perasaan muncul karena dipengaruhi oleh pengetahuan manusia, maka kesadaran manusia yang tidak ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuan manusia melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya disebut sebagai naluri. Sehubungan dengan naluri tersebut, kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap manusia disebut sebagai "dorongan" (drive), maka disebut juga sebagai dorongan naluri. Macam-macam dorongan naluri manusia , antara lain adalah:

- a. Dorongan untuk mempertahankan hidup;
- b. Dorongan sex;
- c. Dorongan untuk usaha mencari makan;

- d. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia;
- e. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya;
- f. Dorongan untuk berbakti;
- g. Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak. (Koentjaraningrat, 1986).

Akhlaq adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Rasulullah saw bersabda: " Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling baik akhlaknya". Pada makalah ini kami akan memaparkan pengertian akhlak, norma, etika, moral dan nilai.

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Akhlak berasal dari bahasa arab yakni khuluqun yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalakun yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Perumusan **pengertian** akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Secara terminologi kata "budi pekerti" yang terdiri dari kata budi dan pekerti.

Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio atau character. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasikan pada karsa dan tingkah laku manusia. Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran.

Menurut **Al Ghazali** akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa

seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu : Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Disini kita harus bisa membedakan antara ilmu akhlak dengan akhlak itu sendiri. Ilmu akhlak adalah ilmunya yang hanya bersifat teoritis, sedangkan akhlak lebih kepada yang bersifat praktis.

Menyambut era globalisasi dan Teknologi Informasi dalam abad ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang sangat signifikan dalam perkembangan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut dapat meliputi perubahan yang mengarah kepada kehidupan yang lebih baik (perubahan positif) maupun perubahan yang mengakibatkan kehidupan yang bersifat negatif.

Salah satu dampak negatif yang dihasilkan dari abad globalisasi ini adalah kemerosotan akhlak dan budi pekerti yang terus menggerogoti kehidupan bermasyarakat di Indonesia, padahal tidak

dapat dipungkiri bahwa peranan akhlak dan budi pekerti menjadi peranan sangat penting dan amat menentukan dalam pembentukan masyarakat yang beradab dan berkebudayaan tinggi, masyarakat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, masyarakat yang adil dan bermartabat dan lalainya ketidaksinambungan antara hak yang mereka dapatkan dan kewajiban yang harus mereka jalani.

Untuk mengantisipasi kerusakan moral yang akan terjadi di kehidupan masyarakat mendatang, tentunya diperlukan adanya usaha untuk menyadari pentingnya penanaman kesadaran tentang hak dan kewajiban yang berkesinambungan secara utuh dengan penuh keinsyafan, walau terkadang dalam menunaikan kewajiban seringkali adanya penderitaan yang harus dirasakan.

Dalam ajaran **akhlak** dan budi pekerti, setiap diri manusia harus bisa mengatur keseimbangan yang sangattajam antara hak dan kewajibannya, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap anggota masyarakat harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan serta memberi manfaat terhadap sesama anggotanya.

2. Budaya Sebagai Sistem Gagasan

Budaya sebagai sistem gagasan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau di foto, karena berada di dalam alam pikiran atau perkataan seseorang. Terkecuali bila gagasan itu dituliskan dalam karangan buku.

Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku. Seperti apa yang dikatakan Kluckhohn dan Kelly bahwa "Budaya berupa rancangan hidup" maka budaya terdahulu itu merupakan gagasan prima yang kita warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya yang kita sebut sebagai nilai budaya.

Jadi, nilai budaya adalah "gagasan" yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya dapat kita lihat, kita rasakan dalam sistem kemasyarakatan atau sistem kekerabatan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Hal ini akan lebih nyata kita lihat dalam hubungan antara manusia

sebagai individu lainnya maupun dengan kelompok dan lingkungannya.

3. Perwujudan Kebudayaan

JJ. Hogman dalam bukunya *"The World of Man"* membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Sedangkan Koencaraningrat, dalam buku "Pengantar Antropologi" menggolongkan wujud budaya menjadi:

- a. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Sebagai benda-benda hasil karya manusia

Berdasarkan penggolongan wujud budaya di atas kita dapat mengelompokkan budaya menjadi dua, yaitu: Budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret.

Budaya yang Bersifat Abstrak

Budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada di dalam alam pikiran manusia, misalnya terwujud dalam ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan cita-cita. Jadi budaya yang bersifat abstrak adalah wujud ideal dari kebudayaan. Ideal artinya sesuatu yang menjadi cita-cita atau harapan bagi manusia sesuai dengan ukuran yang telah menjadi kesepakatan.

Budaya yang Bersifat konkret

Wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau peraturan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan atau diphoto. Koencaraningrat menyebutkan sifat budaya dengan sistem sosial dan fisik, yang terdiri atas: *perilaku*, *bahasa* dan *materi*.

a. Perilaku

Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkah laku dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (*pattern of behavior*) masyarakatnya.

b. Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem simbol-simbol yang dibunyikan dengan suara (vokal) dan ditangkap dengan telinga (auditory).

Ralp Linton mengatakan salah satu sebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai ke tingkat seperti sekarang ini adalah pemakaian bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Tanpa kemampuan berpikir dan berkomunikasi budaya tidak akan ada.

c. Materi

Budaya materi adalah hasil dari aktivitas atau perbuatan manusia. Bentuk materi misalnya pakaian, perumahan, kesenian, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan alat transportasi.

Unsur-unsur materi dalam budaya dapat diklasifikasikan dari yang kecil hingga ke yang besar adalah sebagai berikut:

- 1) *Items*, adalah unsur yang paling kecil dalam budaya.
- 2) *Trait*, merupakan gabungan dari beberapa unsur terkecil
- 3) *Kompleks budaya*, gabungan dari beberapa items dan trait
- 4) *Aktivitas budaya*, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya.

Gabungan dari beberapa aktivitas budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (*culture universal*). Terjadinya unsur-unsur budaya tersebut dapat melalui *discovery* (penemuan atau usaha yang disengaja untuk menemukan hal-hal baru).

4. Substansi Utama Budaya

Substansi utama budaya adalah sistem pengetahuan, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Tiga unsur yang terpenting adalah sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup.

a. Sistem Pengetahuan

Para ahli menyadari bahwa masing-masing suku bangsa di dunia memiliki sistem pengetahuan tentang:

- 1) Alam sekitar
- 2) Alam flora dan fauna
- 3) Zat-zat
- 4) manusia
- 5) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia
- 6) Ruang dan waktu.

Unsur-unsur dalam pengetahuan inilah yang sebenarnya menjadi materi pokok dalam dunia pendidikan di seluruh dunia.

b. Nilai

Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat menentukan sesuatu berguna atau tidak berguna, benar atau salah, baik atau buruk, religius atau sekuler, sehubungan dengan cipta, rasa dan karsa manusia.

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Prof. Dr. Notonagoro membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) *Nilai material*, yaitu segala sesuatu (materi) yang berguna bagi manusia.
- 2) *Nilai vital*, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas
- 3) *Nilai kerohanian*, yaitu segala sesuatu yang bisa berguna bagi rohani manusia.

c. Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah suatu nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok atau suatu bangsa. Pandangan hidup suatu bangsa adalah kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.

5. Manusia sebagai Makhluk Budaya

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa manusia sebagai makhluk yang paling sempurna bila dibanding dengan makhluk lainnya, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengelola bumi. Karena manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Baqarah: 30

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Oleh karena itu manusia harus menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan kekhalifahannya disamping tanggung jawab dan etika moral harus dimiliki. Masalah moral adalah yang terpenting, karena sebagaimana Syauqi Bey katakan:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنَّهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu”.

Akhlak dalam syair di atas menjadi penyebab punahnya suatu bangsa, dikarenakan jika akhlak suatu bangsa sudah terabaikan, maka peradaban dan budaya bangsa tersebut akan hancur dengan sendirinya. Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang berbudaya, harus memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan industrialisasi serta akhlak yang tinggi (tata nilai budaya) sebagai suatu kesinambungan yang saling bersinergi.

Hommes mengemukakan bahwa, informasi IPTEK yang bersumber dari sesuatu masyarakat lain tak dapat lepas dari landasan budaya masyarakat yang membentuk informasi tersebut. Karenanya di tiap informasi IPTEK selalu terkandung isyarat-isyarat budaya masyarakat asalnya. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa, karena perbedaan-perbedaan tata nilai budaya dari masyarakat pengguna dan masyarakat asal teknologinya, isyarat-isyarat tersebut dapat diartikan lain oleh masyarakat penerimanya.

Disinilah peran manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan dalam segala hal, untuk dapat memanfaatkan segala fasilitas yang disediakan oleh Allah SWT melalui alam ini. Sehingga dengan alam tersebut manusia dapat membentuk suatu kebudayaan yang bermartabat dan bernilai tinggi. Namun perlu digarisbawahi bahwa setiap kebudayaan akan bernilai tatkala manusia sebagai masyarakat mampu melaksanakan norma-norma yang ada sesuai dengan tata aturan agama.

C. Etika dan Estetika Berbudaya

1. Etika Manusia dalam Berbudaya

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima

umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Etika bisa disamakan artinya dengan moral (*mores* dalam bahasa Latin), akhlak, atau kesusilaan. Etika berkaitan dengan masalah nilai, karena etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan predikat nilai susila, atau tidak susila, baik atau buruk. Dalam hal ini, etika termasuk dalam kawasan nilai, sedangkan etika itu sendiri berkaitan dengan baik buruk manusia.

Namun, etika memiliki makna yang bervariasi. Bertens menyebarkan ada tiga jenis makna etika sebagai berikut:

- a. Etika dalam arti nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah laku.
- b. Etika dalam arti kumpulan asa atau nilai moral (yang dimaksud disini adalah kode etik)
- c. Etika dalam arti ilmu atau ajaran tentang yang baik dan yang buruk. Disini etika sama artinya dengan filsafat moral.

Etika sebagai nilai dan norma etik atau moral berhubungan dengan makna etika yang pertama. Nilai-nilai etik adalah nilai tentang baik buruk kelakuan manusia. Nilai etik diwujudkan masyarakat. dalam noram etik, norma moral, atau norma kesusilaan.

Norma etik berhubungan dengan manusia sebagai individu karena menyangkut kehidupan pribadi. Pendukung norma etik adalah nurani inividu dan bukan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai anggota masyarakat yang terorganisir. Norma dapat melengkapi ketikdaseimbangan hidup pribadi dan mencegah kegelisahan diri sendiri.

Norma etik ditunjukkan kepada umat manusia agar terbentuk kebaikan akhlak pribadi guna penyempurnaan manusia dan melarang manusia melakukan perbuatan jahat. Membunuh, berlnah, mencuri dan sebagainya tidak hanya dilarang oleh norma kepercayaan atau keagamaan saja, tetapi dirasakan juga sebagai bertentangan dengan (noram) kesusilaan dalam setiap hati nurani manusia. Norma etik hanya membenani manusia dengan kewajiban-kewajiban.

Asal dan submer etik adalah dari manusia sendiri yang bersifat otonom dan tidak ditunjukkan kepada sikap lajir tetapi ditunjukkan

kepada sikap batin manusia. Batinnya sendirilah yang mengancam perbuatan yang melanggar norma kesusilaan dengan sanksi. Tidak ada kekuasaan di luar dirinya yang memaksakan sanksi itu. Kalau terjadi pelanggaran norma etik, misalnya pencurian atau penipuan, maka akan timbulah dalam hati nurani si pelanggar itu rasa penyesalan, rasa malu, dan merasa bersalah.

Daerah berlakunya norma etik relatif universal, meskipun tetap dipengaruhi oleh idiologi masyarakat pendukungnya. Perilaku membunuh adalah perilaku yang amoral, asusila, atau tidak etis. Pandangan ini diterima oleh orang di mana saja atau universal. Namun, dalam hal tertentu, perilaku seks bebas bagi masyarakat penganut kebebasan kemungkinan bukan perilaku amoral. Etika masyarakat Timur mungkin berbeda dengan etika masyarakat Barat.

Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika berbudaya mengandung tuntutan/ keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian orang. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya, budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat manusia itu sendiri.

Namun demikian, menentukan apakah suatu budaya yang dihasilkan manusia itu sendiri memenuhi nilai-nilai etik ataukah menyimpang dari nilai etika adalah bergantung dari paham atau idiologi yang diyakini masyarakat pendukung kebudayaan. Hal ini dikarenakan berlakunya nilai-nilai etik bersifat universal, namun amat dipengaruhi oleh idiologi masyarakatnya.

Contohnya, budaya perilaku berduaan di jalan antara sepasang muda mudi, bahkan bermesraan di depan umum. Masyarakat individual menyatakan hal demikian bukanlah perilaku tidak etis, tetapi akan ada sebagian orang atau masyarakat yang berpandangan hal tersebut merupakan penyimpangan etik.

Pandangan Islam tentang etika

Dari uraian di atas, telah dipahami bahwa etika berkenaan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan. Baik dan buruk dalam pandangan Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khaliq* (pencipta). Dari persamaan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai-nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilakunya tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., namun juga mengatur dengan alam semesta sekalipun.

Menurut M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan;
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Dari definisi di atas dapat dinyatakan bahwa akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita sendiri melihat secara sengaja atau tidak sengaja pernah berbuat sesuatu (entah perkataan atau perbuatan) ketika berinteraksi dengan orang lain yang dapat kita kategorikan sebagai akhlak terpuji (Islami) dan akhlak tercela (Jahiliyah). Akhlak Islami adalah perilaku terpuji yang ada pada diri seseorang untuk menggapai ridha Allah Swt., sedangkan akhlak Jahiliyah adalah perilaku tercela yang ada

pada seseorang, sebagai refleksi dari pengingkaran terhadap perintah Allah Swt.

Dalam definisi yang agak panjang, Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dalam konteks ke-Islaman, kajian falsafah etika ini dapat kita sebut dengan *alfalsafah al-akhlaqiyah*.

Kedudukan akhlak dalam Islam amat penting, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw., "*sesungguhnya akau di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia*". (HR. Bukhari). Bahkan, dikatakan bahwa definisi agama adalah berakhlak mulia, sebagaimana hadits Rasulullah Saw., "*Rasulullah ditanya: Apakah agama itu? Beliau menjawab: agama adalah akhlak mulia*." Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, sebagaimana hadits Rasulullah Saw. "*sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaikbaiknya kalian adalah yang paling baik terhadap isteri-isterinya*".

Akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini adalah baik, maka dikatakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perilaku yang timbul adalah buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk. Bedanya dengan moral, ukuran baik dan buruk dalam akhlak mengikuti agama, seangkan moral berdasarkan budaya masyarakat dan akal pikiran manusia. Di Amerika misalnya, minuman keras pada awalnya dipandang sebagai perbuatan jelek yang dilarang oleh hukum, akan tetapi setelah budaya masyarakat Amerika mengalami perubahan dan pola pikirnya bergeser, maka sekarang minuman keras diterima sebagai gaya hidup mereka. Inilah yang disebut sebagai moralitas manusia yang bersumber dari budaya masyarakat dan akal pikiran manusia. Sedangkan akhlak mendasarkan diri pada ketentuan Allah Saw., maka minuman keras dalam contoh tadi, tetap merupakan perbuatan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan menurut Islam

dan tetap diperintahkan untuk ditinggalkan oleh manusia, meskipun budaya manusia dan pola pikirnya mengalami perubahan.

2. Estetika Manusia dalam Berbudaya

Estetika dapat dikategorikan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah-jelek (tidak indah). Nilai estetika berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit, dan estetik murni.

- a. Secara luas, keindahan mengandung ide kebaikan. Bahwa sesuatu yang baik bagi manusia termasuk yang abstrak maupun yang nyata yang mengandung ide kebaikan adalah indah.
- b. Secara sempit, yaitu indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna)
- c. Secara estetik murni, menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Apabila nilai etik bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subyektif dan partikular. Sesuatau yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain.

Oleh karena subyektifitasnya, nilai estetik tidak bisa dipaksakan pada orang lain. Kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk mengakui keindahan sebuah lukisan sebagaimana padnagan kita. Nilai-nilai estetik lebih bersifat perasaan, bukan pernyataan.

Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia sendiri memang suka akan keindahan. Di sinilah manusia berusaha berestetika dalam berbudaya. Semua kebudayaan pastilah dipandang memiliki nilai-nilai estetik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut. Hal-hal yang indah diwujudkan dengan menciptakan aneka ragam budaya.

D. Memanusiakan Manusia Melalui Sifat-sifat Dasarnya

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri dari unsur zahir (jasad) dan unsur gaib (ruh/jiwa). Paduan unsur bumi

(jasad yang berasal dari tanah) dan langit (ruh) ini menghasilkan satu makhluk yang khas (32:7-10). Manusia memiliki karakteristik yang rumit dan kompleks, dimana di dalamnya tergabung unsur kebaikan dan keburukan. Ia dapat meninggi melebihi para Malaikat, namun iapun dapat terjungkal ke jurang paling dasar dalam neraka.

Karena karakteristiknya yang khas, manusia sulit dimengerti dan dikenali secara utuh, kecuali oleh sang penciptanya sendiri. Banyak ilmuwan yang gagal memahami perilaku dan sifat khas manusia tersebut. *Alexis Carrel*, penulis buku *The Mysterious Man* mengakui betapa banyak hal yang tidak diketahui tentang manusia, baik yang zahir maupun yang gaib. Ia memaparkan betapa manusia hingga kini masih sulit menghubungkan teori kedokteran dengan fenomena mimpi. Para ahli hingga kinipun belum mampu mengurai zat-zat apa yang menyusun gen hingga dapat membawa sedemikian banyak sifat dan karakter orang tua pada anaknya.

Sebagian manusia ada yang meraba-raba sifat khas ini, lalu lahirlah berbagai teori tentang manusia. *Darwin* dengan teori evolusinya (1809-1882) mengatakan bahwa manusia adalah bentuk akhir daripada evolusi hayat, sedang binatang bersel satu sebagai awal evolusi. Dengan demikian Darwin telah menempatkan manusia dalam alam binatang, yang berarti baik akal budi, kesadaran moral maupun agamanya merupakan hasil perkembangan evolusioner.

Freud dengan teori *Psikoanalisis*-nya menganggap kehadiran manusia di bumi sebatas pada upaya memuaskan nafsu seksualitasnya. Ia berpendapat semua masalah yang menghiasi dan muncul ke permukaan disebabkan terkekangnya nafsu seksual oleh norma dan aturan yang dibuat manusia dan agama.

Marx (1844) mengangkat bendera sosialisme sebagai wujud dari keyakinan bahwa manusia hanya akan bahagia dengan menguasai alat produksi. Sementara kelompok yang lain mengangkat bendera spiritualisme yang menolak dunia. Mereka berkeyakinan, sumber segala keruwetan hidup berpangkal pada kecintaan dunia. Sehingga mereka menafikan pernikahan, keluarga, mencari nafkah dan bentuk-bentuk aktifitas yang berhubungan dengan duniawi.

Hasil dari rabaan yang tidak tuntas itu malah membuat manusia makin masuk ke dalam jurang gelap yang mengungkungnya dari cahaya hidayah. Masing-masing kelompok yang mengikuti *teori rabaan* tersebut kian jauh dari fitrahnya yang hanif. Sehingga lahirah generasi sesat yang mewarnai kehidupan dengan segala kerusakannya.

Tentu saja hanya Islam yang berhasil menyingkap hakekat kemanusiaan manusia secara utuh dan benar. Untuk itu pembahasan di bawah ini akan mencoba mengungkapkan tentang hakekat keberadaan manusia tersebut, termasuk misi yang diembannya di dunia.

1. Manusia Sebagai Makhluk Allah SWT

Sebagai makhluk, manusia secara fithrah memiliki beberapa kelemahan yang memang manusiawi. Seperti, manusia adalah makhluk yang lemah (dhoif), baik fisik maupun batin (4:28). Disamping itu manusia memang diciptakan dalam keadaan bersusah payah (90:4); juga manusia bersifat zalim dan bodoh/jahil (33:72), sehingga dalam hadist Rasul, digambarkan sebagai tempat salah dan lupa. Apalagi jika dibandingkan dengan ke-Maha Tahu-an dan Ilmu Allah, maka ilmu manusia hanyalah setetes air dibanding seluruh samudra.

Sebagai Pencipta dan Pemilik seluruh alam semesta (termasuk manusia) tentu saja Allah Maha Kaya, sedang manusia amatlah faqir dan senantiasa tergantung pada rahmat dan pertolongan Allah. Sayangnya manusia juga punya sifat suka membantah (18:54), disamping berkeluh kesah (*jazu'a*) dan kikir (*Manu'a*). Ketika menerima nikmat jarang bersyukur, sedang ketika datang bala (cobaan) amat mudah berkeluh kesah (70:19-21).

Di ayat Al Qur'an yang lain Allah mengomentari sifat manusia yang sering berbuat tergesa-gesa ('ajula) hingga banyak memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan yang matang (17:11 dan 21:37). Juga manusia sering ingkar kepada Rabbnya (100:6).

Kelemahan-kelemahan di atas tidak seharusnya menjadikan manusia berputus asa dan menyerah pada keinginan hawa nafsunya. Dalam hal ini, segalanya tergantung kepada manusia itu sendiri. Jika ia memanfaatkan potensi dirinya untuk kebaikan, maka dia akan

menjadi manusia yang baik dan selamat. Sebaliknya bila sifat negatif ini yang terus diikuti , niscaya ia jatuh ke dalam jurang kehinaan dan kenistaan.

2. Keistimewaan Manusia

Diantara makhluk ciptaan Allah yang sekian banyak jumlahnya , manusia adalah makhluk yang terbebani dengan tugas dan beban yang amat berat , dimana tak satupun makhluk lain yang sanggup mendapatkan amanah seberat itu. Agar ia mampu mengemban amanah tersebut , manusia dikaruniai beberapa kelebihan dibanding makhluk Allah yang lain, dalam berbagai segi.

Dari segi penciptaannya, manusia adalah sebaik-baik penciptaan/*ahsanuttaqwim* (95:4). Misalnya ; organ tubuh manusia dibandingkan makhluk yang lain semua serba lebih sempurna kreasinya. Apalagi dalam proses penciptaannya telah ditiupkan ruh (32:7-10) yang menandai dominasi unsur samawi / langit pada diri manusia yang mengangkatnya ke derajat yang tinggi. Juga manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menyerap ilmu dan mengembangkannya. Allah yang Maha Berilmu telah menetapkan dan mengajarkan ilmu-ilmu khusus kepada manusia (2:31 / 96:50).

Keistimewaan yang lain adalah kemampuan manusia berbicara dengan berbagai macam bahasa dan sarana , termasuk menirukan bunyi-bunyian alam dan binatang (55 : 1-4). Allah juga telah mengaruniakan lidah dan dua bibir agar manusia bisa berbicara (90:8-9).

Diantara makhluk-Nya yang lain, Allah pun memberikan kedudukan yang tinggi kepada manusia, yaitu sebagai pemimpin, sehingga manusia bisa memanfaatkan alam semesta ini untuk keperluan hidupnya (2:29/31:20). Segala yang ada di alam ini telah disediakan untuk kepentingan manusia, karena memang manusialah yang bertugas memakmurkan bumi (11:61). Untuk itu manusia dibekali kemampuan akal, dengannya dapat berfikir, melakukan pengamatan dan menyimpulkan. Manusia juga berkembang daya intuisi dan imajinasinya , bisa mengkhayalkan sesuatu yang belum pernah terjadi. Akalnya berkembang menjadi sarana berkembangnya ilmu dan

teknologi, sedang kemampuan imajinasinya mengembangkan kreatifitas manusia dalam berkarya.

Allah yang memberikan kebebasan berkehendak/iradah kepada manusia (76:3). Ia bisa memilih jalan yang baik, bisa pula memilih jalan yang sesat. Sekedar ilmu, belum tentu bisa mengarahkan kepada kebaikan, yang bisa mengarahkan kepada kebaikan adalah kemauan dan kehendak yang kuat, yang itu tidak lain adalah adanya petunjuk dari Allah yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadist) sebagai rujukan, pedoman agar manusia tidak salah dalam memilih dan melangkah karena sudah ada patokan yang jelas dalam tuntunan Allah tersebut. Bisa jadi orang sudah memiliki ilmu tentang balasan surga dan neraka, namun ia tidak bisa menjadi baik hanya karena ilmunya, tanpa dibarengi dengan kehendak yang kuat untuk menjadikan dirinya baik. Manusiapun memiliki tendensi moral tersendiri, yang membuatnya memiliki peluang untuk "*dibentuk*" menjadi baik ataupun buruk. Bahkan ia juga bisa berperan ganda sebagaimana orang munafiq-satu sisi ia kelihatan baik, namun ternyata ia adalah orang yang berbuat jahat.

Berbagai macam sifat dan sikap bisa dimiliki manusia sekaligus. Tampak betul dari segi ini manusia memang berbeda dengan binatang. Binatang sulit atau malah tidak bisa dibentuk dengan sifat dan karakter yang bermacam-macam padanya. Sebab ia tidak memiliki kelengkapan tendensi/kecenderungan yang memungkinkan untuk bisa bersifat "*menjadi*", seperti menjadi baik atau menjadi buruk.

Demikianlah antara lain keistimewaan manusia dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lain. Namun Al Qur'an juga menginformasikan dengan gaya metafora bahwa dengan segala kelebihanannya itu masih ada manusia yang berperilaku seperti Binatang (7:179), seperti Kera dan Babi (5:60), dan seperti Anjing (7:176). Dalam ayat lain Allah menggambarkan sekelompok manusia yang berperilaku seperti keledai (62:5) atau seperti batu yang tidak dapat menerima aliran Hidayah Allah (2:74). Dengan demikian, keistimewaan manusia penuh dengan konsekwensi yang menyertai misi keberadaannya di muka bumi ini, yang jika ia keliru mengambil

jalan hidup, bisa membawanya ke derajat yang lebih rendah ketimbang binatang sekalipun.

3. Misi Yang Diemban Manusia

Tugas yang diemban manusia di muka bumi ini pada dasarnya ada dua, yakni tugas ibadah dan sebagai khalifah. Keduanya merupakan tugas yang besar, berbarengan dengan misi penciptaan manusia itu sendiri. Sungguh, kehadiran manusia di muka bumi ini tidak untuk main-main dan sendau gurau, tapi dengan satu kepastian arah serta tujuan (23:115 / 75:36). Tugas manusia memang tidaklah ringan, terbukti tak satupun makhluk berani mananggungnya (33:72).

a. Tugas Ibadah

Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah semata-mata (51:56). Ibadah adalah segala amal (perbuatan) manusia yang semata-mata diniatkan untuk Allah dan sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh-Nya. Sedangkan hakekat ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang mutlak kepada Allah SWT. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diperbuat seseorang karena ketaatan dan ketundukannya kepada Allah adalah ibadah.

Adapun ibadah dalam pengertian khusus adalah pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah SAW, seperti Shalat, Zakat, Haji, Puasa Ramadhan dsb. Ibadah dalam pengertian khusus ini tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi dari ketentuan dan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW.

Manusia terikat mutlak dengan Allah, sebab pada hakekatnya manusia hanyalah seorang hamba / budak, yang tidak lagi memiliki kemerdekaan. Segala sesuatu yang ia miliki pada dasarnya pemberian dan milik Allah, termasuk jasad dan ruhnya sekaligus. Dengan demikian wajarlah jika Allah menuntut kepada manusia untuk melakukan penyembahan atau peribadatan total kepada-Nya (2:21).

b. Tugas Khalifah

Allah SWT berfirman : *"Ingatlah ketika Rabb berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* (2:30).

Makna khalifah disini adalah menggantikan dan untuk memberikan penghormatan kepada yang menggantikan, jadi bukan dalam pengertian menggantikan karena tidak adanya sesuatu. Dengan demikian , khalifah yang dimaksudkan adalah pengangkatan dari Allah untuk manusia di bumi ini sebagai suatu penghormatan kepada-Nya (35:39).

Dalam ayat lain Allah memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai penguasa bumi/*khulafa'ul ardhi* (27:62). Yang dimaksud dengan penguasa bumi tersebut adalah khalifah yang dijanjikan dan dinantikan untuk ummat yang menerima seruan da'wah Nabi SAW (24:55).

Tugas yang diemban manusia berkaitan dengan kekhalifahan ini amat berat. Syarat utamanya adalah beriman dan beramal saleh. Mereka memimpin peradaban di bumi ini dengan jalan menegakkan syariat secara adil, kemudian memakmurkan bumi Allah berdasarkan syariat tersebut. Tentu saja manusia yang diangkat sebagai pemimpin (khalifah) tersebut bukan berfungsi sebagai penguasa mutlaq, dan harus berbuat berdasarkan perintah yang mengangkatnya, bukan atas kemauan sendiri.

Tugas kekhalifahan ini berhubungan erat dengan tugas yang pertama, yakni ibadah (penyembahan). Kekhalifahan dimaksudkan untuk tegaknya "ubudiyah" secara total. Oleh karenanya , tugas mengemban syariat Allah di muka bumi serta pemakmuran bumi senantiasa terkait dengan pengabdian Allah secara mutlaq. Dan kedua tugas tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah atas pelaksanaan tugas-tugas tersebut.

4. Kebebasan dan Pertanggung-jawaban Manusia

Walaupun sudah dibebani tugas ibadah dan khalifah, tetapi manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk melaksanakan ataupun tidak melaksanakan tugas tersebut. Allah sudah memberikan dua jalan, yakni jalan kebenaran dan jalan kebatilan (90:10) , terserah manusia mau memilih yang mana. Juga Allah sudah memberi petunjuk jalan yang benar, jalan yang lurus, terserah manusia mau mengikuti atau tidak (76:3) . Namun semua pilihan itu memiliki konsekuensi

masing-masing. Apakah manusia memilih kebaikan atau ke arah yang buruk, semua akan dimintai pertanggungjawaban disisi Allah (17:36).

Dalam diri manusia senantiasa terjadi pergumulan antara tarikan ke arah kebaikan dan tarikan ke arah keburukan (35:32). Ada kelompok yang mampu memunculkan *Al Mukhlikat* (sifat dan karakter yang terpuji) dan memendam *Al Munjiyat* (sifat dan karakter tercela). Mereka lebih banyak kebaikannya disebabkan ia lebih mengikuti ajakan kebenaran (*sabiqun bil khairat*). Mereka inilah yang menempatkan jiwa di atas hawa nafsu, lebih menuruti bisikan hati yang hanif. Inilah jiwa yang Allah juluki *nafsul Muthma'innah* (jiwa yang tenang) yang selalu berdzikir pada Rabbnya (89:27 / 13:28) .

Ada pula kelompok manusia yang selalu berada di antara dua kutub kebaikan dan keburukan, kadang menang tarikan kebaikan, kadang menang tarikan keburukan (*muqtashidun*). Inilah jiwa yang selalu menyesali dirinya (*nafsul lawwamah*).

Ada manusia yang terkalahkan oleh hawa nafsunya sehingga banyak melakukan keburukan (*dzalimun linafsihi*). Mereka mambutatulkan panggilan fithrahnya dan selalu menuruti nafsu yang menyuruhnya berbuat kejahatan (*nafsul amarah*), sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an (12:53).

Dengan dua sisi yang berbeda secara diametral ini, manusia dituntut untuk benar dalam menentukan pilihan kehidupan di dunia ini, agar nanti di akhirat bisa mempertanggungjawabkan di sisi Allah. Manusia yang menang, yang berhasil mengemban misi yang diamanahkan kepadanya, dengan taufiq Allah, kelak akan mendapat balasan yang lebih baik di sisi Allah, yaitu kenikmatan Surga/Jannah (18:107-108). Sedangkan manusia yang kalah, yang tersesar dan tak mau mengikuti jalan kebenaran yang ditentukan-Nya, harus menanggung konsekwensi yang berat yaitu mendapat siksa di neraka jahannam (18:104-106).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari ruh dan jasad, dan dimuliakan dengan tugas ibadah dan khalifah di muka bumi. Akibat amanah yang diembannya itu, logis jika manusia dilengkapi dengan sifat-sifat keistimewaan dan indera khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang memungkinkan bisa melakukan

amanah tersebut dengan baik dan sempurna. Dan untuk itu pula dia harus mempertanggungjawabkan di hadapan Allah atas segala apa yang telah dilakukan selama di dunia. Satu-persatu perbuatannya akan dihisab, bagaimana pelaksanaan misi ibadah dan kekhalifahan itu ditegakkan.

Bila ia memilih jalan kebaikan dan menegakkan nilai-nilai Allah di muka bumi maka balasannya adalah surga Allah dan bila ia lebih mementingkan hawa nafsu daripada hidayah maka dia harus mempertanggung-jawabkannya yaitu mendapat siksa dan murka Allah di hari Akhirat kelak yakni di Neraka.

Dengan mengerti kondisi semacam ini kita manusia yang memiliki akal fikiran dan telah diturunkan kepada manusia yaitu Al Qur'an dan Hadist maka tidak ada pilihan lain bagi kita manusia kecuali menegakkan nilai-nilai kemanusiaan manusia sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

5. Islam sebagai risalah kemanusiaan

Dalam konsepsi animistik, manusia sungguh-sungguh tak berdaya: ia menyembah gunung, menyembah matahari, menyembah angin, menyembah arca, dan berhala-berhala lainnya. Kedatangan Islam dengan konsep yang tegas bahwa manusia adalah hamba Tuhan, menimbulkan suatu perombakan radikal yaitu pembebasan dari ketakutan-ketakutan terhadap gejala-gejala alam. Manusia tidak lagi menyembah matahari, gunung api, angin, dan sebagainya, tapi hanya menyembah Allah.(Kuntowijoyo, 2008).

Singkat kata, Islam mengangkat posisi kemanusiaan yang semula menjadi homo animistik menjadi homo teosentrism dengan mempercayai Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah, dan posisi manusia berubah drastis menjadi wakil tuhan di muka bumi ini. Dan ini merupakan bentuk revolusi ketuhanan yang sangat luar biasa sekali. Ummat Islam juga dituntut untuk terus meningkatkan kualitas keimanan diri. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa manusia dapat mencapai kemajuan, kemuliaan, dan kejayaan jika mau membersihkan dirinya sendiri secara terus-menerus, tentunya jalan menuju kemuliaan itu butuh kerja keras dengan penuh syukur dan sabar.

Sesungguhnya misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Islam membebaskan manusia dari kungkungan aliran pikiran dan filsafat yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan idup dalam kekonyolan, belenggu politik, ekonomi, yang diciptakan oleh budaya kapitalis yang memonopoli peradaban. Maka Islam yang akan melakukan perombakan akan semua kungkungan amoral ini.

Mewujudkan perubahan akan kemerosotan sosial, dan agama untuk membawa misi kemanusiaan, Islam mengajarkan dengan metodologi yang tidak ekstrem atau yang tidak memanusiaikan manusia. Kekerasan dan rasis adalah indikator kemerosotan dalam melakukan akselerasi menuju keselamatan. Islam secara teologis sebagai wadah komunikasi transenden dengan Allah sebagai tuhan yang berhak disembah, tetapi juga dalam visi teologis ini, Islam juga menjunjung misi-misi memanusiaikan manusia sebagai makhluk bertuah di muka bumi ini.

E. Problematika Kebudayaan

Indonesia adalah Negara kepulauan,berbicara masalah budaya ,Indonesia mempunyai berbagai macam suku ras, adat, dan budaya serta alam lainnya. Indonesia juga kaya akan budaya. Namun seiring dengan perkembangan jaman era globalisasi. Kebudayaan Indonesia mulai luntur. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi .Dengan demikian pola pikir Indonesia menjadi terpengaruh kehidupan barat atau pola budaya Barat, sehingga mereka melupakan kebudayaannya sendiri.Sebagai usaha untuk menindak lanjuti masalah tersebut,pemerintah seharusnya membekali masyarakat dengan Ilmu pengetahuan Budaya, agar manusia dapat menjadi manusia yang berbudaya dan agar tidak melupakan budayannya sendiri.

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan semua kemampuan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Sir Edward Tylor).

Namun seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin canggih, rasa tanggung jawab sudah pudar terhadap budaya. Masyarakat tidak lagi peduli dengan budayanya. Hal ini disebabkan semakin gencarnya media elektronik, khususnya TV yang selalu menayangkan kebudayaan luar. Hal ini dengan mudahnya merusak pola pikir masyarakat khususnya para generasi muda, mereka cenderung melupakan kebudayaan sendiri dan beralih ke budaya luar.

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan kita bersama yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. Maka dari itu kita wajib untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini sebenarnya akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Begitu juga halnya dengan pemerintah, pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara membuat peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi budaya bangsa. Jika perlu pemerintah harus mematenkan budaya yang ada di Indonesia agar tidak jatuh ke tangan Negara lain.

Kesenian & kebudayaan merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kesenian dapat menjadi wajah untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia. Faktanya, sekarang ini identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global, sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan. Hal ini semakin diperparah dengan diakuinya budaya Indonesia oleh bangsa lain. Masalah yang sedang marak baru-baru ini adalah di akunya lagu daerah yang berasal dari Maluku “Rasa Sayang-sayange”, serta “Reog Ponorogo” dari Jawa Timur oleh Malaysia. Hal ini disebabkan oleh kurang pedulinya bangsa Indonesia terhadap budayanya. Namun ketika kebudayaan itu di akui oleh bangsa lain, Indonesia mulai bingung. Berita terbaru menyebutkan bahwa kesenian “Angklung” dari Jawa Barat juga akan dipatenkan oleh Negara tersebut.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial

masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Soekanto, 1990).

Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Pendapat tersebut dikembalikan pada pengertian masyarakat dan kebudayaan.

Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antar organisasi dan bukan hubungan antar sel. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan (Davis, 1960). Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor dalam Soekanto (1990), kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut.

Soemardjan (1982), mengemukakan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan.

Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan

budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negranya.

Dimasa sekarang ini banyak sekali budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangatlah berkaitan erat dngan masuknya budaya-budaya ke dalam budaya kita. Sebagai contoh budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya kita sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akaibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat didalam masyarakat kita. Sebagai contoh lain jenis-jenis makanan yang kita konsumsi juga mulai terpengaruh budaya luar. Masyarakat sekarang lebih memilih makanan-makanan yang berasal dari luar seperti KFC, steak, burger, dan lain-lain. Masyarakat menganggap makanan-makanan tersebut higinis, modern, dan praktis. Tanpa kita sadari makanan-makanan tersebut juga telah menjadi menu keseharian dalam kehidupan kita. Hal ini mengakibatkan makin langkanya berbagai jenis makanan tradisional. Bila hai ini terus terjadi maka tak dapat dihindarkan bahwa anak cucu kita kelak tidak tahu akan jenis-jenis makanan tradisional yang berasal dari daerah asal mereka.

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan megharumkan nama Indonesia. Dan juga supaya budaya asli negara kita tidak diklaim oleg negara lain.

Konsep Sirik Na Pacce/Pesse (membangun kembali nilai-nilai budaya lokal)

Dalam kehidupan orang-orang Bugis-Makassar, siri' menjadi unsur prinsipil dalam diri mereka. Siri' adalah jiwa, harga diri, dan martabat orang Bugis-Makassar. Tidak ada nilai paling berharga dan patut dipertahankan selain siri', harga diri. Dia menjadi inspirasi setiap langkah orang Bugis-Makassar. Orang Bugis-Makassar bersedia mengorbankan apapun demi tegaknya siri' dalam kehidupan mereka

(Hamid Abdullah, Manusia Bugis-Makassar). Perbuatan melawan hukum merupakan perbuatan yang bertentangan dengan budaya siri'. Budaya melayani dan berbuat jujur adalah implementasi siri'. Dalam masyarakat Bugis, seseorang disebut manusia bila memiliki siri'.

Nilai budaya yang dianut adalah "**PANNGADERRENG**", yaitu sistem norma atau atura-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat, terdiri dari:

- a. **ADE** (semua usaha dalam memperistiwakan diri dalam kehidupan di semua lapangan kebudayaan), terdiri dari *Ade Akkalabinengeng* (hal ihwal dalam berumahtangga) dan *Ade Tana* (berkaitan tentang kekuasaan).
- b. **BICARA** (semua aktivitas dan konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan (hukum acara), menentukan prosedur serta hak-hak dan kewajiban seseorang).
- c. **RAPPANG** (undang-undang yang berfungsi sebagai stabilitor, pembanding, dan melindungi kelompok atau perorangan).
- d. **WARI** (melakukan klasifikasi atas segala benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya), terdiri dari Wari Tana (tata kekuasaan), Wari Asseajengeng (tata tertib garis kekeluargaan), Wari Pangoriseng (sistem hukum).
- e. **SARA** (pranata Islam/syari'ah).

Pengertian Sirik

Dalam pengertian harfiahnya, *siri'* adalah sama dengan rasa malu. Dan, kata *siri'* ini akan berarti harkat (*value*), martabat (*dignity*), kehormatan (*honour*), dan harga diri (*high respect*) apabila dilihat dari makna kulturalnya. Jadi, perlu dibedakan pengertian harfiahnya dengan pengertian kulturalnya. Bagi orang Bugis-Makassar, pengertian kulturalnya itulah yang lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari apabila dia menyebut perkataan *siri'* karena *siri'* adalah dirinya sendiri. *Siri'* ialah soal malu yang erat hubungannya dengan harkat, martabat, kehormatan, dan harga diri sebagai seorang manusia. Ini mengintegrasikan semua unsur Panngaderreng yang telah disebutkan di atas, dan inilah yang paling mencerminkan nilai

harga diri yang dijunjung oleh orang Bugis-Makassar. Sebagai contoh, orang Bugis-Makassar tidak akan mau pulang ke daerah asalnya apabila ia pergi merantau ke kota namun belum sukses. Ia hanya mau pulang apabila telah sukses. Contoh lain, seorang Bugis-Makassar akan berpikir panjang apabila ia ingin berhutang. Ia akan merasa sangat malu jika tidak dapat melunasi hutangnya.

Menurut orang Bugis-Makassar, orang yang tidak punya *Siri'* lebih baik ia mati, sehingga pelanggaran *Siri'* tersebut adalah pengasingan. Implikasi dari budaya *Siri'* ini adalah sikap kompetitif dari masyarakatnya untuk mencapai kesuksesan dan sebagai daya pendorong untuk lebih bekerja keras. Mereka akan berusaha agar tidak melanggar budaya *siri'* tersebut dengan tetap menjaga harga dirinya.

Siri' lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis-Makassar. Itulah sebabnya mengapa banyak intelektual Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran. Menurut mereka, *siri'* seharusnya dan biasanya, memang – seiring sejalan dengan *pacce'* (Makassar)/ *pesse* (Bugis).

Pengertian Pacce

Pacce dalam pengertian harfiahnya berarti “pedih”, dalam makna kulturalnya *pacce* berarti juga belas kasih, perikemanusiaan, rasa turut prihatin, berhasrat membantu, humanisme universal. Jadi, *pacce* adalah perasaan (pernyataan) solidaritas yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. Ini merupakan etos (sikap hidup) orang Bugis-Makassar sebagai pernyataan moralnya. *Pacce* diarahkan keluar dari dirinya, sedangkan *siri'* diarahkan kedalam dirinya. *Sirik* dan *pacce* inilah yang mengarahkan tingkah laku masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari sebagai “motor” penggerak dalam memanifestasikan pola-pola kebudayaan dan sistem sosialnya.

Melalui latar belakang pokok hidup *sirik na pacce* inilah yang menjadi pola-pola tingkah lakunya dalam berpikir, merasa, bertindak, dan melaksanakan aktivitas dalam membangun dirinya menjadi seorang manusia. Juga dalam hubungan sesama manusia dalam masyarakat. Antara *sirik* dan *pacce* saling terjalin dalam hubungan kehidupannya, saling mengisi, dan tidak dapat dipisahkan yang satu dari lainnya.

Dengan memahami makna dari *sirik* dan *pacce*, ada hal positif yang dapat diambil sebagai konsep pembentukan hukum nasional, di mana dalam falsafah ini betapa dijunjungnya nilai-nilai kemanusiaan berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama – bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain. Membandingkan konsep *sirik* dan *pace* ini dengan pandangan keadilan Plato (428-348 SM) yang mengamati bahwa *justice is but the interest of the stronger* (keadilan hanya merupakan kepentingan yang lebih kuat)

Nilai adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan dan dalam konteks hukum, nilai ini merupakan sesuatu yang menjadi landasan atau acuan dalam penegakan hukum, nilai ini hidup dalam suatu masyarakat dan menjadi falsafah hidup dalam masyarakat tertentu. Masyarakat Bugis mempunyai falsafah hidup yang sangat dijunjungnya yaitu *sirik na paccek*.

Sirik na paccek dalam masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dan hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan tertentu (hukum), dengan pemahaman terhadap nilai (*sirik na pacce*) ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan hukumnya.

Sirik yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar adalah sesuatu yang dianggap sakral. *Sirik na Pacce* (Bahasa Makassar) atau *sirik' na Pesse* (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *Siri'nya* atau *De'ni gaga Siri'na*, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu sirupai *olo' kolo'e* (seperti

binatang). Petuah Bugis berkata: “*Siri’mi Narituo*” (karena malu kita hidup).

Dengan adanya falsafah dan ideologi *Siri’ na pacce/pesse*, maka keterikatan dan kesetiakawanan di antara mereka mejadi kuat, baik sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep *Siri’ na Pacce/pesse* bukan hanya di kenal oleh kedua suku ini, tetapi juga suku-suku lain yang menghuni daratan Sulawesi, seperti Mandar dan Tator. Hanya saja kosa katanya yang berbeda, tapi ideologi dan falsafahnya memiliki kesamaan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai luhur *siri’ na pacce* merupakan gambaran kecil akan nilai-nilai budaya yang berakar pada sistem, tekad, dan prinsip yang esensial. Nilai-nilai budaya *siri’ na pacce* hakikatnya merupakan potensi dan kekayaan pola pikir yang dimiliki oleh bangsa ini dalam melahirkan sebuah kekokohan harkat dan martabat bangsa namun kini hanya tinggal sebuah cerita tanpa realita. Nilai luhur inilah yang seyognya menjadi landasan pacu dalam mengambil keputusan yang arif, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab. Jika setiap nilai yang dipegang teguh dalam prinsip budaya *siri’ na pacce* senantiasa di adopsi dalam pencitraan kebijakan nasional maka nilai-nilai tersebut akan menjadi pembaharu dan landasan pacu akan lahirnya sebuah stabilitas nasional karena nilai-nilai tersebut menuntut adanya sebuah kecerdasan emosional dan spiritual dalam mengontrol setiap kebijakan yang akan dilaksanakan. Ketika nilai-nilai budaya *siri’ na pacce* telah direfleksikan dalam kurikulum pendidikan maka nilai-nilai tersebut akan mampu melahirkan sebuah sistem yang beradab karena setiap kebijakan senantiasa dilandaskan pada harga diri dan kehormatan yang menumbuhkan sebuah kesadaran untuk mengambil langkah-langkah positif demi harga diri dan kebenaran dengan mensinergikan nilai intelektual, spriritual, dan emosional.

Siri’ na pacce adalah secercah harapan dalam merekonstruksi sebuah tatanan pemerintahan bangsa ini demi perubahan yang lebih baik. *Siri’ na pacce* dan beragam budaya yang terhampar di atas zamrud khatulistiwa pada hakikinya adalah sebuah raksasa yang tertidur. Budaya *siri’ na pacce* dan sejumlah budaya lainnya menyimpan sebuah kekuatan kapasitas dalam merekonstruksi sebuah

tatanan pendidikan yang kian terpuruk serta membangun mentalitas dan moralitas dalam pelaksanaan system pendidikan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab sebagai lambang kewibawaan bangsa ini sebagai instrumen control pelaksanaan roda kehidupan. Internalisasi dari nilai-nilai budaya tersebut merupakan sebuah langkah representatif dalam mengakomodasi dan mengkonsolidasi kemajemukan bangsa sebagai formulasi dalam menyusun kesamaan visi dan gerak untuk bertindak melakukan perubahan dengan penumbuhan jiwa-jiwa dan semangat berbangkit sebagai nilai prinsipil kebudayaan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki peradaban yang tinggi dan beragam budayanya menghiasi seluruh wilayah nusantara. terkhusus di sulawesi-selatan ada yang dinamakan budaya "*siri' na pacce*" yang mengakar dalam jiwa masyarakat sul-sel. secara konseptual patut diyakini bahwa budaya siri' merupakan sebuah sistem yang kompleks dan memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Budaya *siri'* mengutamakan kejujuran dan komitmen, mengarahkan untuk cerdas dalam berfikir dan bijak dalam bertindak, menjunjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan (*humanis*), refleksi harga diri dalam kinerja agung dan prestasi, mengutamakan kewajiban daripada hak, rasa malu apabila melanggar aturan, satu kata dengan perbuatan, solid dan berorientasi ke depan.

Masih banyak kearifan-kearifan lokal di segenap pelosok negeri ini. Kearifan-kearifan lokal seperti ini mestinya digali, dikembangkan, dan diawetkan guna dimasukkan dalam materi pendidikan Karakter. Dengan begitu penanaman nilai-nilai lokal akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh seluruh rakyat Indonesia yang multietnis.

BAB III

MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU DAN MAKHLUK SOSIAL

A. Hakikat Manusia Sebagai Individu dan Makhluk Sosial

1. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Individu

Individu berasal dari kata *in* dan *devided*. Dalam Bahasa Inggris *in* salah satunya mengandung pengertian *tidak*, sedangkan *devided* artinya terbagi. Menurut pendapat Dr. A. Lysen individu berasal dari bahasa latin *individum*, yang artinya tak terbagi. Kata individu merupakan sebutan yang dipakai untuk menyatakan satu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Kata individu bukan berarti manusia secara keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan terbatas, yaitu perseorangan manusia. Individu menekankan penyelidikan kepada kenyataan-kenyataan hidup yang istimewa, dan seberapa mempengaruhi kehidupan manusia.

Individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan sehingga sering disebut "orang seorang" atau "manusia perseorangan". Individu dalam hal ini adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan-peranan yang khas di dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkahlaku spesifik tentang dirinya. Akan tetapi dalam banyak hal banyak pula persamaan disamping hal-hal yang spesifik tentang dirinya dengan orang lain.

Disini jelas bahwa individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas didalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian, serta pola tingkah laku spesifik dirinya. Persepsi terhadap individu atau hasil pengamatan manusia dengan segala maknanya merupakan suatu keutuhan ciptaan Tuhan yang mempunyai tiga aspek yang melekat pada dirinya, yaitu aspek organik jasmaniah, aspek psikis rohaniyah, dan aspek sosial. Apabila terjadi kegoncangan pada salah satu aspek, maka akan membawa akibat pada aspek yang lainnya.

Masih terkait dengan persoalan antara individu satu dengan individu lainnya, maka manusia menjadi lebih bermakna apabila pola

tingkah lakunya hampir identik dengan tingkah laku massa yang bersangkutan. Proses yang meningkatkan ciri-ciri individualitas pada seseorang sampai pada dirinya sendiri disebut proses individualisasi atau aktualisasi diri. Dalam proses ini, individu dibebani berbagai peranan yang berasal dari kondisi kebersamaan hidup, yang akhirnya muncul suatu kelompok yang akan menentukan kemampuan satu masyarakat. Individu dalam tingkahlaku menurut pola pribadinya memiliki tiga kemungkinan:

- a. Menyimpang dari norma kolektif kehilangan individualitasnya.
- b. Takluk terhadap kolektif.
- c. Ketiga mempengaruhi masyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya, atau ada unsur fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya.

Menurut Nursid Sumaatmadja, kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang.

Manusia dikatakan menjadi individu apabila pola tingkah lakunya sudah bersifat spesifik didalam dirinya dan bukan lagi menuruti pola tingkahlaku umum. Di dalam sebuah massa manusia cenderung menyingkirkan individu alitasnya karena tingkah lakunya adalah hampir identik dengan tingkahlaku massa yang bersangkutan. Dalam hubungan ini dapat dicirikan, apabila manusia dalam tindakan-tindakannya menjurus kepada kepentingan pribadi maka disebut manusia sebagai makhluk individu, sebaliknya apabila tindakan-

tindakannya merupakan hubungan dengan manusia lainnya, maka manusia itu dikatakan makhluk sosial.

Pengalaman menunjukkan bahwa jika seseorang pengabdianya kepada diri sendiri besar, maka pengabdianya kepada masyarakat kecil. Sebaliknya jika seseorang pengabdianya kepada diri sendiri kecil, maka pengabdianya kepada masyarakat besar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa proses yang dikatakan bahwa yang meningkatkan ciri-ciri individualitas pada seseorang sampai ia adalah dirinya sendiri, disebut sebagai proses individualitas, atau kadang-kadang juga diberi nama proses aktualisasi diri.

2. Perkembangan Individu

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Dalam rangka perkembangan individu, diperlukan suatu keterpaduan antara pertumbuhan jasmani dan rohani.

Individu tidak mampu berdiri sendiri, melainkan hidup dalam hubungan antara sesama individu. Dengan demikian, dalam hidup dan kehidupannya, manusia selalu mengadakan kontak dengan manusia lain. Karena itu manusia sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Sejak lahir sampai pada akhir hayatnya, manusia hidup ditengah-tengah kelompok sosial atau kesatuan sosial juga dalam situasi sosial yang merupakan bagian dari ruang lingkup suatu kelompok sosial. Kelompok sosial yang merupakan awal kehidupan manusia individu adalah keluarga. Dalam keluarga ada rasa saling tergantung diantara sesama manusia yang membentuk individu berkembang untuk beradaptasi dengan kehidupan dalam masyarakat. Hal ini menandakan bahwa manusia sebagai individu tidak mampu hidup sendiri, tetapi diperlukan keberadaan dalam suatu kelompok (masyarakat) sehingga individu merupakan makhluk sosial. Ini berarti antara individu dan kelompok terdapat hubungan timbal balik dan hubungan yang sangat erat yang merupakan hubungan fungsional.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata

masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor *fenotipe* dan *genotipe*. Faktor *genotipe* adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor *fenotipe*). Faktor lingkungan (*fenotipe*) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar. Karakteristik yang khas dari seseorang dapat kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan *genotipe*, dan faktor lingkungan (*fenotipe*) yang saling berinteraksi terus-menerus.

Pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi pribadi yang khas tidak terjadi dalam waktu sekejap, melainkan terentang sebagai kesinambungan perkembangan sejak masa janin, bayi, anak, remaja, dewasa sampai tua. Istilah pertumbuhan lebih tertuju pada segi fisik atau biologis individu, sedangkan perkembangan tertuju pada segi mental psikologis individu.

Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi beberapa faktor. Mengenai hal tersebut ada tiga pandangan, yaitu:

- a. Pandangan nativistik menyatakan bahwa pertumbuhan individu semata-mata ditentukan atas dasar faktor dari dalam individu sendiri, seperti bakat dan potensi, termasuk pula hubungan atau kemiripan dengan orang tuanya. Misalnya, jika ayahnya seniman maka sang anak akan menjadi seniman pula.
- b. Pandangan empiristik menyatakan bahwa pertumbuhan individu semata-mata didasarkan atas faktor lingkungan. Lingkunganlah yang akan menentukan pertumbuhan seseorang. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan nativistik.

- c. Pandangan konvergensi yang menyatakan bahwa pertumbuhan individu dipengaruhi oleh faktor diri individu dan lingkungan. Bakat anak merupakan potensi yang harus disesuaikan dengan diciptakannya lingkungan yang baik sehingga ia bisa tumbuh secara optimal. Pandangan ini berupaya menggabungkan kedua pandangan sebelumnya.

Pada dasarnya, kegiatan atau aktivitas seseorang ditujukan untuk memenuhi kepentingan diri dan kebutuhan diri. Sebagai makhluk dengan kesatuan jiwa dan raga, maka aktivitas individu adalah untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan jiwa, rohani, atau psikologis, serta kebutuhan jasmani atau biologis. Pemenuhan kebutuhan tersebut adalah dalam rangka menjalani kebutuhannya.

Pandangan yang mengembangkan pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah individu yang bebas dan merdeka adalah paham individualisme. Paham individualisme menekankan kesususan, martabat, hak, dan kebebasan orang perorang. Manusia sebagai individu yang bebas dan merdeka tidak terikat apapun dengan masyarakat ataupun negara. Manusia bisa berkembang dan sejahtera hidupnya serta berlanjut apabila dapat bekerja secara bebas dan berbuat apa saja untuk memperbaiki dirinya sendiri.

3. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakatnya). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan

kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Ketika manusia sebagai makhluk individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Pada usia bayi, ia sudah menjalin hubungan terutama dengan ayah dan ibu, dalam bentuk gerakan, senyuman, dan kata-kata. Pada usia 4 tahun, ia mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya dan melakukan kontak sosial. Pada usia-usia selanjutnya, ia terikat dengan norma-norma pergaulan dengan lingkungan yang semakin luas. manusia hidup dalam lingkungan sosialnya. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lainnya. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya.

Berdasarkan proses di atas, manusia lahir dengan keterbatasan, dan secara naluriah manusia membutuhkan hidup dengan manusia lainnya. Manusia sejak lahir dipelihara dan dibesarkan dalam sesuatu masyarakat terkecil, yaitu keluarga. Keluarga terbentuk karena adanya pergaulan antar anggota sehingga dapat dikatakan bahwa berkeluarga merupakan kebutuhan manusia. Esensinya, manusia memerlukan orang lain atau hidup hidup dalam kelompoknya.

Cooley berpendapat, ia memberi nama *looking-glass self* untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Nama demikian diberikan olehnya karena melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantau apa yang ada didepannya, maka menurut Cooley diri seseorang memantau apa yang di rasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Cooley berpendapat bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap:

- 1) Tahap pertama, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya.
- 2) Tahap kedua, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya.
- 3) Tahap ketiga, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadap itu.

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia di dalam masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak dapat mencapainya segala sesuatu yang diinginkan dengan mudah tanpa bantuan orang lain.

Paham yang mengembangkan pentingnya aspek kehidupan sosial kehidupan manusia adalah sosialisme. Sosialisme memberikan nilai lebih pada manusia sebagai makhluk sosial. Sosialisme merupakan reaksi atas sistem liberalisme yang dilahirkan oleh paham individualisme.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
- 2) Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
- 3) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia

B. Fungsi dan peran manusia sebagai individu dan makhluk sosial

1. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu

Sebagai individu manusia memiliki harkat dan martabat yang mulia. Setiap manusia dilahirkan sama dengan harkat dan martabat

yang sama pula. Perbedaan yang ada seperti keyakinan, tempat tinggal, ras, suku, dan golongan tidak meniadakan persamaan akan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pengakuan dan penghargaan manusia sebagai manusia mutlak diperlukan. Pengakuan dan penghargaan itu diwujudkan dengan pengakuan dan jaminan atas hak-hak asasi manusia. Manusia memiliki hak-hak dasar yang sama yang tidak boleh dihalangi oleh manusia lain. Penindasan terhadap hak-hak dasar orang lain pada dasarnya adalah merendahkan derajat kemanusiaan. Seseorang individu pastilah tidak mau harkat dan martabatnya direndahkan, bahkan diinjak-injak oleh individu lain.

Manusia sebagai makhluk individu berupaya merealisasikan segenap potensi dirinya, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Jasmani atau raga adalah badan atau tubuh manusia yang bersifat kebendaan, dapat diraba, dan bersifat riil. Rohani atau jiwa adalah unsur-unsur manusia yang bersifat kerohanian, tidak berwujud, tidak bisa diraba, atau ditangkap oleh indera. Unsur jiwa ini terdiri dari tiga jenis, yaitu akal, rasa dan kehendak.

Sebagai makhluk individu, manusia berusaha memenuhi kepentingan atau mengejar kebahagiaan sendiri. Motif tindakannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Penekanan pada kepentingan ini memunculkan sifat individualistik dalam diri pribadi yang bersangkutan. Di samping itu, faktor pemenuhan atas kepentingan diri tersebut juga menjadikan individu akan saling bersaing untuk hal tersebut.

Berdasarkan sifat kodratnya manusia sebagai individu, dapat diketahui bahwa manusia memiliki harkat dan martabat, manusia memiliki hak-hak dasar, setiap manusia memiliki potensi diri yang khas, dan setiap manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Dari uraian di atas, manusia sebagai makhluk individu berperan untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Manusia sebagai individu akan bersaha:

- a. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya
 - b. Mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasarnya sebagai manusia
 - c. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani maupun rohani
 - d. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.
2. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan “ketidakberdayaan” manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehisupan berkelompok pada manusia. Berbagai kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi.

Dalam berbagai kelompok sosial ini, manusia membutuhkan norma-norma pengaturannya. Terdapat norma-norma sosial sebagai patokan untuk bertingkah laku bagi manusia di kelompoknya. Norma-norma tersebut ialah:

- 1) Norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan bagi umat-Nya. Norma agama berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar dijauhi umat beragama. Norma agama ada dalam ajaran-ajaran agama.
- 2) Norma kesusilaan atau moral, yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral bertujuan agar manusia berbuat baik secara moral. Orang berkelakuan baik adalah orang yang bermoral, sedangkan orang yang berkelakuan buruk adalah orang tidak bermoral atau amoral.
- 3) Norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber dari masyarakat dan berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Norma ini di maksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antarsesama.

- 4) Norma hukum, yaitu norma yang dibuat masyarakat secara resmi (negara) yang pemberlakuannya dapat dipaksakan. Norma hukum yang bersifat tertulis.

Selain itu, norma dapat dibedakan pula menjadi empat macam berdasarkan kekuatan berlakunya di masyarakat. Ada norma yang daya ikatnya sangat kuat, sedang, dan ada pula norma yang daya ikatnya sangat lemah. Keempat jenis tersebut adalah cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).

- a. Cara (usage)

Cara adalah bentuk kegiatan manusia yang daya ikatnya sangat lemah. Norma ini lebih menonjol dalam hubungan antarindividu atau perorangan. Pelanggaran terhadap norma ini tidak mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi sekedar celaan. Contohnya cara makan, ada yang makan sambil berdiri dan ada yang makan sambil duduk. Cara makan sambil duduk dianggap lebih pantas dibandingkan cara makan sambil berdiri.

- b. Kebiasaan (folkways)

Kebiasaan adalah kegiatan atau perbuatan yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh orang banyak karena disukai. Norma ini lebih kuat daya ikatnya dari pada norma cara. Contohnya, kebiasaan salam bila bertemu.

- c. Tata kelakuan (mores)

Tata kelakuan adalah kebiasaan yang dianggap sebagai norma pengatur. Sifat norma ini di satu sisi sebagai pemaksa suatu perbuatan dan di sisi lain sebagai suatu larangan. Dengan demikian, tata kelakuan dapat menjadi acuan agar masyarakat menyesuaikan diri dengan kelakuan yang ada serta meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan tata kelakuan.

- d. Adat istiadat (custom)

Adat istiadat adalah kelakuan yang telah menyatu kuat dalam pola-pola perilaku sebuah masyarakat. Oleh karena itu pada umumnya

C. Dinamika Interaksi Social

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekterm manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi. Interaksi sosial bisa didefinisikan sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu yang lainnya. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika sosial budaya yang ada didalam masyarakat. Dengan demikian, dengan interaksi sosial akan memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan didalam masyarakat yang akan membentuk hal-hal yang baru yang membuat dinamika masyarakat menjadi hidup. Perubahan-perubahan ini akan terjadi sambung-menyambung dari generasi yang satu ke generasi berikutnya sepanjang zaman.

Interaksi sosial itu sifatnya dinamis. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam cakupan interaksi dalam definisi interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan ataupun pertikaian.

a. Interaksi antara individu dengan individu

Adalah individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon.

b. Interaksi antara individu dengan kelompok

Secara konkret bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok bisa digambarkan seperti seorang guru yang sedang berhadapan dan mengajari siswa-siswinya di dalam kelas seorang penceramah yang sedang berpidato didepan orang banyak. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa

kepentingan seseorang individu berhadapan/bisa ada saling keterkaitan dengan kepentingan kelompok.

- c. Interaksi antar kelompok dengan kelompok
Bentuk interaksi antara kelompok dengan kelompok saling berhadapan dalam kepentingan, namun bisa juga ada kepentingan individu disitu dan kepentingan dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.

2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku/tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim (sender) dan penerima (receiver).
- c. Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

3. Arah Komunikasi dalam Interaksi Sosial

Menurut Gibson (1996) desain organisasi harus memungkinkan terjadinya komunikasi 4 arah yang berbeda:

- a. Komunikasi ke bawah (*down ward communication*) adalah komunikasi yang mengalir dari tingkat atas ke tingkat bawah dalam sebuah organisasi seperti kebijakan pimpinan, instansi/memoresmi.

- b. Komunikasi keatas (*up ward communication*) adalah komunikasi yang mengalir dari tingkat bawah ke tingkat atas sebuah organisasi seperti kotak saran, pertemuan kelompok dan prosedur keluhan.
 - c. Komunikasi horizontal (*horizontal communication*) adalah komunikasi yang mengalir melintasi berbagai fungsi dalam organisasi.
 - d. Komunikasi diagonal (*diagonal communication*) adalah komunikasi yang bersifat melintasi fungsi dan tingkatan dalam organisasi.
4. Faktor-faktor Pendorong Interaksi Sosial
- a. Faktor Internal
 - Dorongan untuk meneruskan/mengembangkan keturunan. Secara naluriah, manusia mempunyai dorongan nafsu birahi untuk saling tertarik dengan lawan jenis. Dorongan ini bersifat kodrati artinya tidak usah dipelajaripun seseorang akan mengerti sendiri dan secara sendirinya pula orang akan berpasang-pasangan untuk meneruskan keturunannya agar tidak mengalami kepunahan.
 - 1) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
 - Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia memerlukan keberadaan orang lain yang akan saling memerlukan, saling tergantung untuk saling melengkapi kebutuhan hidup.
 - 2) Dorongan untuk mempertahankan hidup
 - Dorongan untuk mempertahankan hidup ini terutama dalam menghadapi ancaman dari luar seperti ancaman dari kelompok atau suku bangsa lain, ataupun dari serangan binatang buas.
 - 3) Dorongan untuk berkomunikasi dengan sesama
 - Secara naluriah, manusia memerlukan keberadaan orang lain dalam rangka saling berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginan yang ada dalam hati masing-masing dan secara psikologis manusia akan merasa nyaman dan tenang bila hidup bersama-sama dan berkomunikasi dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial budaya.

b. Faktor Eksternal

- Imitasi;* Imitasi dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan seseorang untuk meniru sesuatu yang ada pada orang lain.
- Identifikasi;* Merupakan kecenderungan/keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- Sugesti;* Merupakan cara pemberian suatu pandangan/pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga seseorang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh yang diberikan tanpa berpikir panjang.
- Simpati;* Merupakan sikap keterkaitan terhadap orang lain. Sikap ini timbul karena adanya kesesuaian antara nilai yang dianut oleh kedua belah pihak.
- Empati;* Merupakan proses sosial yang hampir sama dengan simpati, hanya perbedaannya adalah bahwa empati lebih melibatkan emosi atau lebih menjiwai dalam diri seorang yang lebih daripada simpati.
- Motivasi;* Adalah suatu dorongan atau rangsangan yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan yang dimotivasikan kepadanya.

D. Dilema Antara Kepentingan Individu dan Kepentingan Masyarakat

Dilema antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat adalah pada pertanyaan yang dihadapi oleh setiap orang, yaitu kepentingan manakah yang harus saya utamakan? Kepentingan saya selaku individu atau kepentingan masyarakat tempat saya tinggal bersama?

Persoalan pengutamaan kepentingan apakah individu atau masyarakat ini memunculkan dua pandangan yang saling bertolak belakang. Kedua pandangan ini juteru berkembang menjadi paham

atau aliran bahkan ideologi yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat.

1. Pandangan individualisme

Individualisme merupakan satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak peribadi. Mereka menentang campur tangan luaran dari masyarakat, negara dan sebarang badan atau kumpulan ke atas pilihan peribadi mereka. Oleh itu, individualisme menentang segala pendapat yang meletakkan matlamat sesuatu kumpulan sebagai lebih penting dari matlamat seseorang individu yang dengan sendiri adalah asas kepada mana-mana badan masyarakat. Pendapat-pendapat yang di tentang termasuklah holisme, kolektivisme dan statisme, antara lain. Falsafah ini juga kurang senang segala standard moral yang dikenakan ke atas seseorang kerana peraturan-peraturan itu menghalang kebebasan seseorang.

Pertanyaannya sekarang mengapa orang yang cenderung individualis atau kaku susah mendapatkan teman?

Ada beberapa alasan diantaranya:

- a. Orang yang cenderung individualis tidak terbiasa dengan hal-hal yang ramai atau melibatkan banyak orang (bergaul) perlu adanya pendekatan yang lebih intensif.
- b. Orang yang individualis dan kaku sering merasa bahwa dirinya tidak dibutuhkan oleh orang lain dan selalu mendapat respon yang berbeda dari lingkungannya sehingga ia lebih nyaman untuk mengasingkan diri.

2. Pandangan sosialisme

Sosialisme merupakan paham ekonomi yang didasarkan pada filsafat materialisme dan atheisme. Ia lahir sebagai antithesis terhadap kapitalisme. Jika kapitalisme lebih mementingkan kaum bermodal atau majikan, maka sosialisme membela kaum buruh. Untuk mewujudkan cita-citanya ia membangun manifesto dan memasuki wilayah politik yang kemudian mendirikan partai komunis (karenanya ideologi ini sering juga disebut komunisme).

Tokoh-tokohnya antara lain seperti Karl Marx (1818-1883) dengan karyanya yang terkenal *Das Capital*; Friedrich Engels (1820-1895) sebagai patner Marx, keduanya dari Jerman; Lenin (1870-1924) pemimpin revolusi Bolsheviks; Joseph Stalin (1879-1954) sebagai sekretaris Partai Komunis; dan, Trotsky (1879-1940), ketiganya dari Rusia.

Ide-ide pokok sosialisme antara lain sebagai berikut. (1) Bahwa kemutlakan hak milik untuk kesejahteraan umum; tidak dimiliki atau demi kepentingan individu secara mutlak. (2) Sejarah manusia merupakan pertarungan (dialektika) antara kaum borjuis dengan proletar. (3) Agama merupakan candu masyarakat, babunya kapitalis, imperialis dan eksploitasi. (4) Segala perubahan ditentukan oleh materi.

Adapun ciri-ciri utama ideologi ini adalah, (1) menolak agama, dan materialistik; (2) perubahan harus melalui revolusi dan kekerasan; (3) sama rata sama rasa; (4) perjuangan kelas buruh dan membasmi kelas majikan; (5) tumbuh secara kondusif pada keadaan tidak stabil atau kemiskinan.

Perkembangan paham ini di negara-negara seperti Rusia, Cina, Cekoslovakia, Hongaria, Bulgaria, Polandia, Jerman Timur, Rumania, Yugoslavia, Albania dan Kuba. Sementara itu, di masa pascakemerdekaan, negara-negara Islam banyak menggandrunginya, seperti Mesir, Irak, Syiria, Palestina, Yordania, Tunisia, Indonesia, dll. Namun, setelah runtuhnya di beberapa negara asal dan disusul dengan usainya Perang Dingin, maka sosialisme di negeri-negeri Islam kurang populer, atau mengalami modifikasi dengan kapitalisme atau yang lain.

BAB IV MANUSIA DAN PERADABAN

A. Hakikat Manusia dan Peradaban

Peradaban adalah memiliki berbagai arti dalam kaitannya dengan masyarakat manusia. Seringkali istilah ini digunakan untuk merujuk pada suatu masyarakat yang "kompleks": dicirikan oleh praktik dalam pertanian, hasil karya dan pemukiman, berbanding dengan budaya lain, anggota-anggota sebuah peradaban akan disusun dalam beragam pembagian kerja yang rumit dalam struktur hirarki sosial.

1. Makna Manusia

Manusia seutuhnya adalah sebuah matriks yang mempunyai akal, jasmani dan rohani. Pemahaman terhadapnya memerlukan pendekatan multi dimensional dengan tidak melupakan kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Melalui akalnya manusia dapat menciptakan dan mengembangkan teknologi, lewat jasmaninya manusia dapat menerapkan dan merasakan kemudahan yang diperolehnya dari teknologi tersebut sedangkan melalui rohani terciptalah peradaban. Lebih dari itu melalui ketiganya (akal, jasmani, rohani) manusia dapat membuat perubahan di berbagai bidang sesuai dengan perjalanan waktu yang dilaluinya sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Aspek inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya dalam hal kemampuannya beradaptasi dengan alam. Peradaban hanya dikenal oleh manusia, sedangkan makhluk lain melakukan adaptasi dengan perubahan alam melalui proses evolusi jasmaniahnya.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Sebagai makhluk tuhan
- b. Sebagai makhluk individu
- c. Sebagai makhluk sosial budaya

Sebagai makhluk pribadi, manusia terus melakukan interaksi dengan sesamanya sebagai jalan mencari pemahaman tentang dirinya, lingkungan dan sarana untuk pemenuhan kebutuhan yang

tidak dapat diperolehnya sendiri. Interaksi itu sudah tercipta sejak manusia masih berada di dalam kandungan ibunya dan terus berkelanjutan sampai dia dilahirkan yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dengan bentuk interaksi yang semakin kompleks dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut sebagai cikal terbentuknya suatu komunitas sosial yang selanjutnya melahirkan aturan-aturan dan norma yang disepakati bersama untuk mengatur interaksi yang terjadi tersebut. Faktor interaksi, komunitas sosial dan aturannya serta norma yang dijalani manusia tersebut kelak menjadi konsep suatu organisasi dan manajemen yang sebenarnya sudah dikenal sejak dulu.

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa konsep dasar keorganisasian dan manajemen bukan merupakan sesuatu yang baru. Beberapa peninggalan bersejarah baik yang berupa bangunan, tulisan atau yang sejenisnya dari beberapa dinasti di seluruh dunia yang dibuat beberapa ribu tahun silam merupakan saksi bisu yang menguatkan pernyataan di atas. Keberadaan dinasti tersebut seolah mengatakan bahwa masyarakat pada saat itu sudah mengenal organisasi yang mengatur segala macam interaksi yang terjadi antar individu dalam masyarakat, sedangkan peninggalan sejarah (misalnya tujuh keajaiban dunia) bisa dikatakan sebagai sebuah maha karya yang tak akan terwujud bila proses pembuatannya tidak menggunakan konsep manajemen yang benar-benar brilian. Tingkat penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat itu yang masih sangat minim, membuat konsep-konsep manajemen dan organisasi pada era tersebut tidak dapat tertuang dalam konsep yang tersusun secara sistematis sebagai bahan studi banding dengan konsep yang ada sekarang.

2. Makna Adab dan Peradaban

Istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut *Civilization*. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Definisi peradaban menurut **Koentjaraningrat** menyatakan bahwa peradaban merupakan bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan

santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, kebudayaan yang mempunyai system teknologi dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Peradaban sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan cipta (akal) manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Kemampuan rasa manusia melalui alat-alat indranya menghasilkan beragam barang seni dan bentuk-bentuk kesenian. Sedangkan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan sehingga menghasilkan berbagai aktivitas hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil kebudayaan manusia inilah yang menghasilkan peradaban.

Dalam kaitannya dengan dua istilah tersebut, Koentjaraningrat berusaha memberi penjelasannya sebagai berikut. Di samping istilah kebudayaan ada pula istilah peradaban. Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah dalam bahasa Inggris *civilization* yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian atau unsur dari kebudayaan yang harus maju dan indah, misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun, pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga digunakan untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni rupa, dan sistem kenegaraan serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Istilah kebudayaan berasal dari kata *culture* dan istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur, dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.

Peradaban berasal dari kata adab yang dapat diartikan sopan, berbudi pekerti, luhur, mulia, berakhlak, yang semuanya menunjuk pada sifat yang tinggi dan mulia. Huntington (2001) mendefinisikan

peradaban (*civilization*) sebagai “*the highest social grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguish humans from other species*”. Peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mendapat tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Taraf kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu tercermin pada pendukungnya yang dikatakan sebagai beradab atau mencapai peradaban yang tinggi. Dalam artian yang sama, peradaban dapat berarti “perbaikan pemikiran, tata krama, atau rasa” masyarakat yang mempraktikkan pertanian secara intensif; memiliki pembagian kerja; dan kepadatan penduduk yang mencukupi untuk membentuk kota-kota. Peradaban dapat juga digunakan dalam konteks luas untuk merujuk pada seluruh atau tingkat pencapaian manusia dan penyebarannya (peradaban manusia atau peradaban global). Istilah peradaban sendiri sebenarnya bisa digunakan sebagai sebuah upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya. Maka, dalam sebuah peradaban pasti tidak akan dilepaskan dari tiga faktor yang menjadi tonggak berdirinya sebuah peradaban. Ketiga faktor tersebut adalah sistem pemerintahan, sistem ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan tingkat pendidikan. Dengan demikian, suatu bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi (peradaban) dapat dinilai dari tingkat pendidikan, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan senantiasa berkembang. Oleh karena itu, peradaban masyarakat juga akan berkembang sesuai dengan zamannya. Peradaban bangsa dalam suatu kurun waktu tertentu dianggap tinggi di zamannya. Namun, penilaian atas peradaban itu tidak bisa dibandingkan lagi dengan peradaban manusia pada masa sekarang.

Selain dari kemajuan teknologi yang dimiliki sebuah bangsa, peradaban ditentukan pula oleh tingkat pendidikan. Salah satu ciri yang penting dalam definisi peradaban adalah berbudaya, yang dalam bahasa Inggris disebut *cultured*. Orang yang *cultured* adalah juga yang

lettered, artinya melek huruf. Namun, pengertian *lettered* dalam hal ini tidak sekadar bisa membaca dan menulis hal yang sederhana. Orang yang sekadar bisa membaca karangan yang sederhana dan memahami kesenian yang tidak kompleks dianggap *unlettered*. Akibatnya, pembaca sastra dan peminat seni picisan dianggap *uncultured*. Orang yang *cultured* adalah yang mampu menghayati dan memahami hasil kebudayaan adiluhung, yang hanya bisa didapatkan dengan pendidikan yang tarafnya tinggi. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang terdidik. Akan tetapi, bangsa yang berbudaya belum tentu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.

Dengan batasan-batasan pengertian di atas maka istilah peradaban sering dipakai untuk hasil-hasil kebudayaan seperti: kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat sopan santun serta pergaulan. Selain itu juga kepandaian menulis, organisasi bernegara serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor:

- a. Pendidikan,
- b. Kemajuan teknologi dan
- c. Ilmu pengetahuan.

B. Manusia sebagai Makhluk Beradab dan Masyarakat Adab

Peradaban tidak hanya menunjuk pada hasil-hasil kebudayaan manusia yang sifatnya fisik, seperti barang, bangunan, dan benda-benda. Peradaban tidak hanya merujuk pada wujud benda hasil budaya, tetapi juga wujud gagasan dan perilaku manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil budi daya manusia, baik cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan berwujud gagasan/ide, perilaku/aktivitas, dan benda-benda. Sedangkan peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju. Jadi, peradaban

termasuk pula di dalamnya gagasan dan perilaku manusia yang tinggi, halus, dan maju.

Peradaban sebagai produk yang bernilai tinggi, halus, indah, dan maju menunjukkan bahwa manusia memanglah merupakan makhluk yang memiliki kecerdasan, peradaban, dan kemauan yang kuat. Manusia merupakan makhluk yang beradab sehingga mampu menghasilkan peradaban. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial juga mampu menciptakan masyarakat yang beradab.

Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berakhlak, berbudi pekerti yang luhur menunjuk pada perilaku manusia. Orang yang beradab adalah orang yang berkesopanan, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur dalam perilaku, termasuk pula dalam gagasan-gagasannya. Manusia yang beradab adalah manusia yang bisa menyelaraskan antara cipta, rasa, dan karsa. Kaelan (2002) menyatakan manusia yang beradab adalah manusia yang mampu melaksanakan hakikatnya sebagai manusia (monopluralis secara optimal). Kebalikannya adalah manusia yang biadab atau dikenal dengan istilah barbar. Secara sempit, orang yang biadab diartikan sebagai orang yang perilakunya tidak sopan, tidak berakhlak, dan tidak memiliki budi pekerti yang mulia. Orang yang biadab juga tidak mampu menyeimbangkan antara cipta, rasa, dan karsanya sebagai manusia. Misalnya, kemampuan cipta manusia dalam membuat senjata digunakan untuk saling membunuh antarsesama.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang beradab sebab dianugerahi harkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi. Namun, dalam perkembangannya manusia bisa jatuh dalam perilaku kebiadaban karena tidak mampu menyeimbangkan atau mengendalikan cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya. Manusia tersebut telah melanggar hakikat kemanusiaannya sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial membentuk persekutuan-persekutuan hidup, yaitu masyarakat. Manusia beradab pastilah berkeinginan membentuk masyarakat yang beradab. Terbentuklah masyarakat beradab atau berkeadaban.

Masyarakat adab pada dasarnya merupakan keinginan yang tulus dari manusia sebagai makhluk yang beradab. Namun, sebagaimana halnya dengan individu, masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu bisa saling bertengkar, saling bertikai, bahkan saling membunuh antarkelompok masyarakat. Bukti bahwa perang yang sampai saat ini banyak terjadi di berbagai belahan dunia, menunjukkan bahwa cita-cita masyarakat adab harus senantiasa diperjuangkan, dipertahankan, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

C. Islam dan Peradaban; Relasi Wahyu Ilahiyyah dan Budaya Insaniyyah)

1. Makna Peradaban Islam

Asumsi dasar yang bisa kita bangun, bahwa peradaban berasal dari kata *adab* yang dalam pengertian ini mengandung pengertian tata krama, perilaku atau sopan santun. Dengan demikian peradaban adalah segenap perilaku sopan santun dan tata krama yang diwujudkan oleh umat Muslim dari waktu ke waktu baik dalam realitas politik, ekonomi dan sosial lainnya.

Secara harfiah peradaban Islam itu terjemahan dari bahasa Arab *al-khadlrah al-Islamiyah*, atau *al-madaniyah al-Islamiyah* atau *al-tsaqofah al-Islamiyah*, yang sering juga diterjemahkan dengan kebudayaan Islam. Dalam bahasa Inggris ini disebut *culture*, adapula yang menyebutnya *civilization*. Di Indonesia, Arab dan Barat masih banyak yang mensinonimkan antara peradaban dengan kebudayaan.

Disisi yang lain, akar kata madana lahir kata benda tamaddun yang secara literal berarti peradaban (*civilization*) yang berarti juga kota berlandaskan kebudayaan (*city base culture*) atau kebudayaan kota (*cultural of the city*). Di kalangan penulis Arab, sendiri perkataan tamaddun digunakan-kalau tidak salah-untuk pertama kalinya oleh Jurji Zaydan dalam sebuah judul buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islami* (Sejarah Peradaban Islam), terbit tahun 1902-1906. Sejak itu perkataan tamaddun digunakan secara luas dikalangan umat Islam.

Di dunia Melayu tamaddun digunakan untuk pengertian peradaban. Di Iran orang dengan sedikit berbeda menggunakan istilah tamaddon dan madaniyat. Namun di Turki orang dengan

menggunakan akar madinah atau madana atau madaniyyah menggunakan istilah medeniyet dan medeniyeti. Orang-orang Arab sendiri pada masa sekarang ini menggunakan kata hadharah untuk peradaban, namun kata tersebut tidak banyak diterima umat Islam non-Arab yang kebanyakan lebih menyukai istilah tamaddun. Di benua Indo-Pakistan tamaddun digunakan hanya untuk pengetahuan kultur, sedangkan peradaban menggunakan istilah tahdhib.

Kata peradaban sering kali dikaitkan dengan kebudayaan, bahkan banyak penulis barat yang mengidentikan “kebudayaan” dan “peradaban” islam. Sering kali peradaban islam dihubungkan dengan peradaban Arab, meskipun sebenarnya antara Arab dan Islam tetap bisa dibedakan. Adapun yang membedakan antara kebudayaan tersebut adalah dengan adanya peningkatan peradaban pada masa jahiliyah yang berasal dari kebodohan. Hal ini pada akhirnya berubah ketika Islam datang yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW di Arab. Sehingga pada masanya kemudian islam berkembang menjadi suatu peradaban yang menyatu dengan bangsa Arab, bahkan berkembang pesat kebagian belahan dunia yang lainnya, Islam tidak hanya sekedar agama yang sempurna melainkan sumber peradaban islam. Peradaban merupakan kebudayaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimana kebudayaan tersebut tidak hanya berpengaruh di daerah asalnya, tapi juga mempengaruhi daerah-daerah lain yang menjadikan kebudayaan tersebut berkembang

Dengan merujuk pada narasi di atas, maka dapat dikonsepsikan bahwa Sejarah Peradaban Islam adalah gambaran produk aktivitas kehidupan umat Islam pada masa lampau yang benar-benar terjadi dalam aspek politik, ekonomi, dan teknologi yang bersumberkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Peradaban Islam merupakan identitas ummat Islam sejak masa lampu.

2. Islam sebagai Sumber Budaya dan Peradaban

Sejumlah pihak mengatakan bahwa agama Islam setingkat dengan kebudayaan Islam. Dalam frame tertentu ini dinilai para pakar Muslim hal yang dapat menyatikan dan mengacaukan citra dan

kemurnian Islam. Dengan menyettingkan antara Agama Islam dengan Kebudayaan Islam, maka ini berarti mereka telah menyettingkan antara agama (yang berasal dari Allah) dengan kebudayaan (yang merupakan hasil cipta orang Islam), yang berarti pula menyettingkan antara wahyu dengan akal. Berpendapat bahwa kebudayaan Islam merupakan bagian dari *din Islam* ini berarti menunjukkan bahwa ia telah memasukkan unsur-unsur yang aqli (hasil cipta orang Islam) ke dalam *din Islam*, dan ini berarti pula bahwa mereka telah mencampur adukkan antara wahyu dengan akal manusia.

Dalam pandangan kelompok fundamentalis, pola pemikiran dan ide demikian dianggap sangat berbahaya dan menyesatkan, karena dalam akidah Islam telah dijelaskan bahwa Islam seluruhnya adalah wahyu, tidak ada bagian-bagian kebudayaan Islam didalamnya. Agama atau wahyu tidak setingkat dengan kebudayaan Islam, karena agama atau wahyu berasal dari Allah sedangkan kebudayaan Islam merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Oleh karena itu, pemikiran dan ide itu harus ditolak dan tidak dapat dibenarkan.

Sementara itu, para pemikir Barat juga memandang Islam sebagai produk kebudayaan, misalnya disampaikan oleh H.A.R. Gibb yang mengatakan bahwa "*Islam is indeed much more than a sistem of theology it is a complete civilization*". (Islam sesungguhnya lebih dari satu sistem teologi. Ia adalah satu peradaban yang lengkap). Pendapat Gibb ini patut apabila dikemukakan oleh kelompok orientalis, tetapi apabila begitu saja ditelan mentah-mentah oleh ilmuan Islam akan melahirkan pemahaman yang cukup rancu,

Memang diakui bahwa antara agama dan budaya adalah dua bidang yang berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, akan tetapi keduanya berbeda. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan pada budaya. Oleh karena itu bisa dikatakan agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup

keagamaan, karena itu kebudayaan *sub ordinat* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.

Agama pada hakekatnya mengandung dua kelompok ajaran yaitu:

- a. Ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para Rasulnya kepada manusia yang ajarannya terdapat dalam kitab-kitab suci. Karena merupakan wahyu dari Tuhan, maka ajaran tersebut bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah.
- b. Ajaran yang berupa penjelasan dari kitab suci (baik mengenai arti maupun cara pelaksanaan) yang dilakukan oleh pemuka atau ahli agama. Karena merupakan penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, maka ajarannya bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam Islam, kelompok pertama terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Mutawatir. Al-Qur'an terdiri dari 6.300 ayat, tetapi yang mengatur tentang keimanan, ibadah, muamalah dan hidup kemasyarakatan manusia, menurut penelitian ulama tidak lebih dari 500 ayat. Ajaran dasar Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah yang periwayatannya shahih) bukan termasuk budaya, tetapi pemahaman ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama. Oleh karena itu ia merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi umat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam, dituntun dan memperoleh petunjuk dari Tuhan, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai kebudayaan Islam.

Islam dikemukakan oleh Bassam Tibi yaitu bahwa Islam merupakan sistem budaya. Menurutnya Islam sebagai sistem budaya terdiri atas berbagai simbol yang berkorespondensi dan bergabung untuk membentuk suatu model untuk realitas. Meski demikian dalam posisi tersebut agama tidak dapat dipenetrasi secara eksperimental, tetapi hanya sebatas interpretatif. Dalam agama, konsepsi manusia mengenai realitas tidak didasarkan pada pengetahuan tetapi pada keyakinan terhadap suatu otoritas ketuhanan yang terkonsepsikan dalam kitab suci (Al-Qur'an). Al-Qur'an inilah

yang mendasari semua bentuk realitas. Selanjutnya konsep– konsep realitas yang dihasilkan manusia ini mengalami perubahan yang paralel. Adaptasi dari konsep–konsep *religiokultural* dengan realitas yang berubah kemudian membentuk suatu komponen sentral dalam asimilasi budaya untuk perubahan. Dengan cara itulah perubahan terarah, karena orang tidak begitu saja memberikan reaksi terhadap proses perubahan dengan menggunakan inovasi budaya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hakekat agama memiliki aspek ganda yakni :

- a. Memberikan arti terhadap berbagai aspek realitas sosial dan psikologis bagi para penganut-penganutnya, sehingga mendapatkan suatu bentuk konseptual yang obyektif.
- b. Agama dapat berwujud oleh realitas dan pada saat yang sama membentuk realitas yang sesuai dengan realitas. Artinya interpretasi simbol-simbol *religiokultural* membentuk bagian realitas, karena simbol–simbol tersebut juga mempengaruhi realitas. Pada saat yang sama perwujudan (pengamalan) dari simbol–simbol kepada realitas empirik membentuk sebuah pola yang terstruktur dalam bentuknya yang biasa dikenal dengan kebudayaan dan peradaban.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam adalah sumber dari kebudayaan dan peradaban Islam yang ada. Landasan Peradaban Islam adalah Kebudayaan Islam, terutama wujud idealnya. Jadi, Islam bukanlah kebudayaan akan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka Islam adalah realitas pewahyuan dari Tuhan.

Dengan mengambil tema Peradaban Islam bukan berarti masalah Kebudayaan Islam menjadi tidak penting dalam studi Islam (Dirosah Islamiyyah). Masalah Kebudayaan Islam penting sekali, karena ia merupakan landasannya. Oleh karenanya mengkaji Peradaban Islam sama halnya juga mengkaji tentang Kebudayaan Islam.

Banyak penulis (Barat ataupun Timur) mengidentikkan antara Kebudayaan dan Peradaban Islam dengan Kebudayaan dan Peradaban Arab. Pada masa klasik, pendapat tersebut dapat

dibenarkan, meskipun sebenarnya antara Arab dan Islam berbeda. Pada masa Klasik, pusat pemerintahan hanya satu (yaitu bangsa Arab) dan untuk beberapa abad sangat kuat. Peran bangsa Arab sangat dominan, sehingga ungkapan budaya yang ada semuanya diekspresikan melalui Bahasa Arab, pada akhirnya terwujud kesatuan budaya Islam.

Orang Islam dalam proses menciptakan dan mengembangkan kebudayaan harus mampu memelopori dan membimbing terwujudnya kebudayaan yang belandaskan Islam. Memelihara dan mempertahankan kebudayaan yang sudah ada selama menunjukkan nilai yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia, membuang nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menggantikannya dengan yang baru yang sesuai dengan ajaran Islam (*al-muhafadzah 'ala al-qadim as-shalih, wal akhdzu bil jadid al-Ashlah*). Inilah nilai dasar yang cukup signifikan untuk dipedomani bagi seorang Muslim yang menaruh simpatik terhadap kajian Sejarah Islam.

Sejarah Peradaban Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan islam dalam perspektif sejarahnya, dan peradaban islam mempunyai berbagai macam pengertian lain diantaranya, *pertama*: sejarah peradaban islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan islam sekarang. *Kedua*: sejarah peradaban islam merupakan hasil-hasil yang dicapai oleh umat islam dalam lapangan kesustraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. *Ketiga*: sejarah peradaban islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan islam yang berperan melindungi pandangan hidup islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup masyarakat.

3. Evolusi Budaya dan Wujud Peradaban dalam Kehidupan Social Budaya

Kebudayaan itu telah mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan yang kita konsepkan sebagai evolusi kebudayaan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam

menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Proses evolusi untuk tiap kelompok masyarakat di berbagai tempat berbeda-beda, bergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual manusianya untuk mengantisipasi tantangan tadi.

Adanya kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi daya manusia dalam menanggapi, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan potensi akal dan budi inilah manusia menaklukkan alam. Manusia menemukan dan menciptakan berbagai sarana hidup sebagai upaya mengatasi tantangan alam. Manusia menciptakan kebudayaan.

Masa dalam kehidupan manusia dapat kita bagi dua, yaitu masa prasejarah (masa sebelum manusia mengenal tulisan sampai manusia mengenal tulisan) dan masa sejarah (masa manusia telah mengenal tulisan). Data-data tentang masa prasejarah diambil dari sisa-sisa dan bukti-bukti yang digali dan diinterpretasi. Masa sejarah bermula ketika adanya catatan tertulis untuk dijadikan bahan rujukan. Penciptaan tulisan ini merupakan satu penemuan revolusioner yang genius. Bermula dari penciptaan properti dan lukisan objek, seperti kambing, lembu, wadah, ukuran barang, dan sebagainya; diikuti dengan indikasi angka; kemudian diikuti simbol yang mengindikasikan transaksi, nama, dan alamat yang bersangkutan; selanjutnya simbol untuk fenomena harian, hubungan antara mereka, dan akhirnya intisari, seperti warna, bentuk, dan konsep.

Mengenai masa prasejarah ini, ada dua pendekatan untuk membagi zaman prasejarah, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan hasil teknologi, terdiri dari zaman batu tua (Palaeolitikum), zaman batu tengah/madya (Mesolitikum), dan zaman batu baru (Neolitikum).
- b. Pendekatan berdasarkan model sosial ekonomi atau mata pencaharian hidup yang terdiri atas:
 - 1) Masa berburu dan mengumpulkan makanan, meliputi masa berburu sederhana (tradisi Paleolit) dan masa berburu tingkat lanjut (tradisi Epipaleolitik).
 - 2) Masa bercocok tanam, meliputi tradisi Neolitik dan Megalitik.

- 3) Masa kemahiran teknik atau perundagian, meliputi tradisi semituang perunggu dan tradisi semituang besi.

Peradaban merupakan tahapan dari evolusi budaya yang telah berjalan bertahap dan berkesinambungan, memperlihatkan karakter yang khas pada tahap tersebut, yang didirikan oleh kualitas tertentu dari unsur budaya yang menonjol, meliputi tingkat ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan spiritualitas yang tinggi. Sebagai contoh, peradaban Mesir Kuno tercermin dari hasil budaya yang tinggi dalam sosok bangunannya (*piramid, obeliks, sphinx*) yang terkait dengan ilmu bangunan, tulisan, serta gambar yang memperlihatkan tahap budaya. Contoh lainnya, tentang peradaban Cina Kuno, yang juga menampakkan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi dalam hal tulisan yang menjadi ciri budaya setempat. Peradaban kuno di Indonesia menghasilkan berbagai bangunan seni yang bernilai tinggi, seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan lain-lain.

Lahirnya peradaban Barat di Eropa dimulai dengan adanya revolusi pemikiran. Masyarakat Barat ingin keluar dari Abad Gelap (*Dark Ages*) melalui *Renaissance*. Melalui revolusi pemikiran inilah lahir sains dan teknologi. Revolusi industri muncul di Inggris abad ke-18. Sains dan industri telah menghilangkan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya harus dilakukan manusia dengan kerja keras dan menggantikannya dengan alat-alat mesin. Ini membuat manusia bebas untuk menikmati kehidupan secara lebih mudah. Penemuan kompas magnetik menyebabkan kapal laut dapat melintasi Lautan Atlantik dan akhirnya menemukan Amerika. Negara-negara Eropa yang baru merdeka seperti Inggris, Perancis, Jerman, dan Austria saling berlomba untuk memperluas ekspansinya.

Peradaban tidak hanya berwujud dalam bangunan sebagai hasil teknologi fisik, tetapi juga dalam bidang sosial budaya. Penemuan dan revolusi di bidang teknologi mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya, dan juga sebaliknya. Selanjutnya, bidang sosial budaya mengubah banyak aspek dalam sejarah peradaban manusia itu sendiri. Bidang sosial budaya mencakup sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, tulisan perhubungan, dan organisasi sosial yang dibentuk kala itu.

D. Wujud dan Perkembangan Peradaban

1. Wujud Peradaban

Wujud dari peradaban dapat berupa :

- a. Moral; nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan.
- b. Norma; aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk.
- c. Etika; nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun.
- d. Estetika; berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (unity), keselarasan (balance), dan kebalikan (contrast).

2. Evolusi Budaya dan Tahapan Peradaban

- a. **gelombang pertama** sebagai tahap peradaban pertanian, dimana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam. (**revolusi agraris**)
- b. **gelombang kedua** sebagai tahap peradaban industri penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang. (**revolusi industri**)
- c. **gelombang ketiga** sebagai tahap peradaban informasi. Penemuan TI dan komunikasi dengan computer atau alat komunikasi digital.

Peradaban dan Perubahan Sosial

Perubahan menyebabkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur social yang ada dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Penyebab atau faktor – faktor terjadinya perubahan :

Faktor intern :

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk
- b. Adanya penemuan – penemuan baru
- c. Konflik dalam masyarakat
- d. Pemberontakan dalam masyarakat

Faktor extern :

- a. Faktor alam yang berubah
- b. Pengaruh kebudayaan lain

1. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau **kebiasaan**, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

2. Modernisasi

Modernisasi berasal dari bahasa latin yaitu *modo* (cara) dan *ernus* (masa kini). Secara harfiah modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern.

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli adalah sebagai berikut.

- a. **Widjojo Nitisastro**, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.
- b. **Prof. Koentjaraningrat** menyatakan modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang.
- c. **Anthony D Smith** menyatakan modernisasi bukan semata-mata proses yang spontan dan tanpa perencanaan.
- d. **Soerjono Soekanto**, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning.

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.

- a. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya tarat penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut :

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan modernisasi yaitu proses menuju masa kini, dimana terjadi perubahan sosial budaya dan masyarakat memperbaharui diri untuk mendapatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat modern.

Adapun syarat-syarat dari modernisasi terdiri dari :

- a. Cara berfikir ilmiah.
- b. Sistem administrasi Negara yang baik.
- c. Kedisiplinan yang tinggi.
- d. Mampu menciptakan suasana yang kondusif.

Masyarakat Madani

Masyarakat madani merupakan konsep yang memiliki banyak arti atau sering diartikan dengan makna yang beda-beda. Bila merujuk

kepada Bahasa Inggris, ia berasal dari kata civil society atau masyarakat sipil, sebuah kontraposisi dari masyarakat militer.

Merujuk pada Bahmueller, ada beberapa karakteristik masyarakat madani, diantaranya:

1. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif kedalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
2. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
3. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.
4. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi masyarakat mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
5. Meluasnya kesetiaan (loyalty) dan kepercayaan (trust) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
6. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.

Dari beberapa ciri tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa **masyarakat madani** adalah sebuah masyarakat demokratis dimana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya; dimana pemerintahannya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di wilayahnya. Namun demikian, masyarakat madani bukanlah masyarakat yang sekali jadi, yang hampa udara, taken for granted.

Masyarakat madani adalah konsep yang cair yang dibentuk dari poses sejarah yang panjang dan perjuangan yang terus menerus. Bila kita kaji, masyarakat di negara-negara maju yang sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat madani, maka ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi masyarakat madani, yakni adanya

democratic governance (pemerintahan demokratis yang dipilih dan berkuasa secara demokratis dan democratic civilian (masyarakat sipil yang sanggup menjunjung nilai-nilai civil security; civil responsibility dan civil resilience). Apabila diurai, dua kriteria tersebut menjadi tujuh prasyarat masyarakat madani sbb:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat.
2. Berkembangnya modal manusia (human capital) dan modal sosial (social capital) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalinya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
3. Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan; dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
4. Adanya hak, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum dimana isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan.
5. Adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan.
6. Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum, dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial.
7. Adanya jaminan, kepastian dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinya hubungan dan komunikasi antar mereka secara teratur, terbuka dan terpercaya.

Masyarakat yang Beradab

Masyarakat yang beradab dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti. Atau dapat pula diartikan sebagai masyarakat yang santun dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Segala sesuatu yang dinilai maju dalam aspek kehidupan lahir batin suatu masyarakat perlu selalu

dipelihara dan dikembangkan, walaupun perlu dipahami bahwa beberapa nilai yang dianut masyarakat selalu berubah atau berkembang. Dalam proses estafet antar generasi selalu terdapat friksi, disamping adanya pengaruh globalisasi atau segala aspek kehidupan yang padat menimbulkan gangguan dan peluang untuk mengembangkan peradaban masyarakat.

Tingkat peradaban suatu masyarakat bangsa dapat diukur atau diklasifikasikan dengan berbagai cara. Pada umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kesejahteraan sosial, ekonomi, meliputi berbagai fasetya dengan menggunakan indikator-indikator sosial dan ekonomi.

Ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian sebagai makna hakiki manusia beradab dan dalam pengertian lain adalah suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

E. Dinamika Peradaban Global

Menurut Arnold Y Toynbee, seorang sejarawan asal Inggris, lahirnya peradaban itu diuraikan dengan teori *challenge and respons*. Peradaban itu lahir sebagai tanggapan (*respons*) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akal nya menghadapi, menaklukkan, dan mengolah alam sebagai tantangan (*challenge*) guna mencukupi kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidupnya.

Alam menawarkan sejumlah tantangan dan kemungkinan-kemungkinan. Ada alam yang tandus atau subur, di pegunungan atau pantai, daerah yang rawan gempa atau yang tanahnya stabil, dan seterusnya. Jika tantangan alam itu berat maka manusia pun akan gigih dan berusaha keras dalam menanggapi alam tersebut, begitu pun sebaliknya. Contoh bangsa Jepang yang terkenal ulet, gigih, dan bekerja keras karena alamnya yang cukup berat untuk ditaklukkan. Keadaan alam Jepang bergunung-gunung, sering terjadi gempa, dan lahan. Setiap kali timbul kebutuhan akan sesuatu, manusia akan berusaha menemukan jalan untuk memperolehnya.

Seluruh perangkat ide, metode, teknik, dan benda material yang digunakan dalam suatu jangka waktu tertentu dalam suatu

tempat tertentu maupun kegiatan untuk merombak perangkat tersebut demi memenuhi kebutuhan hidup manusia disebut teknologi. Teknologi lahir dan dikembangkan oleh manusia, dan ilmu untuk menguasai dan memanfaatkan lingkungan sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Penerapan teknologi itu bertujuan untuk memudahkan kerja manusia, agar meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Alvin Toffler menganalisis gejala-gejala perubahan dan pembaharuan peradaban masyarakat akibat majunya ilmu dan teknologi. Dalam bukunya *The Third Wave* (1981), ia menyatakan bahwa gelombang perubahan peradaban umat manusia sampai saat ini telah mengalami tiga gelombang, yaitu:

- a. Gelombang I, peradaban teknologi pertanian berlangsung mulai 800 SM-1500 M.
- b. Gelombang II, peradaban teknologi industri berlangsung mulai 1500 M-1970 M.
- c. Gelombang III, peradaban informasi berlangsung mulai 1970 M-sekarang.

Setiap gelombang peradaban tersebut dikuasai oleh tingkat teknologi yang digunakan. Gelombang pertama (*the first wave*) dikenal dengan revolusi hijau. Dalam gelombang pertama ini manusia menemukan dan menerapkan teknologi pertanian. Pertanian terbatas pada pengelolaan lahan-lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan manusia. Pada awalnya, manusia berpindah-pindah dalam memanfaatkan lahan untuk mendapatkan hasil pertanian melalui teknologi pengumpulan hasil hutan. Selanjutnya, mereka berpindah ke penerapan teknologi pertanian, di mana manusia cenderung bertempat tinggal di suatu tempat yang kemudian menumbuhkan desa.

Gelombang kedua adalah adanya revolusi industri terutama di negara-negara Barat yang dimulai dengan revolusi industri di Inggris. Masa gelombang kedua adalah masa revolusi industri, yaitu kira-kira tahun 1700-1970. Masa ini dimulai dengan penemuan mesin uap pada tahun 1712. Pada masa itu ditemukan mesin elektro mekanis raksasa, mesin-mesin bergerak cepat, dan ban jalan. Mesin-mesin tersebut

tidak hanya menggantikan otot-otot manusia, tetapi peradaban industri juga memberi mesin-mesin tersebut alat-alat panca indra sehingga mesin-mesin dapat mendengar dan melihat lebih tajam daripada indra manusia, dan dapat menghasilkan/melahirkan bermacam-macam mesin baru, yang akhirnya dikoordinir dengan rapi menjadi pabrik. Penggunaan mesin industri, mesin uap, dan mesin pemintal dalam industri garmen dan industri tambang telah memajukan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Eropa.

Gelombang ketiga merupakan revolusi informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi dalam berbagai bidang. Gelombang ketiga terjadi dengan kemajuan teknologi dalam bidang:

- a. Komunikasi dan data prosesing.
- b. Penerbangan dan angkasa luar.
- c. Energi alternatif dan energi yang dapat diperbarui.
- d. Terjadinya urbanisasi, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi.

Gelombang ketiga ini melahirkan suatu masyarakat dunia yang dikenal dengan sebutan the *global village* (kampung global). Kita sekarang berada pada gelombang ketiga atau masa revolusi informasi. Diperkirakan era informasi ini akan mencapai puncaknya pada 10-20 tahun mendatang.

F. Problematika Peradaban Global pada Kehidupan Manusia

Peradaban global yang tengah terjadi dewasa ini tidak bisa dipisahkan dari globalisasi itu sendiri. Kata globalisasi diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat. Globalisasi digerakkan oleh kemajuan yang pesat dalam teknologi transportasi

dan informasi komunikasi. Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia.

1. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antarnegara menunjukkan keterkaitan antarmanusia di seluruh dunia.
2. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme, memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
3. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
4. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, serta transmisi berita dan olahraga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.
5. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional, dan lain-lain. (Sumber: Wikipedia Indonesia)

Globalisasi dimunculkan oleh negara-negara maju, karena mereka merasa telah lebih maju dalam menguasai teknologi, telah merasa memperoleh kemajuan yang sangat pesat, terutama di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi. Dewasa ini, negara-negara maju lebih didominasi oleh negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat karena memang kemajuan teknologi negara-negara tersebut lebih cepat dibanding dengan negara lain. Sehingga tidak salah jika Toynbee, sejarawan kondang pertengahan abad ke-20 pernah menyatakan: "Para ahli sejarah di masa mendatang akan berkata bahwa kejadian yang besar di abad ke-20 adalah pengaruh kuat peradaban Barat terhadap semua masyarakat di dunia. Mereka juga

akan berkata bahwa pengaruh tersebut sangat kuat dan bisa menjungkirbalikkan korbannya....".

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi sebagai fenomena abad sekarang memberi implikasi yang luas bagi semua bangsa dan masyarakat internasional. Dengan didukung teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks. Manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia lain di mana pun di dunia ini. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk dikonsumsi. Akibatnya, akan mengubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Hal seperti ini kemungkinan dapat mengakibatkan perubahan aspek kehidupan yang lain, seperti hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau secara umum berpengaruh pada system budaya bangsa.

Globalisasi memberi pengaruh dalam berbagai kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan. Pengaruh globalisasi terhadap ideologi dan politik adalah akan semakin menguatnya pengaruh ideologi liberal dalam perpolitikan negara-negara berkembang yang ditandai oleh menguatnya ide kebebasan dan demokrasi.

Pengaruh globalisasi terhadap bidang politik, antara lain membawa internasionalisasi dan penyebaran pemikiran serta nilai-nilai demokratis, termasuk di dalamnya masalah hak asasi manusia. Di sisi lain, ada pula masuknya pengaruh ideologi lain, seperti ideologi Islam yang berasal dari Timur Tengah. Implikasinya adalah negara semakin terbuka dalam pertemuan berbagai ideologi dan kepentingan politik negara.

Pengaruh globalisasi terhadap ekonomi antara lain menguatnya kapitalisme dan pasar bebas. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tumbuhnya perusahaan-perusahaan transnasional yang beroperasi tanpa mengemal batas-batas negara. Selanjutnya juga akan semakin ketatnya persaingan dalam menghasilkan, barang dan jasa dalam pasar bebas. Kapitalisme juga menuntut adanya ekonomi pasar yang lebih bebas untuk mempertinggi asas manfaat,

kewiraswastaan, akumulasi modal, membuat keuntungan, serta manajemen yang rasional. Ini semua menuntut adanya mekanisme global baru berupa struktur kelembagaan baru yang ditentukan oleh ekonomi raksasa.

Pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya adalah masuknya nilai-nilai dari peradaban lain. Hal ini berakibat timbulnya erosi nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa yang menjadi jati dirinya. Pengaruh ini semakin lancar dengan pesatnya media informasi dan komunikasi, seperti televisi, komputer, satelit, internet, dan sebagainya. Masuknya nilai budaya asing akan membawa pengaruh pada sikap, perilaku, dan kelembagaan masyarakat. Menghadapi perkembangan ini diperlukan suatu upaya yang mampu mensosialisasikan budaya nasional sebagai jati diri bangsa.

Globalisasi juga memberikan dampak terhadap pertahanan dan keamanan negara. Menyebarnya perdagangan dan industri di seluruh dunia akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan yang dapat mengganggu keamanan bangsa. Globalisasi juga menjadikan suatu negara amat perlu menjalin kerja sama pertahanan dengan negara lain, seperti latihan perang bersama, perjanjian pertahanan, dan pendidikan militer antarpersonel negara. Hal ini dikarenakan, saat ini ancaman bukan lagi bersifat konvensional, tetapi kompleks dan semakin canggih. Misalnya, ancaman terorisme, ancaman pencemaran udara, kebocoran nuklir, kebakaran hutan, illegal fishing, illegal logging, dan sebagainya.

Efek Globalisasi bagi Indonesia

Globalisasi telah melanda kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Globalisasi telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan bersama, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Proses saling memengaruhi sesungguhnya adalah gejala yang wajar dalam interaksi antarmasyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang menghuni nusantara (sebelum bangsa Indonesia terbentuk) telah mengalami proses dipengaruhi dan memengaruhi. Pada hakikatnya, bangsa Indonesia atau bangsa-bangsa lain berkembang karena

adanya pengaruh-pengaruh luar. Kemajuan bisa dihasilkan oleh interaksi dengan pihak dari luar. Gambaran di atas menunjukkan bahwa pengaruh dunia luar adalah sesuatu yang wajar dan tidak perlu ditakutkan. Pengaruh tersebut selamanya mempunyai dua sisi, yaitu positif dan negatif.

Adapun aspek positif globalisasi antara lain sebagai berikut.

1. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi.
2. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempercepat manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.
3. Kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi meningkatkan efisiensi.

Aspek negatif globalisasi antara lain sebagai berikut:

1. Masuknya nilai budaya luar akan menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.
2. Eksploitasi alam dan sumber daya lain akan memuncak karena kebutuhan yang makin besar.
3. Dalam bidang ekonomi, berkembang nilai-nilai konsumerisme dan individual yang menggeser nilai-nilai sosial masyarakat.
4. Terjadi dehumanisasi, yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

Globalisasi dapat dilihat dari dua sisi, pertama sebagai ancaman dan yang kedua sebagai peluang. Globalisasi akan menimbulkan ancaman yang ditengarai bisa berdampak negatif bagi bangsa dan negara. Namun, di sisi lain globalisasi memberikan peluang yang akan berdampak positif bagi kemajuan suatu bangsa.

Sebagai ancaman, globalisasi lebih banyak berdampak negatif, seperti merebaknya konsumerisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, mengagung-agungkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemewahan yang tidak semestinya, foya-foya, pergaulan bebas, budaya kekerasan, pornografi, pornoaksi, dan sebagainya. Pengaruh tersebut bukan saja lewat dunia film, namun juga lewat media cetak dan televisi dengan satelitnya, serta yang sekarang sedang menjadi trend adalah internet. Intinya adalah nilai-nilai yang

dibawa peradabari global, terutama peradaban Barat, memberi dampak buruk bagi sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.

Sedangkan globalisasi sebagai peluang akan memberi pengaruh positif. Artinya, globalisasi membawa serta peradaban luar yang ditengarai berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Hal-hal positif itu, misalnya budaya disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, budaya kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain, demokrasi, jujur, optimis, mandiri, taat aturan, dan sebagainya. Harus diakui bahwa peradaban lama bangsa Indonesia tidak banyak mengenalkan nilai-nilai itu kepada masyarakat luas. Nilai-nilai ini semakin penting dan berkembang ketika pengaruh global mulai muncul.

Sikap terhadap Globalisasi

Dalam menghadapi globalisasi ini, bangsa-bangsa di dunia memberi respons atau tanggapan yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Sebagian bangsa menyambut positif globalisasi karena dianggap sebagai jalan keluar baru untuk perbaikan nasib umat manusia.
2. Sebagian masyarakat yang kritis menolak globalisasi karena dianggap sebagai bentuk baru penjajahan (kolonialisme) melalui cara-cara baru yang bersifat transnasional di bidang politik, ekonomi, dan budaya.
3. Sebagian yang lain tetap menerima globalisasi sebagai sebuah keniscayaan akibat perkembangan teknologi informasi dan transportasi, tetapi tetap kritis terhadap akibat negatif globalisasi.

Ada juga kelompok yang pro atau mendukung globalisasi dan kelompok yang anti terhadap globalisasi. Mendukung globalisasi (sering juga disebut dengan proglobalisasi) menganggap bahwa globalisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia. Mereka berpijak pada teori keunggulan komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara dengan negara lain saling bergantung dan dapat saling menguntungkan satu sama lainnya, dan salah satu bentuknya adalah ketergantungan dalam bidang ekonomi.

Kedua negara dapat melakukan transaksi pertukaran sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Misalnya, Jepang memiliki keunggulan komparatif pada produk kamera digital (mampu mencetak lebih efisien dan bermutu tinggi), sementara Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk kainnya. Dengan teori ini, Jepang dianjurkan untuk menghentikan produksinya dan mengalihkan faktor-faktor produksinya untuk memaksimalkan produksi kamera digital, lalu menutupi kekurangan penawaran kain dengan membelinya dari Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Salah satu penghambat utama terjadinya kerja sama di atas adalah adanya larangan-larangan dan kebijakan proteksi dari pemerintah suatu negara; Di satu sisi, kebijakan ini dapat melindungi produksi dalam negeri, namun di sisi lain, hal ini akan meningkatkan biaya produksi barang impor sehingga sulit menembus pasar negara yang dituju. Para proglobalisme tidak setuju akan adanya proteksi dan larangan tersebut, mereka menginginkan dilakukannya kebijakan perdagangan bebas sehingga harga barang-barang dapat ditelakan, akibatnya permintaan akan meningkat. Karena permintaan meningkat, kemakmuran akan meningkat, dan begitu seterusnya.

Antiglobalisasi adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antarnegara, seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Antiglobalisasi dianggap oleh sebagian orang sebagai gerakan sosial, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai istilah umum yang mencakup sejumlah gerakan sosial yang berbeda-beda. Apa pun juga maksudnya, para peserta dipersatukan dalam perlawanan terhadap ekonomi dan sistem perdagangan global saat ini, yang menurut mereka mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional, dunia ketiga, dan banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Bagi bangsa Indonesia, globalisasi perlu diwaspadai dan dihadapi dengan sikap arif dan bijaksana. Salah satu sisi negatif dari globalisasi adalah semakin menguatnya nilai-nilai materialistis pada masyarakat Indonesia. Di sisi lain, nilai-nilai solidaritas sosial,

kekeluargaan, keramahan sosial, dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, makin pudar. Inilah yang menyebabkan krisis pada jati diri bangsa.

G. Benturan Ideologi dalam Peradaban Global

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Katanya sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan “sains tentang ide.” Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan Weltanschauung), sebagai akal sehat dan beberapa kecenderungan filosofis, atau sebagai serangkaian ide yang dikemukakan oleh kelas masyarakat yang dominan kepada seluruh anggota masyarakat (definisi *ideologi* Marxisme).

Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai *aqidah 'aqliyyah* (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni:

1. Ide yang meliputi *aqidah 'aqliyyah* dan penyelesaian masalah hidup. Jadi, ideologi harus unik karena harus bisa memecahkan problematika kehidupan.
2. Metode yang meliputi metode penerapan, penjagaan, dan penyebarluasan ideologi. Jadi, ideologi harus khas karena harus disebarluaskan ke luar wilayah lahirnya ideologi itu. Jadi, suatu ideologi bukan semata berupa pemikiran teoretis seperti filsafat, melainkan dapat diwujudkan secara operasional dalam kehidupan.

Menurut definisi kedua tersebut, apabila sesuatu tidak memiliki dua hal di atas, maka tidak bisa disebut ideologi, melainkan sekedar paham.

Definisi Ideologi

Definisi memang penting. Itu sebabnya Ibnu Sina pernah berkomentar “ Tanpa definisi, kita tidak akan pernah bisa sampai pada konsep”. Karena itu menurut beliau, sama pentingnya dengan silogisme (baca : logika berfikir yang benar) bagi setiap proposisi (dalil atau pernyataan) yang kita buat.

Mabda' secara etimologis adalah mashdar mimi dari kata bada'ayabdau bad'an wa mabda'an yang berarti permulaan. Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang) [dalam *Al-Mausu'ah al-Falsafiyah*, entry al-Mabda']. Al-Mabda'(ideologi) : pemikiran mendasar (*fikrah raisiyah*) dan patokan asasi (*al-qaidah al-asasiyah*) tingkah laku. Dari segi logika al-mabda' adalah pemahaman mendasar dan asas setiap peraturan [lihat catatan tepi kitab Ususun Nahdhah ar-Rasyidah, hal 36.

Selain definisi di atas, berikut ada beberapa definisi lain tentang ideologi :

- Wikipedia Indonesia : Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan atau aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan.
- Destertt de Tracy : Ideologi adalah studi terhadap ide-ide/pemikiran tertentu.
- Descartes : Ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia.
- Machiavelli : Ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.
- Thomas H : Ideologi adalah suatu cara untuk melindungi kekuasaan pemerintah agar dapat bertahan dan mengatur rakyatnya.
- Bacon : Ideologi adalah sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup.

- Karl Marx : Ideologi merupakan alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.
- Napoleon : Ideologi keseluruhan pemikiran politik dari rival-rivalnya.
- Muhammad Muhammad Ismail : Ideologi (Mabda') adalah *Al-Fikru al-
asasi al-ladzi hubna Qablahu Fikrun
Akhar*, pemikiran mendasar yang sama
sekali tidak dibangun (disandarkan) di
atas pemikiran pemikiran yang lain.
Pemikiran mendasar ini merupakan
akumulasi jawaban atas pertanyaan dari
mana, untuk apa dan mau kemana alam,
manusia dan kehidupan ini yang
dihubungkan dengan asal muasal
penciptaannya dan kehidupan
setelahnya?
- Dr. Hafidh Shaleh : Ideologi adalah sebuah pemikiran yang
mempunyai ide berupa konsepsi rasional
(aqidah aqliyah), yang meliputi akidah dan
solusi atas seluruh problem kehidupan
manusia. Pemikiran tersebut harus
mempunyai metode, yang meliputi metode
untuk mengaktualisasikan ide dan solusi
tersebut, metode mempertahankannya,
serta metode menyebarkannya ke seluruh
dunia.
- Taqiyuddin An-Nabhani : Mabda' adalah suatu aqidah aqliyah yang
melahirkan peraturan. Yang dimaksud
aqidah adalah pemikiran yang menyeluruh
tentang alam semesta, manusia, dan
hidup, serta tentang apa yang ada
sebelum dan setelah kehidupan, di
samping hubungannya dengan Zat yang
ada sebelum dan sesudah alam

kehidupan di dunia ini. Atau Mabda' adalah suatu ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan hidup. Mencakup dua bagian yaitu, fikrah dan thariqah.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Ideologi(mabda') adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi absurd dari pemikiran-pemikiran yang lain dan metode untuk menyebarkannya.

Sehingga dalam Konteks definisi ideologi inilah tanpa memandang sumber dari konsepsi Ideologi, maka Islam adalah agama yang mempunyai kualifikasi sebagai Ideologi dengan padanan dari arti kata Mabda' dalam konteks bahasa arab.

Apabila kita telusuri seluruh dunia ini, maka yang kita dapati hanya ada tiga ideologi (mabda'). Yaitu Kapitalisme, Sosialisme termasuk Komunisme, dan Islam. Untuk saat ini dua mabda pertama, masing-masing diemban oleh satu atau beberapa negara. Sedangkan mabda yang ketiga yaitu Islam, saat ini tidak diemban oleh satu negarapun, melainkan diemban oleh individu-individu dalam masyarakat. Sekalipun demikian, mabda ini tetap ada di seluruh penjuru dunia.

Sumber konsepsi ideologi kapitalisme dan Sosialisme berasal dari buatan akal manusia, sedangkan Islam berasal dari wahyu Allah SWT (hukum syara'). Ibnu Sina mengemukakan masalah tentang ideologi dalam Kitab-nya "Najat", dia berkata: "Nabi dan penjelas hukum Tuhan serta ideologi jauh lebih dibutuhkan bagi kesinambungan ras manusia, dan bagi pencapaian manusia akan kesempurnaan eksistensi manusiawinya, ketimbang tumbuhnya alis mata, lekuk tapak kakinya, atau hal-hal lain seperti itu, yang paling banter bermanfaat bagi kesinambungan ras manusia, namun tidak perlu sekali."

Sejarah Perkembangan Idiologi Besar Dunia

1. Sosialis-Komunis

Sosialisme muncul di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sebagai reaksi dari perubahan ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh revolusi industri. Revolusi industri ini memang memberikan keberkahan buat para pemilik pabrik pada saat itu, tetapi di lain pihak para pekerja justru malah semakin miskin. Semakin menyebar ide sistem industri kapitalis ini, maka reaksi dalam bentuk pemikiran-pemikiran sosialis pun semakin meningkat.

Meskipun banyak pemikir sebelumnya yang juga menyampaikan ide-ide yang serupa dengan sosialisme, pemikir pertama yang mungkin dapat dijuluki sosialis adalah François Noël Babeuf yang pemikirannya muncul selama revolusi Prancis. Dia sangat memperjuangkan doktrin pertarungan kelas antara kaum modal dan buruh yang di kemudian hari diperjuangkan dengan lebih keras oleh Marxisme.

Para pemikir sosialis setelah Babeuf ini kemudian ternyata lebih moderat dan mereka biasanya dijuluki kaum "utopian socialists", seperti de Saint-Simon, Charles Fourier, dan Robert Owen. Mereka lebih moderat dalam artian tidak terlalu mengedepankan pertentangan kelas dan perjuangan kekerasan tetapi mengedepankan kerjasama daripada kompetisi. Saint-Simon berpendapat bahwa negara yang harus mengatur produksi dan distribusi, sedangkan Fourier dan Owen lebih mempercayai bahwa yang harus berperan besar adalah komunitas kolektif kecil. Karena itu kemudian muncul perkampungan komunitas (communistic settlements) yang didirikan berdasarkan konsep yang terakhir ini di beberapa tempat di Eropa dan Amerika Serikat, seperti New Harmony (Indiana) dan Brook Farm (Massachusetts).

Setelah kaum utopian ini, kemudian muncul para pemikir yang ide-idenya lebih ke arah politik, misalnya Louis Blanc. Blanc sendiri kemudian menjadi anggota pemerintahan provisional Prancis di tahun 1848. Sebaliknya juga muncul para anarkis seperti Pierre Joseph Proudhon dan radikal (insurrectionist) Auhuste Blanqui yang juga

sangat berpengaruh di antara kaum sosialis di awal dan pertengahan abad ke-19.

Pada tahun 1840-an, istilah komunisme mulai muncul untuk menyebut sayap kiri yang militan dari paham sosialisme. Istilah ini biasanya dirujuk kepada tulisan Etienne Cabet dengan teori-teorinya tentang kepemilikan umum. Istilah ini kemudian digunakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels untuk menggambarkan pergerakan yang membela perjuangan kelas dan mengaruskan revolusi untuk menciptakan sebuah masyarakat kerjasama (*society of cooperation*). Karl Marx adalah anak dari pasangan Hirschel and Henrietta Marx. Ia lahir di Trier, Germany, tahun 1818.

Penggunaan kata sosialisme sering digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda oleh berbagai kelompok, namun hampir semua sepakat bahwa istilah ini berawal dari pergolakan kaum buruh industri dan buruh tani pada abad ke-19 dan ke-20, yang berdasarkan prinsip solidaritas dan memperjuangkan masyarakat egalitarian, yang dengan sistem ekonomi, menurut mereka, dapat melayani masyarakat banyak, ketimbang hanya segelintir elite. Menurut penganut Marxisme model dan gagasan sosialis dapat dirunut hingga ke awal sejarah manusia, sebagai sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.

Istilah “ sosialis” atau negara sosial demokrat digunakan untuk menunjuk negara yang menganut paham sosialisme “ moderat” yang dilawankan dengan sosialisme “radikal” untuk sebutan lain bagi “komunisme”. Hal ini ditegaskan mengingat dalam proses perkembangannya di Negara Barat yang pada mulanya menganut paham liberal-kapitalis berkembang menjadi Negara sosialis (sosialis demokrat. Perbedaan yang paling menonjol antara sosialis-demokrat dan komunisme (Marxisme-Leninisme) adalah sosial demokrat melaksanakan cita-citanya melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlementer dan tanpa kekerasan, sebaliknya Marxisme-Leninisme melalui revolusi.

Sosialisme adalah ajaran kemasyarakatan (pandangan hidup) tertentu yang berhasrat menguasai sarana-sarana produksi serta pembagian hasil produksi secara merata. Dalam membahas sosialisme tidak dapat terlepas dengan istilah Marxisme-Leninisme

karena sebagai gerakan yang mempunyai arti politik, baru berkembang setelah lahirnya karya Karl Marx, Manifesto Politik Komunis (1848). Dalam edisi bahasa Inggris 1888 Marx memakai istilah “sosialisme” dan “komunisme” secara bergantian dalam pengertian yang sama. Hal ini dilakukan sebab Marx ingin membedakan teorinya yang disebut “sosialisme ilmiah” dari “sosialisme utopia” untuk menghindari keaburan istilah dua sosialisme dan juga karena latarbelakang sejarahnya. Marx memakai istilah “komunisme” sebagai ganti “sosialisme” agar nampak lebih bersifat revolusioner.

Dalam perkembangannya, Lenin dan Stalin berhasil mendirikan negara “komunis”. Istilah “sosialis” lebih disukai daripada “komunis” karena dirasa lebih terhormat dan tidak menimbulkan kecurigaan. Mereka menyebut masa transisi dari Negara kapitalis ke arah Negara komunis atau “masyarakat tidak berkelas” sebagai masyarakat sosialis dan masa transisi itu terjadi dengan dibentuknya “ Negara sosialis”, kendati istilah resmi yang mereka pakai adalah “negara demokrasi rakyat”. Di pihak lain Negara di luar “Negara sosialis”, yaitu Negara yang diperintah oleh partai komunis, tetap memakai sebutan komunisme untuk organisasinya, sedangkan partai sosialis di Negara Barat memakai sebutan “sosialis demokrat”.

Dengan demikian dapat dikemukakan, sosialisme sebagai ideologi politik adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang dianggap benar mengenai tatanan politik yang mencita-citakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlementer dan tanpa kekerasan.

Sosialisme merupakan sebagai sebuah ideologi. Karena ia memiliki ide dasar sekaligus metode pemecahan terhadap berbagai masalah kehidupan. Secara historis, gagasan sosialisme -include komunisme- merupakan antitesis dari kekuatan hegemonik di Eropa era aufklarung. Dalam Manifesto Communist, Marx mencita-citakan masyarakat tanpa kelas. Teori Dialektika materialisme menjadi metode baku yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dialektika materialisme merupakan cara pandang peristiwa alam yang bersifat dialogue, yaitu metode pembahasan dan penelitian yang membongkar

kontradiksi pemikiran dan benturan antar berbagai pandangan melalui diskusi atau dialog. Disamping karena argumentasi dan pandangannya terhadap berbagai peristiwa alam ini bersifat materi. Cara pandang seperti ini juga diimplementasikan dalam pembahasan tentang kehidupan masyarakat berikut berbagai kasus yang terjadi di dalamnya.

Teori Marx telah memberikan inspirasi besar bagi orang-orang kritis waktu itu. Puncaknya, Vladimir Illich Ulyanov (Lenin) mendirikan negara Komunis pertama 'Uni Soviet' dengan sebuah revolusi berdarah menggulingkan kekuasaan Tsar. Sebagai ideolog komunis terkemuka, Lenin telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan komunis dengan tangan besinya. Semangat perlawanan ala Lenin juga diikuti oleh rezim-rezim komunis lainnya. Jutaan nyawa harus meregang akibat pemerintahan otoriter yang dipraktekkan oleh mereka. Amartya Sen dalam *The Black Book of Communism* memperkirakan jumlah orang yang tewas akibat sosialisme-komunisme mencapai angka 100 juta. Cita-cita sosialisme menghapus penindasan kapitalisme ternyata diganti dengan penindasan ala komunis yang tidak kalah mengerikan. Sentralisasi kekuasaan yang absolut melahirkan slogan "negara adalah saya". Dalam perkembangannya, bermunculanlah berbagai varian pemikiran dari ideologi sosialisme ini.

2. Kapitalis-Liberal

Kapitalis ialah hubungan-hubungan di antara para pemilik pribadi atas alat-alat produksi yang bersifat nonpribadi (tanah, tambang, instalasi industri dan sebagainya, yang secara keseluruhan disebut modal atau kapital) dengan para pekerja yang biar pun bebas namun tak punya modal, yang menjual jasa tenaganya kepada para majikan (Dudley Dillard, 1987:15)

Kapitalisme berasal dari asal kata capital yaitu berarti modal, yang diartikan sebagai alat produksi misal tanah dan uang. Sedangkan kata isme berarti paham atau ajaran. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi politik yang cenderung kearah pengumpulan kekayaan secara individu tanpa gangguan kerajaan (Kamus Wikipedia). Dalam kata lain kapitalisme adalah suatu paham

ataupun ajaran mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan modal atau uang.

Sistem kapitalisme sepenuhnya memihak dan menguntungkan pihak-pihak pribadi kaum bisnis swasta. Seluruh keputusan-keputusan yang menyangkut bidang produksi baik itu alam dan tenaga kerja di kendalikan oleh pemilik dan di arahkan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Secara sosiologis paham kapitalisme berawal dari perjuangan terhadap kaum feodal, salah satu tokoh yang terkenal Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic of Spirit Capitalism*, mengungkapkan bahwa kemunculan kapitalisme erat sekali dengan semangat religius terutama kaum protestan. Pendapat Weber ini didukung Marthin Luther King yang mengatakan bahwa lewat perbuatan dan karya yang lebih baik manusia dapat menyelamatkan diri dari kutukan abadi. Tokoh lain yang mendukung adalah Benjamin Franklin dengan mottonya yang sangat terkenal yaitu "Time Is Money", bahwa manusia hidup untuk bekerja keras dan memupuk kekayaan.

a. Kapitalisme dan Liberalisme

Kapitalisme merupakan sebuah sistem yang muncul dari sebuah pemikiran dunia Barat. Kapitalisme mulai mendominasi kehidupan perekonomian ekonomi dunia Barat sejak runtuhnya feodalisme. Setelah Eropa memasuki zaman renaissance yaitu zaman dimana pencerahan mulai muncul setelah zaman feodal kapitalisme muncul bersamaan dengan munculnya ideologi baru yaitu liberalisme.

Liberalisme muncul dari akibat meledaknya revolusi industri di Eropa yaitu perubahan sistem feodal menjadi liberal. Liberalisme di Eropa merubah seluruh aspek kehidupan masyarakat pada zaman itu. Liberalisme mulai masuk pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Eropa seperti politik, ekonomi dan sosial budaya.

Dalam bidang ekonomi, di Eropa akhirnya di kenal sistem kapitalisme. Sebuah sistem yang mencakup hubungan-hubungan pemilik modal besar. Bapak kapitalisme yaitu Adam Smith mengemukakan 5 teori dasar dari kapitalisme:

- 1) Pengakuan hak milik pribadi tanpa batas – batas tertentu.

- 2) Pengakuan hak pribadi untuk melakukan kegiatan ekonomi demi meningkatkan status sosial ekonomi.
- 3) Pengakuan adanya motivasi ekonomi dalam bentuk semangat meraih keuntungan semaksimal mungkin.
- 4) Kebebasan melakukan kompetisi.
- 5) Mengakui hukum ekonomi pasar bebas/mekanisme pasar.

Dalam perkembangannya kapitalisme menjadi sangat berpengaruh kepada seluruh aspek global kemasyarakatan. Sistem kapitalisme membentuk sistem sekulerisme, yang menghalangi agama terlibat dalam kebijakan ekonomi.

Kapitalisme juga mengenal liberalisasi perdagangan dalam bentuk pasar bebas. Perdagangan bebas yang dilakukan berdasarkan sistem kapitalisme merupakan bentuk baru dari kapitalisme global. Selain itu pengaruh dari kapitalisme global adalah munculnya liberalisme di bidang perekonomian.

b. Lahirnya Kapitalisme

Kapitalisme muncul di Eropa pada abad ke-16. Kapitalisme muncul dari paham feodalisme di Eropa. Kapitalisme di Eropa muncul dari pemikiran kaum ilmiah yang pada awalnya berfikir untuk mensejahterakan kaum buruh. Sejarah kapitalisme melewati tiga fase sebagai berikut.

Kapitalisme Awal (1500-1750)

Pada akhir abad pertengahan (abad 16 sampai 18), Industri di Inggris sedang terkonsentrasi pada industri sandang. Industri sandang di Inggris menjadi industri sandang terbesar di Eropa. Meskipun banyak masalah yang dihadapi akan tetapi industri sandang di Inggris menjadi industri yang sangat pesat. Industri sandang inilah yang menjadi pelopor lahirnya kapitalisme di Eropa sebagai suatu sistem sosial dan ekonomi.

Kemudian industri ini berlanjut pada usaha perkapalan, pergudangan, bahan- bahan mentah, barang- barang jadi dan variasi bentuk kekayaan yang lain. Dan kemudian berubah menjadi perluasan kapasitas produksi, dan kapitalisme ini yang kemudian hari justru banyak menelan korban.

Dari beberapa kejadian dan juga faktor lingkungan historis mempengaruhi pembentukan modal di Eropa Barat pada awal terbentuknya kapitalisme antara lain: 1) dukungan agama bagi kerja keras dan sikap hemat; 2) pengaruh logam mulia dari dunia baru terhadap perkembangan relatif pendapatan atas upah, laba dan sewa; 3) peranan negara dalam membantu dan secara langsung melakukan pembentukan modal dalam bentuk benda modal aneka guna.

Etika ekonomi yang diajarkan katolisme abad pertengahan menciptakan banyak hambatan bagi perkembangan kapitalis dan ideologi kapitalis.

Di perkotaan, para pedagang kapitalis menjual barang produksi mereka selama mereka melakukan satu perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Awalnya mereka menjual barang pada teman sesama pedagang seperjalanan, lalu berkembang menjadi perdagangan umum. Sementara di wilayah pedesaan saat itu masih cenderung feodalistik.

Kapitalisme Klasik

Pada fase Kapitalisme mulai masuk dan merupakan pergeseran dari perdagangan public ke bidang industri. Pada fase iniditandai dengan adanya Revolusi Industri di Inggris. Di Inggris mulai banyak diciptakan mesin- mesin besar yang sangat berguna untuk menunjang industri. Revolusi Industri dapat didefinisikan sebagai periode peralihan dari dominasi modal perdagangan atas modal industri ke dominasi modal industri atas modal perdagangan.

Kapitalisme mulai menjadi penggerak kuat bagi perubahan teknologi karena akumulasi modal memungkinkan penggunaan penemuan baru yang tak mungkin dilakukan oleh masyarakat miskin.

Di fase inilah mulai dikenal tokoh yang disebut “bapak kapitalisme” yaitu Adam Smith. Adam Smith bersama dengan bukunya yang sangat terkenal yaitu *the Wealth Of Nations* (1776) .Buku ini mencerminkan ideologi kapitalisme klasik. Salah satu poin ajarannya “*laissez faire*” dengan *invisible hand*-nya (mekanisme pasar).

Kebijaksanaan kebijaksanaan *laissez faire* mencakup pulaperdagangan bebas, keuangan yang kuat, anggaran belanja seimbang, bantuan kemiskinan minimum. Tak ada satu konsepsi baru pun tentang masyarakat yang dapat menandingi peradaban kapitalisme.

Kapitalisme Lanjut

Peristiwa besar yang menandai fase ini adalah terjadinya Perang Dunia I. Kapitalisme lanjut sebagai peristiwa penting ini ditandai paling tidak oleh tiga momentum. Momentum yang pertama, pergeseran dominasi modal dari Eropa ke Amerika. Kedua, bangkitnya kesadaran bangsa-bangsa di Asia dan Afrika sebagai akses dari kapitalisme klasik, yang kemudian memanifestasikan kesadaran itu dengan perlawanan. Ketiga, revolusi Bolshevik Rusia yang berhasrat meluluhlantakkan institusi fundamental kapitalisme yang berupa pemilikan secara individu atas penguasaan sarana produksi, struktur kelas sosial, bentuk pemerintahan dan kemapanan agama. Darisana muncul ideologi tandingan yaitu komunisme.

Ada tiga hal yang menjadi pola sifat dan watak dasar kapitalisme, tiga hal tersebut yang melandasi adanya penindasan yang terjadi dari sejak munculnya kapitalisme sampai praktek kapitalisme yang terjadi detik ini. Tiga hal tersebut adalah:

1) Eksploitasi

Ini berarti pengerukan secara besar-besaran dan habis-habisan terhadap sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, seperti yang terjadi pada jaman penjajahan, bahkan sampai sekarang meskipun dalam bentuk yang tidak sama. Kaum kapitalis akan terus melakukan perampokan besar-besaran terhadap kekayaan alam kita and terus mengeksploitasi para buruh demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

2) Akumulasi

Secara harfiah akumulasi berarti penumpukan, sifat inilah yang mendasari kenapa capitalist tidak pernah puas dengan dengan apa yang telah diraih. Misalnya, kalau pertama modal yang dipunyai adalah Rp.1 juta maka si kapitalis akan berusaha agar

bisa melipat gandakan kekayaannya menjadi Rp.2 juta dan seterusnya. Sehingga kaum kapitalis selalu menggunakan segala cara agar kekayaan mereka berkembang dan bertambah.

3) Ekspansi

Ini berarti pelebaran sayap atau perluasan wilayah pasar, seperti yang pada kapitalisme fase awal. Yaitu dari perdagangan sandang diperluas pada usaha perkapalan, pergudangan, barang-barang mentah dan selanjutnya barang-barang jadi.

Dan yang terjadi sekarang adalah kaum kolonialis melakukan ekspansi ke seluruh penjuru dunia melalui modal dan pendirian pabrik – pabrik besar yang nota bene adalah pabrik lisensi. Yang semakin dimuluskan dengan jalan globalisasi.

3. Islam Sebagai Sumber Nilai yang Membebaskan

“Islam adalah Agama yang realistik dan mencintai alam, kekuatan, keindahan, kelimpahan, kemajuan, dan keterpenuhan segala kebutuhan manusia”.

(Ali Syari’ati)

Teologi Islam adalah *Teologi Pembebasan* yang membumi dan humanis, dari Tuhan untuk manusia penghuni bumi. Teologi pembebasan menemukan momentumnya, khususnya ketika marak dan gencarnya pemberantasan kemiskinan dan keterbelakangan ditengah air maupun dibelahan Dunia Ketiga umumnya. Dalam momen itulah Teologi alternatif diperlukan, yaitu Teologi Pembebasan, Teologi Populis atau Teologi padanan lainnya sebagai antitesis Teologi Elitis, rumit, dan melangit. Teologi yang dibutuhkan pada masa kini adalah Teologi yang membumi, yang mampu mendobrak supremasi tiranidan rezim lalim, mengenyahkan belenggu-belenggu kebebasan, mengejar berbagai ketertinggalan, mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan. Pesan Teologi tersebut sangat luhur, humanis, dan mulia.

Teologi Pembebasan menurut Asghar Ali Engineer, *pertama*, tidak mengnginkan *status qou* yang melindungi golongan kaya ketika berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, Teologi Pembebasan bersifat anti kemapanan, apakah kemapanan religius ataupun kemapanan politik. *Kedua*, Teologi Pembebasan memainkan

peran dalam membela kelompok tertindas (kaum mustadl'afin) serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dengan cara membekali senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya.

“Jika Musa jadi pembebas bangsa Israel, maka Muhammad SAW adalah pembebas bagi seluruh umat manusia”

Islam adalah agama pembebasan (*Liberation Religion*). Al quran sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan berbagai simbol pembebasan dan pencerahan. Tujuan umum Al quran adalah untuk mengeliminir segala bentuk penindasan, termasuk penindasan dalam bentuk jenis kelamin, warna kulit, etnisitas, kekuasaan, keagamaan dan berbagai kelas lainnya didalam masyarakat. Justru itu semua penafsiran teks Al qur'an yang menindas, harus ditolak.

Secara Substansial, Islam di promosikan sebagai agama Ketuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan agama kemasyarakatan(QS Ali Imran :112) Kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya diperoleh melalui upaya penyucian diri yang sufistik tetapi juga kepedulian terhadap penderitaan orang lain.Prestasi yang hendak diraih tidak berkuat pada prestasi yang ritus saja tetapi juga prestasi sosial. (QS Al Maun : 1-7). Bahkan secara tegas Al quran mengancam dengan sebutan pendusta agama kepada orang yang asik dengan kebutuhan rohani pribadi namun melupakan kewajiban sosial terhadap anak yatim, fakir miskin dan kaum mustadh'afin lainnya. Sebagai contoh saja sangat sia-sia dimata Tuhan seorang yang sudah menunaikan ibadah Haji berulang kali sementara ia tidak mempunyai kepekaan sosial.

Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat ini di dalam maupun diluar Arab.Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*Universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Dari sini Islam menekankan kesatuan manusia (*Unity of mankind*) yang dijelaskan dalam Al qur'an, “Hai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal

sebenarnya yang paling mulia disisi kamu adalah orang-orang yang paling bertakwa, sungguh Allah maha mengetahui (QS. Al hujurat ayat 13).

Ayat ini secara tegas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan dan keluarga dengan satu penegasan akan pentingnya sifat kesalehan. Kesalehan yang dimaksud dalam Islam bukanlah kesalehan yang berputar pada persoalan pribadi tetapi juga kesalehan sosial. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran "Berbuatlah adil, karena itu lebih dekat kepada Taqwa"(QS Al maidah ayat :8) . Antara adil dan Taqwa adalah dua determinan yang saling berkaitan. Artinya tingkat ketaqwaan seseorang tidaklah sempurna sebelum ia memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Dan keadilan itu tidaklah akan tercapai tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marginal dari penderitaan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbuat diatas nilai-nilai kebersamaan tanpa penindasan baik struktural maupun kultural.

Konsep teologi yang mencoba membumikan nilai-nilai Ketuhanan kepada nilai-nilai humanitas sesungguhnya berasal dari barat. Munculnya Teologi Pembebasan dari Gutierres dalam agama Kristen dengan berbagai corak dan derivasinya adalah sebagai reaksi terhadap konsep teologi sebelumnya yang dinilai kurang menyentuh tema-tema persoalan riil masyarakat yang semakin kapitalis dan korup. Konsep teologi pembebasan dapat difahami sebagai intervensi wilayah garapan gereja ke wilayah garapan kaisar atas nama Tuhan demi kemanusiaan.

Istilah *Theology of liberation* muncul berkat tulisan Gutierres atas pembacaan reflektif realitas sosial keberagamaan di Amerika Latin (latin Amerika) yang sangat deskriminatif. Disini agama menjadi subjek perubahan atas ketidaksewenangan penguasa negara dan "penguasa" agama. Ia hadir sebagai jawaban atas analisis Marx dan Engels tentang ketidakberdayaan agama dalam menjawab tantangan global. Bahwa sesungguhnya agama mampu menjadi garda depan dalam melakukan kritik sosial.

Pertanyaannya adalah apakah Teologi pembebasan Islam secara substansial mengkomodir isu teologi pembebasan dari barat

secara totalitas? Menurut penulis, Islam telah lebih dahulu menyuarakan pembebasan terhadap praktik ketidakadilan. Sejak awal Islam telah concern dan peduli kepada orang-orang yang tertindas seperti orang-orang yang teraniaya, fakir, miskin, yatim, janda, perempuan budak, dan orang-orang yang terhukum sekalipun. Lahirnya Muhammad yang melakukan kritik praksis terhadap kesewenangan penguasa Quraisy terhadap masyarakat Mekah adalah suatu concern Islam yang sangat revolusioner pada saat itu. Bahkan Muhammad berkata andaikan matahari diletakkan ditangan kananku dan bulan ditangan kiriku aku tidak akan pernah berhenti untuk berda'wah untuk menolong kaum mustad'afin. Pembebasan Oleh Islam terus berlangsung hingga akhir masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Hanya saja aspek-aspek Liberatif dalam Islam mulai terabaikan sejak munculnya pemerintahan yang bersifat dinastik dimulai dari dinasti Umayyah dan Abbasiyah.

Namun esensi dari Islam tetap berada pada wilayah-wilayah praksis liberatif. Dan dengung Teologi Pembebasan dalam Islam yang monumental adalah ketika Ali Syariati mengkampanyekan Islam sebagai ide kritik terhadap ketidakadilan. Dan lahirnya Revolusi Islam Iran menentang berbagai kebijakan Reza Pahlevi yang sangat tidak berpihak pada kepentingan ummat adalah bukti nyata bahwa Islam mampu sebagai idiologi pembebasan.

Yang lebih penting dalam agenda pembebasan adalah bagaimana mewujudkan Islam sebagai ide pembebasan dalam bentuk praksis yang sebenarnya, bukan hanya berhenti pada persoalan wacana (*discourse*). Keberpihakan Islam dalam Teologi Pembebasannya sangatlah jelas, yaitu Kaum Mustad'afin, mereka – mereka yang haknya dirampas, masyarakat tertindas dari ketidakadilan system ekonomi, sosial, politik, dan lainnya. (QS Al –Nisa' : 75, Al maun: 1-7, Adz –zariat: 15-19 dll).

Perbandingan Ideologi Dunia (Islam diantara idiologi besar dunia)

Setelah tahu definisi dari ideologi, selanjutnya apa perbedaan dari ideologi2 yang ada didunia:

1. Sumber Ideologi : Kaptalisme: Buatan akal manusia yang penuh keterbatasan, Sosialisme/Komunisme: Buatan akal manusia yang penuh keterbatasan -.Islam: Wahyu Allah SWT kepada Rasulullah SAW.
2. Dasar qiyadah fikriyah (pemikiran prioritas/ kepemimpinan berfikir): Kaptalisme: Sekularisme yaitu memisahkan agama dari Kehidupan masyarakat dan Negara, Sosialisme/Komunisme: (dialektika) materialisme dan evolusi materialism, Islam: Laa ilaha illa Llah, yaitu menyatukan antara hukum Allah SWT dgn kehidupan (Aqidah Islam).
3. Pembuat Hukum dan Aturan : Kaptalisme: Manusia, Sosialisme/Komunisme : Manusia, Islam : Allah SWT lewat wahyunya. Akal manusia berfungsi menggali fakta dan memahami hukum dari wahyu.
4. Fokus: Kaptalisme: Individu di atas segalanya. Masyarakat hanyalah kumpulan individu-individu saja (individualisme), Sosialisme/Komunisme: Negara di atas segalanya. Individu merupakan salah satu gigi roda dlm roda masyarakat yg berupa sumber daya alam, manusia, barang produksi dll. (satu kesatuan yaitu materi), Islam: Individu merupakan salah satu anggota/bagian masyarakat (masyarakat: kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan)
5. Ikatan Perbuatan: Kaptalisme: Liberalisme (kebebasan) dalam masalah aqidah, pendapat, pemilikan dan kebebasan pribadi, Sosialisme/ Komunisme: Tidak ada kebebasan dlm aqidah dan kepemilikan sedangkan dlm hal perbuatan ada kebebasan, Islam: Seluruh perbuatan terikat dgn hukum syara'. Perbuatan baru bebas dilakukan bila sesuai dgn hukum syara'.
6. Tolak ukur kebahagiaan: Kaptalisme: Meraih sebanyak-banyaknya materi berupa harta, pangkat, kedudukan, dll, Sosialisme/Komunisme: Meraih sebanyak-banyaknya materi berupa harta, pangkat, kedudukan, dll, Islam: Mencapai ridha Allah SWT yg terletak dlm ketaatannya dlm setiap perbuatan
7. Kebebasan pribadi dalam berbuat: Kaptalisme: Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka

definisikan, Sosialisme/ Komunisme: Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan, Islam: Distandarisasi oleh hukum syara'. Bila sesuai bebas dilakukan, bila tidak maka tidak boleh dilakukan

8. Pandangan terhadap masyarakat: Kaptalisme: Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu, Sosialisme/Komunisme: Masyarakat merupakan kumpulan dan kesatuan manusia, alam dan interaksinya dengan alam, Islam: Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki perasaan dan pemikiran yang satu serta diatur oleh hukum yang sama.
9. Dasar perekonomian: Kaptalisme: Ekonomi berada ditangan para pemilik modal. Setiap orang bebas menempuh cara apa saja. Tidak dikenal sebab-sebab pemilikan. Jumlahnya pun bebas dimiliki tanpa batasan, Sosialisme/Komunisme: Ekonomi di tangan negara. Tidak ada sebab pemilikan, semua orang boleh mencari kekayaan dengan cara apapun. Namun jumlah kekayaan yang boleh dimiliki dibatasi, Islam: Setiap orang bebas menjalankan perekonomian dengan membatasi sebab pemilikan dan jenis pemilikannya. Sedangkan jumlah kekayaan yang boleh dimiliki tidak dibatasi.
10. Kemunculan sistem aturan: Kaptalisme: Manusia membuat hukum bagi dirinya berdasar fakta yang dilihatnya, Sosialisme/ Komunisme: Sistem aturan diambil dari alat-alat produksi, Islam: Allah telah menjadikan bagi manusia system aturan untuk dijalankan dalam kehidupan yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW. Manusia hanya memahami permasalahan, lalu menggali hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
11. Tolok ukur: Kaptalisme: Manfaat kekinian, Sosialisme/ Komunisme: Tolok ukur materi, Islam: Halal-haram
12. Penerapan hokum: Kaptalisme: Terserah individu, Sosialisme/ Komunisme: Tangan besi dari negara (otoriter), Islam: Atas dasar ketaqwaan individu, kontrol masyarakat dan penerapan dari masyarakat (penerapan hukum pada masyarakat oleh negara)

BAB V

MANUSIA, KERAGAMAN DAN KESETARAAN

A. Hakikat keragaman dan kesetaraan manusia

1. Hakekat keragaman

Keragaman manusia berasal dari kata ragam yang menurut KBBI macam, Jenis. Akan tetapi macam dan jenis disini bukan berarti bermacam-macam dan berbagai jenis, melainkan setiap manusia mempunyai perbedaan, yang timbul akibat manusia tersebut merupakan mahluk individu yang memiliki cirri khas tersendiri. Dimana perbedaan itu sendiri ditinjau dari berbagai aspek antara lain: sikap, watak, kelakuan, temperamen, dsb.

Selain mahluk individu, manusia juga mahluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup yang beragam. Dimana keragaman itu disebabkan karena adanya perbedaan baik itu berupa ras, suku, agama, budaya, status social dsb. Hal inilah yang membentuk keragaman dalam masyarakat

Keragaman atau kemajemukan merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan dalam kehidupan di masyarakat. Keragaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, kini dan di waktu-waktu mendatang (Azyumardi Azra, 2003).

Sebagai fakta, keragaman sering disikapi secara berbeda. Di satu sisi diterima sebagai fakta yang dapat memperkaya kehidupan bersama, tetapi di sisi lain dianggap sebagai faktor penyulit. Kemajemukan bisa mendatangkan manfaat yang besar, namun juga bisa menjadi pemicu konflik yang dapat merugikan masyarakat sendiri jika tidak dikelola dengan baik.

Keragaman adalah kondisi dimana di dalamnya terdapat berbagai perbedaan baik ras, agama, dan keyakinan, sedangkan kesederajatan adalah sama tingkatan (pangkat, kedudukan), dimana adanya perbedaan tetap berada pada satu tingkatan atau kedudukan yang sama

Keragaman adalah perbedaan yang indah, sehingga dalam keragaman kita harus berpikir keindahan yang sangat unik. Karena

jika kita tidak melihat suatu perbedaan kita tidak akan melihat suatu keindahan karena tidak ada perbandingan. Sayang banyak individu melihat perbedaan atau keragaman yang berada disekitar mereka adalah sesuatu yang salah. Seharusnya mereka dapat berpikir bagaimana kita dapat menilai sesuatu jika kita tidak dapat membandingkan sesuatu. Aneh tapi itulah kenyataan, kita akan mengerti sesuatu itu indah, itu baik, itu bagus ketika kita sudah menemukan sesuatu pembandingan untuk membandingkan sesuatu yang kita nilai. Oleh sebab itu marilah kita berpikir keindahan saat kita menemukan perbedaan sehingga kita dapat memberikan sesuatu yang bearti dalam kehidupan kita. Dan itulah hakikat dari keragaman dan perbedaan.

2. Kesetaraan Manusia

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sedrajat yang menurut KBBI berarti sama tingkat (kedudukan, Pangkat), dengan demikian kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama dimata Tuhan tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah antara yang satu dengan yang lainnya. Dan manusia sebagi mahluk yang tinggi drajadnya diantara mahluk yang lain, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya.

Persamaan ini berimplikasi pada adanya pengakuan akan kesetaraan atau kesedrajatan tidak semata-mata adanya persamaan kedudukan saja melainkan adanya persamaan dalam hal, drajad, hak dan kewajiban

Setiap manusia dilahirkan setara, meskipun dengan keragaman identitas yang disandang. Kesetaraan merupakan hal yang inheren yang dimiliki manusia sejak lahir. Setiap individu memiliki hak-hak dasar yang sama yang melekat pada dirinya sejak dilahirkan atau yang disebut dengan hak asasi manusia. Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan dapat terwujud dalam praktik nyata dengan adanya pranata-pranata sosial, terutama pranata hukum, yang merupakan mekanisme kontrol yang secara ketat dan adil mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip-prinsip kesetaraan dalam kehidupan nyata. Kesetaraan derajat individu melihat individu sebagai manusia yang berderajat sama dengan meniadakan hierarki atau jenjang sosial

yang menempel pada dirinya berdasarkan atas asal rasial, sukubangsa, kebangsawanan, atau pun kekayaan dan kekuasaan.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

3. Islam sebagai rahmat bagi semesta dalam memandang perbedaan dan kesetaraan

Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam baik al Qur-an maupun hadits. Kata *Rahmah*, *Rahman*, *Rahim* dan derivasinya disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu besar. Jumlahnya lebih dari 90 ayat. Makna genuinnya adalah kasih dan sayang. Dalam sebuah hadits Qudsi Tuhan menyatakan : “*Ana Al-Rahman. Ana al-Rahim*” (Aku Sang Maha Kasih. Aku Sang Maha Sayang).

Sumber Islam paling otoritatif tersebut dengan sangat tegas menyebutkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama “*rahmatan li al ‘alamin*”:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai (penyebarnya) kasih sayang bagi semesta” (Q.S. al-Anbiya, 107).

Fungsi kerahmatan ini dielaborasi oleh Nabi dengan pernyataannya yang terang benderang: “*bu’itstu li utammima makarim al akhlaq*” (Aku diutus Tuhan untuk menyelenggarakan pembentukan moralitas kemanusiaan yang luhur). Atas dasar inilah Nabi Muhammad saw selalu menolak secara tegas cara-cara kekerasan

dan sekaligus tidak pernah melakukannya. Nabi Muhammad Saw. mengatakan :

ما بعثت لعانا وانما بعثت رحمة

Artinya :

“Aku tidak diutus sebagai pengutuk melainkan sebagai rahmat bagi semesta”.

Tuhan telah memberikan kesaksian sekaligus merestui cara-cara atau metode penyebaran Islam yang dijalankan Nabi Saw tersebut sambil menganjurkan agar dia meneruskannya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan”.(Q.S. Ali Imran, 3 :159).

Ayat Tuhan di atas dengan sangat jelas dan lugas bahwa Tuhanlah yang menganugerahkan kepada Nabi sifat dan karakter kasih dan sayang itu, sekaligus menegaskan bahwa metode mengajak orang lain kepada Islam dengan cara kasar dan kekerasan, justeru tidak menghasilkan apa-apa, bahkan kegagalan. Tuhan juga memberikan jalan lain; dialog dan bermusyawarah untuk menyelesaikan atau jalan keluar bagi segala konflik dan ketegangan antar warga masyarakat.

Pernyataan ini tentu saja seharusnya menginspirasi kita untuk melakukan langkah-langkah atas kehendak Islam universal itu. Yakni

mewujudkan sebuah tatanan kehidupan manusia yang didasarkan pada pengakuan atas kesederajatan manusia di hadapan hukum, penghormatan atas martabat, persaudaraan, penegakan keadilan, pengakuan atas pikiran dan kehendak orang lain, dialog secara santun serta kerjasama saling mendukung untuk sebuah perwujudan kehendak-kehendak bersama. Ini adalah pilar-pilar kehidupan bersama yang selalu dirindukan oleh setiap manusia di manapun dan kapanpun, tanpa harus mempertimbangkan asal usul tempat kelahiran, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, keturunan, keyakinan agama dan sebagainya.

Pilar-pilar ini dikemukakan dengan sangat jelas dalam al Qur-an pada banyak ayat dan dalam banyak tafsir otoritatifnya : Hadits Nabi saw. Dari Al-Qur'an, antara lain adalah :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

Artinya :

“Wahai manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu entitas unsur (*nafs wahidah*) dan dari situ Dia ciptakan pasangannya dan dari keduanya berkembang manusia laki-laki dan perempuan dalam jumlah banyak. Dan bertaqwalah kepada Tuhan Allah yang dengannya kamu saling berkomunikasi dan saling menjalin persaudaraan sedarah”.(Q.S. al Nisa, 1).

Ayat lain :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Artinya :

“Wahai manusia, Kami jadikan kamu dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling memahami (sebenarnya). Sesungguhnya manusia yang paling terhormat adalah dia yang paling dekat dengan Tuhan”.(Q.S. Al Hujurat 13).

Pada ayat al Qur-an yang lain kita menemukan sebuah pernyataan Tuhan yang lain tentang misi kenabian Muhammad saw. : “dia mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju dunia yang bercahaya”(yukhrijuhum min al zhulumat ila al nur). Ini sama artinya dengan mengatakan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah membebaskan manusia dari ketertindasan sistem sosial, budaya politik dan ekonomi dan menciptakan sistem sosial yang bebas, berkeadilan, berkesetaraan dan dalam persaudaraan kemanusiaan.

Nabi Muhammad saw pernah menyatakan :

الناس سواسية كأسنان المشط. لا فضل لعربي على عجمي الا بالتقوى

Artinya :

“Manusia adalah sederajat (setara) bagaikan gigi-gigi sisir. Tidak ada keistimewaan antara manusia Arab dari manusia non Arab kecuali karena ketakwaannya”.

ان الله لا ينظر الى صوركم ولا الى اجسامكم الا بالتقوى

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan tubuhmu melainkan kepada hati dan perbuatanmu”.

Nabi kaum muslimin dalam banyak kesempatan bahkan pada beberapa hari sebelum meninggalnya, juga menyampaikan pernyataan ini :

يا ايها الناس , إن دماءكم واموالكم واعراضكم حرام عليكم

Artinya :

“Wahai manusia, sungguh, darahmu, hartamu dan kehormatan (martabat) mu adalah suci, terhormat”.

Siapapun yang membaca dengan pikiran cerdas pernyataan-pernyataan teologis di atas niscaya akan dapat menyimpulkan dengan tanpa ragu bahwa teks-teks suci kaum muslimin ini adalah bukti paling nyata dari misi dan doktrin kemanusiaan Islam. Sangat diyakini bahwa tidak ada teks-teks keagamaan lama maupun baru yang membicarakan prinsip-prinsip kemanusiaan secara begitu mempesona berani, mendalam, fasih dan genuin seperti teks-teks Islam di atas. Ini semua sesungguhnya merupakan konsekwensi paling logis dari doktrin Tauhid, sebuah kredo monoteisme paling sentral dalam sistem Islam.

Sejauh yang dapat ditelusuri dari kehidupan Nabi Muhammad, kita menemukan fakta-fakta historis bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan Islam (baca : kerahmatan Islam) tidak hanya muncul sebagai wacana yang dikhutbahkan atau dipidatokan di mana-mana, melainkan juga telah menjadi sikap dan perilaku keseharian beliau dan para sahabat-sahabatnya. Bahkan Tuhan sungguh-sungguh memberikan kesaksian atas perilaku pribadi Nabi sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya: “*Wa innaka la’ala Khuluqin ‘Azhim*”, (kamu, sungguh, berjalan di atas moral yang luhur).

Bukti lain tentang kerahmatan Islam ditunjukkan oleh apa yang dikenal dengan “Piagam Madinah” atau “Traktat Madinah”, sebuah konstitusi yang dikeluarkan di Madinah. Para sarjana hari ini sering menyebut Piagam ini merupakan Traktat atau perjanjian konstitusional tentang hak-hak asasi manusia universal yang pertama di dunia. Salah satu butir isinya menyatakan : “Orang Islam, Yahudi dan warga Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan mereka masing-masing. Mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah. Tidak seorangpun dibenarkan mencampuri urusan agama orang lain. Orang Yahudi yang menandatangani (menyetujui) piagam ini berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan serta tidak diperlakukan zhalim. Orang Yahudi bagi

orang Yahudi dan orang Islam bagi orang Islam. Jika di antara mereka berbuat zalim, itu akan menyengsarakan diri dan keluarganya. Setiap bentuk penindasan dilarang. Mereka sama-sama wajib mempertahankan negerinya dari serangan musuh”.

Bernard Lewis, seorang orientalis beragama Yahudi, mengakui dengan terang misi kerahmatan Islam ini. Dia mengatakan :

“Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar terdapat di antara kaum muslimin, Kristen dan Yahudi. Sementara menganut agama masing-masing mereka membentuk masyarakat yang satu di mana perkawanan pribadi, kerjasama bisnis hubungan guru-murid dalam ilmu pengetahuan dan bentuk-bentuk aktifitas bersama lainnya berjalan normal dan sungguh, umum di mana-mana. Kerjasama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara”. (Nurcholis Madjid, Islam Agama Peradaban, hlm.60).

Lima Prinsip Kerahmatan Semesta Islam

Pesan-pesan kemanusiaan Islam yang diungkap dalam begitu banyak teks-teks suci Islam di atas kemudian dielaborasi secara sangat mengesankan oleh Imam Abu Hamid Al Ghazali (w. 1111 M) dan dikembangkan lebih lanjut oleh antara lain Abu Ishaq al Syathibi (w. 790 H). Al-Imam Al-Ghazali, pemikir muslim sunni klasik terbesar mengatakan bahwa tujuan agama adalah kesejahteraan sosial (kemaslahatan). Al-Ghazali selanjutnya merumuskan makna ini : “kemaslahatan menurut saya adalah mewujudkan tujuan-tujuan agama yang memuat lima bentuk perlindungan. Yaitu perlindungan terhadap ; agama (*hifzh al din*), jiwa dan tubuh (*hifzh al nafs*), akal-pikiran (*hifzh al ‘aql*), keturunan (*hifzh al nasl*) dan harta benda (*hifzh al maal*). Segala cara yang dapat menjamin perlindungan terhadap lima prinsip ini adalah kemaslahatan dan mengesampingkannya adalah kerusakan (*mafsadah*), menolak kerusakan adalah kemaslahatan” (*Al Mustashfa min Ilm al Ushul*, I, 286).

Pandangan al Ghazali tersebut harus dielaborasi secara lebih jauh dalam konteks yang lebih luas dan sejalan dengan gagasan besar Islam tentang kerahmatan universal, termasuk di dalamnya tentang kebebasan dan kesetaraan manusia serta penghapusan

pandangan-pandangan dan praktik-praktik yang mendiskriminasi manusia atas manusia. Kita harus mampu keluar dari tafsir tradisional yang tertutup, eksklusif, menuju tafsir yang lebih terbuka, inklusif.

Pertama, perlindungan terhadap keyakinan agama dan kepercayaan, mengandung implikasi bahwa perlindungan bukan hanya terhadap agama dan keyakinan dirinya melainkan juga terhadap keyakinan orang lain, sehingga tidak seorang pun boleh memaksa atau menindas orang lain hanya karena keyakinan atau agamanya atau kepercayaannya yang berbeda dengan dirinya.

Kedua, perlindungan terhadap jiwa, mengimplikasikan perlindungan terhadap nyawa dan tubuh siapapun, sehingga tidak boleh ada seorangpun yang berhak melukai, membunuh atau melakukan kekerasan terhadap orang lain yang tidak melakukan kesalahan apapun.

Ketiga perlindungan terhadap akal pikiran, mengandung implikasi penyediaan ruang yang bebas untuk mengekspresikan pendapat, pikiran, gagasan dan kehendak-kehendak yang lain, sehingga tidak boleh terjadi pemasungan dan penjagalan terhadap pikiran dan pendapat orang lain oleh siapapun serta tidak boleh dirusak oleh apapun, seperti minuman keras, narkoba dan lain-lain.

Keempat perlindungan terhadap kehormatan dan keturunan, membawa konsekuensi perlindungan dan penghormatan terhadap alat-alat reproduksi dalam rangka menjaga kesehatannya, sehingga tidak boleh terjadi pemerkosaan, pelacuran dan pelecehan atau eksploitasi seksual lainnya.

Kelima, perlindungan terhadap hak milik pribadi maupun masyarakat, mengandung implikasi adanya jaminan atas pilihan-pilihan pekerjaan, profesi, hak-hak atas upah sekaligus jaminan keamanan atas hak milik tersebut, sehingga tidak boleh terjadi adanya larangan terhadap akses pekerjaan, perampasan hak milik pribadi, korupsi, penyelewengan, penggelapan, penggusuran, perusakan lingkungan dan alam serta eksploitasi-eksploitasi haram lainnya oleh siapapun; individu, masyarakat, institusi keagamaan, sosial, maupun institusi negara.

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan (QS. Az-Dzariyat/51:56). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (Q.S. al-Nahl/16:97).

Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi (QS. Al-An'am/6:165). Kata *Khalifah* tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya (QS. Al-A'raf/7:172).

Menurut Fakhr al-Razi, tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan

ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan "tidak". Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam seharusnya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa "dosa warisan" seperti yang dikesankan di dalam tradisi Yahudi-Kristen, yang memberikan citra negatif begitu seseorang lahir sebagai perempuan. Dalam tradisi ini, perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis, di mana Hawa dianggap terlibat di dalam kasus keluarnya Adam dari surga, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian (3:12). Sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu, maka kepadanya dijatuhkan sanksi seperti disebutkan dalam Kitab kejadian 3:16 dan Kitab Talmud (Eruvin 100b)

Ini berbeda dengan Al-Qur'an yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam (Q.S. Al-Isra/17:70).

Dalam Al-Qur'an, tidak pernah ditemukan satupun ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu. Kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat.

Dalam tradisi Islam, perempuan *mukallaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah atau nazar mereka (Q.S. Al-Ma'idah/5:89).

Pernyataan ayat ini jelas berbeda dengan pernyataan Alkitab yang mengisyaratkan subordinasi perempuan dari laki-laki, yakni anak perempuan dalam subordinasi dari ayahnya dan istri subordinasi dari suaminya. Dalam tradisi Islam, ayah dan suami juga mempunyai otoritas khusus tetapi tidak sampai mencampuri urusan komitmen pribadi seorang perempuan dengan Tuhannya. Bahkan dalam urusan-urusan keduniaan pun perempuan memperoleh hak-hak

sebagaimana halnya yang diperoleh kali-laki. Dalam suatu ketika, Nabi Muhammad didatangi oleh sekelompok perempuan untuk menyatakan dukungan politik (*bai'ah*), maka peristiwa langka ini menyebabkan turunnya Q.S. al-Mumtahanah/60:12.

Adam dan Hawa, Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini:

1. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S. Al-Baqarah/2:35)
2. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan (Q.S. Al-A'raf/7:20)
3. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (Q.S. al-A'raf/7:22)
4. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf/7:23)
5. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S. Al-Baqarah/2:187).

Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi, tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai mahluk penggoda yang menjadi penyebab jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan.

Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi

Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat Al-Qur'an (Q.S. Ali Imran/3:195, Q.S. An-Nisa/4:124 dan Q.S. Mu'min/40:40). Ayat-ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan

karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja.

Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan

B. Kemajemukan dalam Dinamika Sosial dan Budaya

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan social manusia melahirkan masyarakat majmuk. Yang berarti banyak ragam, beraneka, berjenis-jenis. Konsep masyarakat majmuk (Plural Society) pertamakali diperkenalkan oleh furnivall tahun 1948 yang mengatakan bahwa ciri utama masyarakatnya adalah berkehidupan secara berkelompok. Yang berdampingan secara fisik tetapi terpisah oleh kehidupan social dan tergabung dalam sebuah satuan politik.

Konsep masyarakat majmuk furnivall diatas dipertanyakan validitasnya sekarang ini sebab telah terjadi perubahan fundamental akibat pembangunan serta kemajuan IPTEK. Usman pelly (1989) mengkategorikan masyarakat majmuk disiatu kota berdasarkan 2 hal : yaitu pembelahan vertical san pembelahan horizontal. Secara vertical masyarakat majmuk dikelompokkan berdasarkan:

1. Penghasilan/ekonomi
2. Pendidikan
3. Pemukiman

4. Pekerjaan dan
5. Kedudukan social politik

Secara horizontal masyarakat majmuk dikelompokkan: Etnik dan ras atau asal usul, keturunan Bahasa daerah, Adat istiadat atau prilaku, Agama, Pakaian, makanan dan budaya material lainnya.

1. Ras

Kata Ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu *Razza* yang diperkenalkan oleh François Barnier antropolog Prancis, untuk mengemukakan pendapat tentang perbedaan manusia berdasarkan warna kulit dan bentuk wajah.

Ciri-ciri yang menjadi identitas dari ras bersifat obyektif atau somatic, secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik seseorang atau kelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu secara genetic memiliki kesamaan fisik.

2. Etnik atau Suku Bangsa

Koentjaraningrat (1990) menyatakan suku bangsa sebagai kelompok social atau kesatuan hidup manusia yang memiliki system intraksi yang ada karena kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki system kepemimpinan sendiri.

F. baart (1988) menyatakan etnik adalah suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, memiliki nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan intraksi sendiri, dan menentukan sendiri ciri kelompok yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari populasi kelompok lain.

C. Keragaman dan Kesetaraan sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa

Sudah diakui secara umum bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majmuk terutama dalam hal kemajmukan etnik (suku Bangsa), disamping kemajmukan dalam hal Ras, Agama, Golongan, tingkat ekonomi dsb. Dimana keragaman ini juga akan menghasilkan budaya yang beraneka ragam juga (Multikultur).

Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai Negara yang Paling heterogen didunia. Jumlah etnik di Indonesia menyebar di berbagai wilayah dengan memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, yang menurut para ahli diperkirakan sekitar 400 suku. Apapun identitas yang ditunjukkan orang atau sekelompok orang, baik itu dari etnik, agama, ras status social, profesi dan lain-lain. Menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majmuk. Yang hasur diterima dan disyukuri sebagai kekayaan social budaya bangsa.

Selain kemajmukan karakteristik Indonesia yang lain adalah sbb: (Sutarno,2007):

1. Jumlah penduduk yang besar
2. Wilayah yang luas
3. Posisi silang
4. Kekayaan alam dan daerah tropis
5. Jumlah pulau yang bayak
6. Pesebaran pulau

Kesetaraan Sebagai Warga Bangsa Indonesia

Pengakuan akan prinsip kesetaraan dan kesedrajan secara yuridis diakui dan dijamin oleh Negara melalui UUD 1945. yaitu tertuang dalam pasal 27 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Segala Warga Negara Bersamaan Kedudukannya Dalam Hukum dan PEmerintahan dan Wajib Menjunjung Hukum Dan Pemerintahan itu dengan Tidak Ada Kecualinya".

Dalam Negara demokrasi diakui dan dijamin pelaksanaan atas persamaan kedudukan warga Negara baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian secara yuridis maupun politis segala warga Negara memiliki persamaan kedudukan, baik dalam bidang politik, hokum, pemerintahan, ekonomi dan social.

D. Problematika Keragaman dan Kesetaraan serta Solusinya dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

1. Problema Keragaman Serta Solusinya Dalam Kehidupan

Keragaman masyarakat Indonesia yang mengembangkan kita tidak serta merta mempunyai dampak yang positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan keragaman ini juga bisa berpotensi negative.

Van de burghe sebagaimana dikutip oleh elly M. setiadi (2006) menjelaskan bahwa masyarakat majmuk memiliki sifat-sifat sbb:

- a. Terjadinya segmentasi kedalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Memiliki struktur social yang berbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer
- c. Kurang mengembangkan consensus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
- d. Secara relatif, seringkali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
- e. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- f. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.

Dilihat dari ciri-ciri di atas akan ada potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khazanah budaya dan sebagai modal yang berharga untuk membangun indonesia Yang multikultural. Namun kondisi ini sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.

Konflik yang terjadi sesungguhnya bukanlah akibat dari keanekaragaman tersebut. Melainkan masalah itu mencul semata-mata karena tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok masyarakat dan budaya lain. Yang dibutuhkan adalah adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip-prinsip kesetaraan atau kesedrajan antar masyarakat tersebut.

Salah satu hal yang penting dalam meningkatkan pemahaman antar budaya dan masyarakat ini adalah sedapat mungkin dihilangkan penyakit-penyakit budaya. Penyakit budaya ini;lah yang ditengarai dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat di Indonesia. Penyakit budaya tersebut adalah Etnosentrisme stereotip, prasangka, rasisme, diskriminasi, dan scape goating (Sutarno,2007).

Selain menghilangkan penyakit-penyakit budaya diatas, terdapat bentuk solusi yang lain yang dapat dilakukan. Elly M. Stadi dkk (2006) mengemukakan ada hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari keragaman, yaitu:

- a. semangat religius
 - b. semangat nasionalisme
 - c. semangat pluralism
 - d. semangat humanism
 - e. dialog antar umat beragama
 - f. Membangun suatu pola komunikasi untuk intraksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media massa, dan harmonisasi dunia.
2. Problema Keragaman Serta Solusinya Dalam Kehidupan

Kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Indikator kesederajatan adalah sbb:

- a. Adanya persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan.
- b. Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak.
- c. Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba tuhan, individu, dan anggota masyarakat.

Problema yang terjadi dalam kehidupan umumnya adalah munculnya sikap dan perilaku untuk tidak mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar manusia atau antar warga. Perilaku ini biasa disebut deskriminasi.

Diskriminasi merupakan tindakan yang melanggar HAM. Dantidak sesuai dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Program

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009 memasukkan program penghapusan deskriminasi dalam berbagai bentuk sebagai program pembangunan bangsa. Berkaitan dengan ini pemerintah mengambil arah kebijakan sbb:

- a. Meningkatkan upaya penghapusan segala bentuk deskriminasi termasuk ketidakadilan gender, bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama dihadapan hukum tanpa terkecuali.
- b. Menerapkan hukum dengan adil melalui perbaikan sistem hukum yang profesional, bersih dan berwibawa.

Penghapusan deskriminasi dilakukan melalui pembuatan peraturan perundang-undangan yang anti diskriminatif serta pengimplementasiannya di lapangan.

Di Indonesia, berbagai konflik antarsukubangsa, antarpenganut keyakinan keagamaan, ataupun antarkelompok telah memakan korban jiwa dan raga serta harta benda, seperti kasus Sambas, Ambon, Poso dan Kalimantan Tengah. Masyarakat majemuk Indonesia belum menghasilkan tatanan kehidupan yang egalitarian dan demokratis.

Persoalan-persoalan tersebut sering muncul akibat adanya dominasi sosial oleh suatu kelompok. Adanya dominasi sosial didasarkan pada pengamatan bahwa semua kelompok manusia ditujukan kepada struktur dalam sistem hirarki sosial suatu kelompok. Di dalamnya ditetapkan satu atau sejumlah kecil dominasi dan hegemoni kelompok pada posisi teratas dan satu atau sejumlah kelompok subordinat pada posisi paling bawah. Di antara kelompok-kelompok yang ada, kelompok dominan dicirikan dengan kepemilikan yang lebih besar dalam pembagian nilai-nilai sosial yang berlaku. Adanya dominasi sosial ini dapat mengakibatkan konflik sosial yang lebih tajam.

Negara-bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Berbagai keragaman masyarakat Indonesia terwadahi dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terbentuk dengan karakter utama mengakui pluralitas dan kesetaraan

warga bangsa. NKRI yang mengakui keragaman dan menghormati kesetaraan adalah pilihan terbaik untuk mengantarkan masyarakat Indonesia pada pencapaian kemajuan peradabannya.

Cita-cita yang mendasari berdirinya NKRI yang dirumuskan para pendiri bangsa telah membekali bangsa Indonesia dengan konsepsi normatif negara bangsa Bhinneka Tunggal Ika, membekali hidup bangsa dalam keberagaman, kesetaraan, dan harmoni. Hal tersebut merupakan kesepakatan bangsa yang bersifat mendasar.

Konstitusi secara tegas menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang berkesetaraan. Pasal 27 menyatakan: "Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan" adalah rujukan yang melandasi seluruh produk hukum dan ketentuan moral yang mengikat warga negara.

Keberagaman bangsa yang berkesetaraan akan merupakan kekuatan besar bagi kemajuan dan kesejahteraan negara bangsa Indonesia. Negara bangsa yang beragam yang tidak berkesetaraan, lebih-lebih yang diskriminatif, akan menghadirkan kehancuran.

Problematika Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan yang melakukan pembedaan terhadap individu atau kelompok karena status, kelas ekonomi, dan kondisi fisik. Faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi antara lain:

- a. Persaingan yang semakin ketat di berbagai bidang
- b. Adanya tekanan dari yang kuat pada yang lemah
- c. Ketidak berdayaan kaum miskin

Masalah SARA

Sara adalah berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentiment identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Setiap tindakan yang melibatkan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan yang didasarkan pada identitas diri dan golongan dapat dikatakan dalam tindakan SARA. Tindakan ini melecehkan kemerdekaan dan segala hak-hak dasar yang melekat pada manusia.

Sara dapat di golongkan menjadi 3 kategori :

- a. Individual : Adalah tindakan SARA yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Termasuk dalam kategori ini adalah tindakan atau pernyataan yang bersifat menyerang, melecehkan, menghina identitas diri orang lain maupun golongan.
- b. Institusional : Adalah tindakan SARA yang dilakukan oleh institusi termasuk Negara, baik secara langsung maupun tidak langsung dan sengaja atau tidak sengaja.
- c. Kultural : Adalah penyebaran mitos, tradisi dan ide-ide diskriminatif melalui struktur budaya masyarakat

E. Keragaman Sebagai Kekuatan dan Kelemahan

1. Keragaman Sebagai Kekuatan

Keanekaragaman; etnis, agama, adat istiadat, kebiasaan, bahasa daerah dan lainnya di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai nilai-nilai yang mengakar dalam kelompok-kelompok masyarakat adalah sebagai **kekuatan**. Apabila dikelola dengan baik untuk menimbulkan kekuatan bangsa yang besar. Bagi pemimpin aspek inilah merupakan peluang dalam memainkan pola kepemimpinan yang bagaimana harus dilakukan dalam menghadapi masyarakat tertentu.

Selanjutnya keragaman tersebut akan menumbuhkan **keterikatan keterikatan** akan bidang; hukum, aturan atau dogma dogma agama yang dianut masyarakat. Karena itu seorang pemimpin perlu memahami kondisi tersebut dalam memimpin masyarakat tertentu. Disamping munculnya konflik konflik kepentingan antar kelompok tersebut dengan pembinaan rasa kesatuan bangsa (nation building) harus diutamakan dalam memimpin kelompok masyarakat dan masyarakat bangsa.

2. Keragaman Sebagai Kelemahan

Keanekaragaman atau kemajmukan; etnis, agama, adat istiadat, kebiasaan dll, apabila **tidak dapat dibina** dalam satu kesatuan yang bulat bukan tidak mungkin akan **menimbulkan perpecahan**. Dimulai dari perpecahan kecil menjadi semakin besar bila tidak pernah diantisipasi dengan upaya kepemimpinan dengan memperhatikan budaya untuk mempersatukan mereka dalam

pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera. Perpecahan yang cukup rawan; masalah keragaman agama, adat istiadat, perbedaan suku/etnis/ras, perbedaan kebiasaan dll.

BAB VI MANUSIA, NILAI, MORAL DAN HUKUM

A. Hakikat, fungsi, dan perwujudan nilai, moral dan hukum dalam kehidupan manusia, masyarakat dan Negara

1. Hakekat nilai dan moral

Hakekat nilai

Pengertian Nilai (value) adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyeknya. Dengan demikian, maka nilai itu adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan.

Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya. Alport mengidentifikasi 6 nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, yaitu : nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai religi. Hierarki nilai sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandang individu – masyarakat terhadap sesuatu obyek. Misalnya kalangan materialis memandang bahwa nilai tertinggi adalah nilai material.

Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tingginya dan luhurnya. Menurutnya nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu :

- a. Nilai kenikmatan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan indra yang memunculkan rasa senang, menderita atau tidak enak,
- b. Nilai kehidupan yaitu nilai-nilai penting bagi kehidupan yakni : jasmani, kesehatan serta kesejahteraan umum,
- c. Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, keindahan dan pengetahuan murni,

d. Nilai kerohanian yaitu tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci.

Sementara itu, Notonagoro membedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia,
- b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan,
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang bersifat rohani manusia yang dibedakan dalam empat tingkatan sebagai berikut :
 - 1) nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada rasio, budi, akal atau cipta manusia
 - 2) nilai keindahan/estetis yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia
 - 3) nilai kebaikan atau nilai moral yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusiad.
 - 4) nilai religius yaitu nilai kerokhanian tertinggi dan bersifat mutlak.

Nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai.

Hakekat nilai dan moral

Moral berasal dari kata mos (mores) yang sinonim dengan kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral.

Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian Norma adalah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral

dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Oleh karena itu, norma dalam perwujudannya dapat

2. Norma Susila

Dikatakan bahwa nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Wujud nyata dari hubungan antara nilai dan moral tercerminkan pada norma sosial.

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh hukuman. Misalnya, bagi siswa yang terlambat dihukum tidak boleh masuk kelas, bagi siswa yang mencontek pada saat ulangan tidak boleh meneruskan ulangan.

Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Lama-kelamaan norma-norma itu disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisis tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

a. Tingkatan Norma Sosial

Berdasarkan tingkatannya, norma di dalam masyarakat dibedakan menjadi empat:

1) Cara (usage).

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat tetapi tidak secara terus-menerus.

Contoh: cara makan yang wajar dan baik apabila tidak mengeluarkan suara seperti hewan.

2) Kebiasaan (Folkways)

Kebiasaan merupakan suatu bentuk perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar. Contoh: Memberi hadiah kepada orang-orang yang berprestasi dalam suatu kegiatan atau kedudukan, memakai baju yang bagus pada waktu pesta.

3) Tata kelakuan (Mores)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Dalam tata kelakuan terdapat unsur memaksa atau melarang suatu perbuatan. Fungsi mores adalah sebagai alat agar para anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Contoh: Melarang pembunuhan, pemerkosaan, atau menikahi saudara kandung.

4) Adat istiadat (Custom)

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Koentjaraningrat menyebut adat istiadat sebagai kebudayaan abstrak atau sistem nilai. Pelanggaran terhadap adat istiadat akan menerima sanksi yang keras baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya orang yang melanggar hukum adat akan dibuang dan diasingkan ke daerah lain.

b. Macam Norma Sosial

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembagian itu adalah sebagai berikut :

- 1) Norma agama
Norma agama berasal dari Tuhan, pelanggarannya disebut dosa. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya (religi). Pelanggaran terhadap norma ini dinamakan dosa.
Contoh: Melakukan sembahyang kepada Tuhan, tidak berbohong, tidak boleh mencuri, dan lain sebagainya.
- 2) Norma kesusilaan
Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi).
Contoh: melecehkan wanita atau laki-laki didepan orang.
- 3) Norma kesopanan
Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran. Contoh: Tidak meludah di sembarang tempat, memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, kencing di sembarang tempat
- 4) Norma kebiasaan
Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin. Contoh: Membawa oleh-oleh apabila pulang dari suatu tempat, bersalaman ketika bertemu.

5) Kode etik

Kode etik adalah tatanan etika yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Contoh: kode etik jurnalistik, kode etik perwira, kode etik kedokteran. Kode etik umumnya termasuk dalam norma sosial, namun bila ada kode etik yang memiliki sanksi yang agak berat, maka masuk dalam kategori norma hukum.

Norma agama dan norma kesusilaan berlaku secara luas di setiap kelompok masyarakat bagaimanapun tingkat peradabannya. Sedangkan norma kesopanan dan norma kebiasaan biasanya hanya dipelihara atau dijaga oleh sekelompok kecil individu saja, sedangkan kelompok masyarakat lainnya akan mempunyai norma kesopanan dan kebiasaan yang tersendiri pula.

Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Susila

Pribadi manusia yang hidup bersama itu melakukan hubungan dan interaksi baik langsung maupun tidak langsung. Di dalam proses antar hubungan dan interaksi itu tiap pribadi membawa identitas, kepribadian masing masing. Oleh karena itu keadaan yang cukup heterogen akan terjadi sebagai konsekuensi tindakan tindakan masing masing pribadi.

Keadaan interpredensi kebutuhan manusia lahir batin yang tiada batasnya akan berlangsung terus-menerus secara kontinyu. Dan ketertiban, kesejahteraan manusia, maka di dalam masyarakat ada nilai-nilai, norma-norma.

Asas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk susila bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara apriori adalah sadar nilai dan mengabdikan norma-norma. Pendirian ini sesuai pula bila kita lihat pada analisis ilmu jiwa dalam tentang struktur jiwa (das Ich dan das Uber Ich). Struktur jiwa yang disebut das Uber Ich yang sadar nilai-nilai esensia manusia sebagai makhluk susila. Kesadaran susila (sense of morality) tak dapat dipisahkan realitas sosial sebab justru adanya nilai-nilai, efektifitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai hanyalah dalam kehidupan sosial. tiap-tiap hubungan sosial mengandung moral. Atau dengan kata lain "Tiada hubungan sosial

tanpa hubungan susila, dan tiada hubungan susila tanpa hubungan sosial". Hubungan sosial harus dimaknai dalam makna luas dan hakiki. Yakni hubungan sosial horizontal ialah hubungan sesama antar manusia. Dan hubungan sosial-vertical yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan. Hubungan sosial vertikal bersifat transcendental sering disebut hubungan rokhaniah pribadi. Akan tetapi kedua antar hubungan sosial tersebut sama sama riil di dalam kehidupan manusia, keduanya pasti dialami semua manusia. Hubungan sosial sering disebut hubungan religius yang dianggap hubungan pribadi dan bersifat perseorangan bukan masalah sosial. Hubungan sosial horisontal ialah hubungan sosial dalam arti biasa, maksimal ialah pada taraf etis atau kesusilaan (etika, nilai-nilai filsafat, adat-istiadat., hukum). Tetapi yang jelas semua nilai-nilai itu, atau prinsip pembinaan kesadaran asas normative itu menjadi kewajiban utama pendidikan.

Asas kesadaran nilai, asas moralitas adalah dasar fundamental yang membedakan hidup manusia dari hidup mahluk-mahluk alamiah yang lain. Rasio dan budi nurani menjadi dasar adanya kesadaran moral itu. Dan bila moralitas ditafsirkan meliputi nilai-nilai religius, maka rasio budi nurani akan dilengkapi pula dengan kesadaran-kesadaran supernatural yang super rasional. Ketiga esensi tersebut di atas dikatakan sebagai satu kesatuan integritas adalah kodrat hakekat manusia secara potensial artinya oleh kondisi-kondisi lingkungan hidup manusia potensi-potensi tersebut dapat berkembang menjadi realita (aktualisasi) atau sebaliknya tidak terlaksana. Inilah sebabnya ada criteria di dalam masyarakat antara pribadi yang baik, yang ideal, dengan pribadi yang di anggap buruk atau asusila, tingkah laku yang kurang dikehendaki.

Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila.

Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma, dan nilai-nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Sudah tentu kehidupan manusia akan kacau balau, hukum

rimba, sudah pasti akan berlaku dan menjalar diseluruh penjuru dunia. Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan sosial yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu di personifikasikan dalam setiap sepak terjang, dan tingkah laku tiap pribadi manusia. Penghayatan personifikasi atas norma, nilai, kaidah-kaidah social ini amat penting dalam mewujudkan ketertiban dan stabilitas kehidupan masyarakat.

Sebenarnya aspek susila kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial. Karena penghayatan atas norma, nilai dan kaidah social serta pelaksanaannya dalam tindakan dan tingkah laku yang nyata dilakukan oleh individu dalam hubungannya dengan atau kehadirannya bersama orang lain. Aspek susila ini tidak saja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam masyarakat, akan tetapi juga menuntut dilaksanakannya secara konkret apa yang telah diketahuinya tersebut dalam tingkah laku yang nyata dalam masyarakat.

Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah masyarakat dalam kehidupannya mempunyai dua alasan pokok, yaitu :

Pertama, untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah social yang terdapat dalam masyarakat maka dimanapun ia hidup tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dengan terkucilnya oleh anggota masyarakat yang lain, pribadi tersebut tidak akan merasa aman. Akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat , padahal setiap individu membutuhkan rasa aman dimana pun dia berada. akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat yang tidak menerimanya itu dengan demikian selanjutnya dia tidak dapat survive tinggal dimasyarakat tersebut sehingga ia harus mencari masyarakat lain yang kiranya dapat menerimanya sebagai anggota dalam masyarakat yang baru.

Namun untuk itu, ia juga akan dihadapkan pada tuntutan dan masyarakat yang sama seperti yang dia alami dalam masyarakat terdahulu dimana dia pernah tinggal yaitu kemampuan untuk hidup dan bertingkah laku menurut norma, nilai dan kaidah masyarakat yang berlaku pada masyarakat yang baru, karena setiap masyarakat masing-masing mempunyai norma, nilai dan kaidah yang harus diikuti oleh anggotanya.

Kedua, untuk kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat tidak saja merupakan kumpulan individu, tetapi lebih dari itu, kebersamaan individu tinggal disuatu tempat yang kita sebut masyarakat telah menghasilkan dalam perkembangannya aturan-aturan main yang kita sebut norma, nilai, dan kaidah-kaidah social yang harus diikuti oleh anggotanya. Norma, nilai dan kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil persetujuan bersama untuk dilaksanakan dalam kehidupan bersama, demi untuk mencapai tujuan mereka bersama.

Dengan demikian, kelangsungan kehidupan masyarakat tersebut sangat tergantung pada dapat tidaknya dipertahankan norma, nilai dan kaidah masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat dapat dikatakan telah berakhir riwayatnya, apabila tata aturan yang berupa nilai, norma, dan kaidah kehidupan masyarakatnya telah digantikan seluruhnya dengan tata kehidupan yang lain yang diambil dari masyarakat lain, dalam hubungan ini kita semua telah menyadari bahwa betapa pentingnya kewaspadaan terhadap infiltrasi kebudayaan asing yang akan membawa norma, nilai dan kaidah kehidupan yang asing bagi kehidupan kita. Kewaspadaan tersebut sangat penting bagi kehidupan kita agar kita bersama dapat mempertahankan eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah memiliki norma, nilai dan kaidah sendiri sebagai warisan yang tidak ternilai dari nenek moyang kita.

3. Hukum sebagai norma

Dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki secara efektif, hukum harus dilihat sebagai sub-sistem dari suatu sistem yang besar, yaitu masyarakat atau lingkungannya.

Pengertian sistem yang didefinisikan oleh Bertalanffy, Kenneth Building ternyata mengundang implikasi yang sangat berarti terhadap hukum, terutama berkaitan dengan aspek : keintegrasian; keteraturan; keutuhan; keterorganisasian; keterhubungan komponen satu sama lain; ketergantungan komponen satu sama lain.

Shrode dan Voich menambahkan bahwa sistem itu juga harus berorientasi kepada tujuan. Pengertian hukum sebagai sistem dikemukakan oleh Lawrence.M.Friedman, bahwa hukum merupakan gabungan antara komponen struktur, substansi, dan kultur :

- a. Komponen struktur, yaitu kelembagaan yang diciptakan oleh sistem hukum itu dengan berbagai macam fungsi dalam rangka mendukung bekerjanya sistem tersebut. Komponen ini dimungkinkan untuk melihat bagaimana sistem hukum itu memberikan pelayanan terhadap penggarapan bahan-bahan hukum secara teratur.
- b. Komponen substantif, yaitu sebagai output dari sistem hukum, berupa peraturan-peraturan, keputusan-keputusan yang digunakan baik oleh pihak yang mengatur maupun diatur.
- c. Komponen kultur, yaitu terdiri dari nilai-nilai dan sikap-sikap yang mempengaruhi bekerjanya hukum, atau oleh Lawrence. M. Friedman disebut sebagai kultur hukum. Kultur hukum inilah yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara peraturan hukum dengan tingkah laku hukum seluruh warga masyarakat.

Komponen kultur hukum dibedakan antara internal legal culture, yaitu kultur hukum para lawyers and judges, dan external legal culture, yaitu kultur hukum masyarakat luas.

Menurut Lon. L. Fuller bahwa untuk mengenal hukum sebagai sistem maka harus dicermati apakah ia memenuhi 8 (delapan) azas atau principles of legality berikut :

- a. Sistem hukum harus mengandung peraturan-peraturan, artinya ia tidak boleh mengandung sekadar keputusan-keputusan yang bersifat ad hoc; Peraturan-peraturan yang telah dibuat itu harus diumumkan; Peraturan tidak boleh berlaku surut; Peraturan-peraturan disusun dalam rumusan yang bisa dimengerti; Suatu

sistem tidak boleh mengandung peraturan-peraturan yang bertentangan satu sama lain; Peraturan-peraturan tidak boleh mengandung tuntutan yang melebihi apa yang dapat dilakukan; Peraturan tidak boleh sering diubah-ubah; Harus ada kecocokan antara peraturan yang diundangkan dengan pelaksanaannya sehari-hari.

- b. Hukum sebagai suatu sistem norma, menurut Hans Kelsen bahwa suatu norma dibuat menurut norma yang lebih tinggi, dan norma yang lebih tinggi inipun dibuat menurut norma yang lebih tinggi lagi, dan demikian seterusnya, sampai berhenti pada norma yang tertinggi yang tidak dibuat oleh norma lagi melainkan ditetapkan terlebih dahulu keberadaannya oleh masyarakat atau rakyat. Norma tertinggi itu disebut *grundnorm* atau *basic norm* (norma dasar), dan *grundnorm* pada dasarnya tidak berubah-ubah.

Dengan adanya *grundnorm* atau *basic norm* ini, maka Hans Kelsen mengatakan bahwa *basic norm's as the source of validity and as the source of unity of legal system*. Melalui *grundnorm* ini semua peraturan hukum disusun dalam satu-kesatuan secara hirarkhis, dan dengan demikian ia juga merupakan suatu sistem. *Grundnorm* merupakan sumber nilai bagi adanya sistem hukum, sehingga ia merupakan "bensin" yang menggerakkan seluruh sistem hukum. *Grundnorm* menyebabkan terjadinya keterhubungan internal dari adanya sistem. Sedangkan, terminologi norma itu sendiri oleh Hans Kelsen diartikan sebagai *the expression of the idea ... that a individual ought to behave in a certain way*. Fungsi norma adalah *commando, permissions, authorizations, and derogating norms*.

Hukum positif hanyalah perwujudan dari adanya norma-norma dan dalam rangka untuk menyampaikan norma-norma hukum. Norma-norma yang terkandung dalam hukum positif harus dapat ditelusuri kembali sampai pada norma yang paling dasar, yaitu *grundnorm*. Agar keberadaan hukum sebagai suatu sistem tetap dapat dipertahankan, maka ia harus mewujudkan tingkat kegunaan (*efficaces*) secara minimum. *Efficacy* suatu norma ini dapat terwujud apabila :

Ketertatan warga dipandang sebagai suatu kewajiban yang dipaksakan oleh norma; dan perlu adanya persyaratan berupa sanksi yang diberikan oleh norma.

B. Keadilan, Kesejahteraan dan Ketertiban Sebagai Wujud Masyarakat yang Bermoral dan Mentaati Hukum

1. Makna keadilan (dikutip dari WAWASAN AL-QURAN Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Dr. M. Quraish Shihab, M.A. Penerbit Mizan)

Dari sekian ayat ditemukan isyarat perlunya mendahulukan keadilan. Perhatikan misalnya surat Al-Ma-idah (5): 8, "Berlaku adillah! Karena adil itu lebih dekat kepada takwa".

Lalu hubungkanlah dengan firman-Nya:

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka" berkah dari langit dan bumi. (Tetapi) mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (QS Al-A'raf [7]: 96)

Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan lebat kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai (QS Nuh [71]:10-12).

Dari rangkaian ayat di atas terlihat bahwa keadilan akan mengantarkan kepada ketakwaan, dan ketakwaan menghasilkan kesejahteraan. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka pembahasan pertama tulisan ini adalah tentang keadilan.

a. Makna Keadilan

Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab "adl". Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan:

- 1) tidak berat sebelah/tidak memihak,
- 2) berpihak kepada kebenaran,
- 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.

"Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang".

Keadilan diungkapkan oleh Al-Quran antara lain dengan kata-kata al-'adl, al-qisth, al-mizan, dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. 'Adl, yang berarti "sama", memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan".

Qisth arti asalnya adalah "bagian" (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya "persamaan". Bukankah bagian dapat saja diperoleh oleh satu pihak? Karena itu, kata qisth lebih umum daripada kata 'adl, dan karena itu pula ketika Al-Quran menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata qisth itulah yang digunakannya.

Perhatikan firman Allah dalam surat Al-Nisa' (4): 135, Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak al-qisth (keadilan), menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri...

Mizan berasal dari akar kata wazn yang berartiimbangan. Oleh karena itu, mizan, adalah "alat untuk menimbang". Namun dapat pula berarti "keadilan", karena bahasa seringkali menyebut "alat" untuk makna "hasil penggunaan alat itu".

b. Keadilan Dalam Al-Quran

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Al-Quran amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al-Quran juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.

Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun terhadap kerabat...! (QS Al-An'am [6]:152). Dan hendaklah ada di antara kamu seorang penulis yang menulis dengan adil (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Kehadiran para Rasul ditegaskan Al-Quran bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil.

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul, dengan membawa bukti-bukti nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan (QS Al-Hadid [57]:25).

Al-Quran memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian Ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan.

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (hai Ibrahim) pemimpin untuk seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, (Saya bermohon agar) termasuk juga keturunan-keturunanku "Allah berfirman, "Perjanjian-Ku ini tidak akan diterima oleh orang-orang yang zalim" (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan.

Bahkan Al-Quran menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan: Dan langit ditegakkan dan Dia menetapkan al-mizan (neraca kesetimbangan) (QS Al-Rahman [55]: 7).

Walhasil, dalam Al-Quran dapat ditemukan pembicaraan tentang keadilan, dari tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari nubuwah (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi.

c. Keadilan Mencakup Semua Hal

Seperti dikemukakan di atas, Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar

keadilan mencakup semua aspek kehidupan. Akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.

Dan Kamu pasti tidak akan dapat berlaku adil di antara wanita-wanita (istri-istrimu dalam hal cinta), walaupun kamu berusaha keras ingin berbuat demikian.

Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), dan membiarkan yang lain terkatung-katung (QS Al-Nisa' [4]: 129).

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kerabatmu. Jika ia (yang tergugat atau terdakwa) kaya atau miskin, maka Allah lebih utama dari keduanya... (QS. Al-Nisa' [14]: 135)

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kelompok menjadikan kamu tidak berlaku adil (QS Al-Ma'idah [5]: 8). Kebencian tidak pernah dapat dijadikan alasan untuk mengorbankan keadilan, walaupun kebencian itu tertuju kepada kaum non-Muslim, atau didorong oleh upaya memperoleh ridhanya. Itu sebabnya Rasul Saw. mewanti-wanti agar, Berhati-hatilah terhadap doa (orang) yang terananya, walaupun dia kafir, karena tidak ada pemisah antara doanya dengan Tuhan.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan "tuqsithu" (berlaku adil) terhadap orang-orang (kafir) yang tidak menerangimu karena agama, dan tidak mengusirku dari negerimu atau membantu orang lain untuk mengusir kamu... (QS Al-Mumtahanah [60]: 8).

2. Fungsi dan tujuan hukum dalam masyarakat

Hukum dalam perkembangannya tidak hanya dipergunakan untuk mengatur tingkah laku yang sudah ada dalam masyarakat dan mempertahankan pola-pola kebiasaan yang telah ada, tetapi juga mengarahkan kepada penggunaannya sebagai suatu sarana atau alat. Pemakaian hukum sebagai sarana sangat terasa semenjak bangsa Indonesia melakukan pembangunan di segala bidang, seperti yang terjadi pada zaman Orde Baru melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

Hukum sebagai sarana telah tercetus pada hasil keputusan Seminar Hukum Nasional Ke-III Tahun 1974 di Surabaya sebagai berikut : “Perundang-undangan terutama dalam masyarakat dinamis dan sedang berkembang, merupakan sarana untuk merealisasi kebijaksanaan negara dalam bidang-bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan, keamanan nasional sesuai dengan skala prioritas dalam pembangunan nasional.

Menurut Friedrich Karl von Savigny bahwa hukum merupakan ekspresi dari kesadaran hukum rakyat (*volksgeits*). Konsep tersebut didukung oleh kenyataan sejarah, yaitu masyarakat yang masih sederhana. Konsep hukum sebagai sarana berkait erat dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada perencanaan, yaitu dengan melakukan pilihan-pilihan dari berbagai alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

a. Pengertian Hukum

Hukum diartikan sebagai keseluruhan peraturan atau kaedah dalam kehidupan bersama, keseluruhan tentang tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan bersama, yang dapat dipaksakan pelaksanaannya dengan suatu sanksi. Belum diperoleh satu pengertian hukum yang memadai dengan kenyataan, karena hukum memiliki banyak segi dan bentuk. Pengertian yang mungkin diberikan pada hukum adalah sebagai berikut :

- 1) Hukum dalam arti ilmu;
- 2) Hukum dalam arti disiplin atau sistem ajaran tentang kenyataan;
- 3) Hukum dalam arti kaedah atau norma;
- 4) Hukum dalam arti tata hukum atau hukum positif tertulis;
- 5) Hukum dalam arti keputusan pejabat;
- 6) Hukum dalam arti petugas;
- 7) Hukum dalam arti proses pemerintahan;
- 8) Hukum dalam arti perilaku yang teratur;
- 9) Hukum dalam arti jalinan nilai.

Pengertian hukum menurut pendapat para ahli :

Van Vollenhoven :

Hukum adalah suatu gejala dalam pergaulan hidup yang bergolak terus-menerus dalam keadaan bentur dan membentur tanpa henti-hentinya dengan gejala-gejala lainnya.

Soediman :

Hukum adalah pikiran atau anggapan orang tentang adil dan tidak adil mengenai hubungan antar manusia.

Secara garis besar pengertian hukum dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) pengertian dasar, yaitu :

- 1) Hukum dipandang sebagai kumpulan ide atau nilai abstrak. Konsekuensi metodologi adalah bersifat filosofis.
- 2) Hukum dilihat sebagai suatu sistem peraturan-peraturan yang abstrak, maka pusat perhatian terfokus pada hukum sebagai suatu lembaga yang benar-benar otonom, yang bisa dibicarakan sebagai subyek tersendiri terlepas dari kaitannya dengan hal-hal di luar peraturan-peraturan tersebut. Konsekuensi metodologinya adalah bersifat normatif-analitis.
- 3) Hukum dipahami sebagai sarana/alat untuk mengatur masyarakat, maka metode yang dipergunakan adalah metode sosiologis. Pengertian ini mengkaitkan hukum untuk mencapai tujuan-tujuan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan konkrit dalam masyarakat.

b. Tujuan Hukum

Teori tentang tujuan hukum, antara lain :

Teori Etis

Hukum bertujuan untuk menemukan keadilan. Hukum bertujuan untuk merealisasikan atau mewujudkan keadilan. Pendukung teori ini adalah Geny. Hakikat keadilan terletak pada penilaian terhadap suatu perlakuan atau tindakan. Dalam hal ini ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang memperlakukan dan pihak yang menerima perlakuan. Secara ideal, hakikat keadilan tidak hanya dilihat dari satu pihak saja, tetapi harus dilihat dari dua pihak.

Aristoteles membedakan keadilan menjadi dua macam, yaitu justisia distributive yang menghendaki setiap orang mendapat apa yang menjadi haknya, dan justisia commutative yang menghendaki setiap orang mendapatkan hak yang sama banyaknya (keadilan yang

menyamakan). Roscou Pound melihat keadilan dalam hasil-hasil konkrit yang dapat diberikan kepada masyarakat, berupa pengalokasian sumber-sumber daya kepada anggota-anggota dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Teori Utilitas

Tujuan hukum adalah untuk menjamin kebahagiaan yang terbesar bagi manusia dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya (the greatest good of the greatest number). Pada hakikatnya hukum dimanfaatkan untuk menghasilkan sebesar-besarnya kesenangan atau kebahagiaan dari jumlah orang yang terbanyak. Penganut teori ini adalah Jeremy Bentham.

Teori Campuran

Tujuan pokok hukum adalah ketertiban, dan oleh karena itu ketertiban merupakan syarat bagi adanya suatu masyarakat yang teratur. Menurut Mochtar Kusumaatmadja bahwa tujuan lain dari hukum adalah untuk mencapai keadilan secara berbeda-beda (baik isi maupun ukurannya) menurut masyarakat dan zamannya. Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tujuan hukum adalah demi kedamaian hidup antar pribadi yang meliputi ketertiban ekstern antar pribadi dan ketenangan intern pribadi. Menurut Van Apeldoorn bahwa pada dasarnya hukum bertujuan untuk mengatur pergaulan hidup manusia secara damai. Menurut Soebekti bahwa hukum itu mengabdikan kepada tujuan negara untuk mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi rakyatnya.

c. Fungsi-fungsi Hukum

Ada 4 (empat) fungsi dasar hukum menurut Hoebel, yaitu :

- 1) Menetapkan hubungan-hubungan antara para anggota masyarakat, dengan menunjukkan jenis-jenis tingkah laku-tingkah laku apa yang diperkenankan dan apa pula yang dilarang;
- 2) Menentukan pembagian kekuasaan dan memerinci siapa saja yang boleh melakukan paksaan serta siapakah yang harus mentaatinya dan sekaligus memilihkan sanksi-sanksinya yang tepat dan efektif;
- 3) Menyelesaikan sengketa;

- 4) Memelihara kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi kehidupan yang berubah, yaitu dengan cara merumuskan kembali hubungan esensial antara anggota-anggota masyarakat.

Hukum juga menghendaki agar warga masyarakat bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat atau berfungsi sebagai kontrol sosial. Hukum juga berfungsi sebagai sarana untuk memperlancar proses interaksi sosial, yaitu dengan memandang hukum sebagai suatu mekanisme kontrol sosial yang bersifat umum dan beroperasi secara merata di hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat. Menurut Parsons bahwa fungsi utama suatu sistem hukum bersifat integratif, artinya untuk mengurangi unsur-unsur konflik yang potensial dalam masyarakat, dan untuk melicinkan proses pergaulan sosial.

Aubert menambahkan lagi fungsi hukum yang bersifat prevention to promotion, yang paralel dengan konsepnya Brockman dan Ewald, yakni socialization of law. Konsep ini sejalan dengan pandangan Luhman tentang fungsi hukum sebagai social engineering as a political approach to law, dan pandangan Heller yang melihat hukum setara dengan positive state.

C. Krisis Nilai, Moral dan Hukum dalam Masyarakat dan Negara

Masyarakat bereaksi cukup keras terhadap beberapa skandal moral yang menimpa para pejabat dan tokoh publik kita. Mulai dari reaksi terhadap skandal korupsi yang semakin lama semakin melemah dan tidak jelas penanganannya sampai skandal video mesum atau bahkan praktik perceraian dan poligami. Kalau dibaca secara objektif, reaksi masyarakat yang memprotes, mengecam, atau menolak skandal-skandal tersebut didasarkan pada tatanan moral dasar tertentu yang menjadi patokan hidup sehari-hari. Harus diakui, masyarakat umumnya berharap agar nilai-nilai moral dan pandangan-pandangan agama yang dianut dapat dipraktikkan secara konsekuen oleh setiap individu, termasuk para pejabat dan tokoh publik (*Bdk* kegundahan seorang Prof. Dr. A. Syafii Ma'arif dalam wawancara dengan Media Indonesia, 12 Februari 2007).

Harus diakui, semakin masyarakat bereaksi dan menunjukkan ketidaksenangan, skandal-skandal moral sepertinya terus saja dilakukan tanpa rasa bersalah. Kenyataan semacam ini menimbulkan pertanyaan seputar tingkat akseptabilitas terhadap nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku selama ini. Orang bisa saja bertanya, “Ada apa dengan moralitas kita?” “Apakah para pejabat dan tokoh publik kita memiliki patokan moral tersendiri yang berbeda dengan yang ada dalam masyarakat?” Atau, jangan-jangan para pejabat dan tokoh publik tidak perlu diatur oleh norma-norma moral tertentu. Kemungkinan bahwa para pejabat publik berada di luar wilayah moralitas (*beyond moral sphere*) tampaknya sulit diterima, karena sejauh ini selalu ada sanksi terhadap skandal-skandal moral yang dilakukan pejabat dan tokoh publik. Katakan saja sanksi-sanksi administratif seperti *recall* dan pemecatan dari partai politik atau jabatan sampai hukuman penjara. Kenyataan ini sekaligus menepis anggapan bahwa tindakan atau perilaku tidak bermoral dilakukan karena faktor ketidaktahuan (*ignorance*) pelaku moral (*moral agent*) akan benar salahnya sebuah tindakan.

Jika bukan karena faktor ketidaktahuan, mengapa para pejabat dan tokoh publik kita terus saja melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral? Berbagai jawaban dapat saja dikemukakan, mulai dari mencari popularitas, mengekspresikan kekuasaan atau mungkin pemberontakan terhadap nilai moral dasar tertentu yang dirasa membelenggu. Dari kaca mata filsafat moral, beberapa skandal moral yang terjadi di negara kita dapat dibaca sebagai krisis atau pendangkalan (*triviality*) moralitas individu. Kita bisa saja sepakat dengan John Rawls yang mengatakan bahwa masing-masing kita adalah “pribadi moral” (*moral person*) yang memiliki kepekaan dan kesadaran tertentu terhadap nilai-nilai moral. Faktor sebagai pribadi moral (*moral person*) inilah yang membuat kita berani mengkritik atau mengancam tindakan-tindakan tidak bermoral yang terjadi dalam masyarakat. Alasannya, setiap pribadi moral yang rasional seharusnya berperilaku berdasarkan pengertian yang tepat mengenai yang baik dan buruk secara moral. Dalam arti ini kita sebenarnya juga sepakat dengan pemikiran Aristoteles mengenai pentingnya pengertian yang

tepat dalam menggerakkan dan mengarahkan setiap perilaku moral kita.

Masalahnya adalah pengertian yang tepat mengenai yang baik dan buruk secara moral tidak menjadi jaminan seseorang akan bertindak baik secara bermoral. Para pejabat dan tokoh publik yang melakukan skandal moral di republik ini bukan tidak memiliki pengertian yang tepat mengenai moralitas. Mereka sangat mengetahui nilai dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Kalau begitu, di mana letak permasalahannya?!!!

BAB VII

MANUSIA, SAINS, DAN TEKNOLOGI

A. Hakikat dan Makna Sains, Teknologi dan Seni Bagi Manusia

Menurut Robert B. Sund, sains merupakan suatu tubuh pengetahuan (body of knowledge) dan proses penemuan pengetahuan. Dengan demikian, pada hakekatnya sains merupakan suatu produk dan proses. Produk sains meliputi fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Proses sains meliputi cara-cara memperoleh, mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang mencakup cara kerja, cara berfikir, cara memecahkan masalah, dan cara bersikap. Sains dirumuskan secara sistematis, terutama didasarkan atas pengamatan eksperimen dan induksi.

Sebagian ahli mengatakan bahwa teknologi dimulai terlebih dahulu daripada sains, karena manusia sejak awal menggunakan benda sebagai alat. Sebagian ahli yang lain beranggapan sains tumbuh terlebih dahulu, karena benda sebelum digunakan pasti perlu diketahui terlebih dahulu. Namun demikian cukup dimengerti jika teknologi kemudian dirumuskan dengan pengertian yang lebar, yaitu alat atau pengetahuan manusia untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya atau keberlangsungan hidupnya.

Secara etimologis, teknologi berasal dari kata *techne* (Yunani) artinya keahlian dan *logia* artinya perkataan. Bell (2001) mendefinisikan teknologi sebagai seperangkat instrumen yang memungkinkan kekuatan manusia untuk mengubah sumber menjadi kesejahteraan. Heibish (2001) mendefinisikan teknologi sebagai pengetahuan yang telah ditransformasikan menjadi produk, proses dan jasa maupun struktur organisasi.

Pengembangan sains tidak selalu dikaitkan dengan aspek kebutuhan masyarakat, sedangkan teknologi, merupakan aplikasi sains yang terutama untuk kegiatan penemuan, berupa alat-alat atau barang-barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi pengembangan teknologi selalu dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian sains, teknologi dan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan.

Kebutuhan manusia bukan semata melangsungkan hajat hidup, melainkan juga nilai-nilai etika dan estetika. Dalam konteks ini, seni menjadi kebutuhan dasar manusia secara kodrati. Seni berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Manusia tidak hanya dapat menggagas, melainkan juga mengekspresikan gagasannya. Semua bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial politik, dan budaya, memerlukan ekspresi. Dengan ekspresi, maka terjadi hubungan antarmanusia.

Dalam ekspresi diri terdapat ekspresi khusus yang disebut kesenian. Dengan kesenian manusia mengekspresikan gagasan estetik atau pengalaman estetik. Kesenian merupakan penjelmaan pengalaman estetik untuk mewujudkan manusia dewasa yang sadar akan arti pentingnya berbudaya agar tidak kehilangan jati diri dan akal sehat.

Pada dasarnya iptek bersifat netral. Yang menjadikannya bermanfaat atau merusak adalah manusia yang menguasai dan mengendalikannya, yakni para pembuat keputusan atau pembuat kebijakan, termasuk ke dalamnya ilmuwan, teknolog, politisi, pengusaha, dan masyarakat umum. Dengan demikian, kunci keberhasilan bagi upaya pemanfaatan iptek bagi kesejahteraan manusia terletak pada pembinaan faktor manusia dalam mengembangkan dan menerapkan iptek ataupun mengkonsumsi produk-produk iptek.

Pada masyarakat Indonesia pada umumnya, budaya terhadap Iptek belum terbukti telah berkembang secara memadai. Hal ini tercermin dari pola pikir masyarakat yang belum bisa dianggap mempunyai penalaran objektif, rasional, maju, unggul, dan mandiri. Pola pikir masyarakat belum mendukung kegiatan berkreasi, mencipta, dan belajar.

Mekanisme yang menjembatani interaksi antara penyedia sains dan teknologi dengan kebutuhan pengguna juga belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari belum tertatanya lembaga yang mengolah dan menterjemahkan hasil pengembangan sains dan teknologi menjadi teknologi yang siap pakai untuk difungsikan dalam sistem produksi

masyarakat. Di samping itu kebijakan keuangan juga dirasakan belum mendukung pengembangan kemampuan sains dan teknologi.

Lembaga penelitian dan pengembangan iptek masih sering diartikan dengan institusi yang sulit berkembang. Selain itu, kegiatan penelitian yang dilakukan kurang didorong oleh kebutuhan penelitian yang jelas dan eksplisit. Ini menyebabkan lembaga-lembaga litbang tidak memiliki kewibawaan sebagai sebuah instansi yang memberi pijakan ilmiah sehingga berakibat pada inefisiensi kegiatan penelitian. Dampak lainnya adalah merapuhnya budaya penelitian sebagai pondasi kelembagaan riset dan teknologi, seperti yang terjadi pada sektor pendidikan. Ini berarti pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum mampu menanamkan karakter budaya bangsa yang memiliki rasa ingin tahu, budaya belajar dan apresiasi yang tinggi pada pencapaian ilmiah (Zuhail, 2007). Masalah dan kendala tersebut secara langsung telah menghambat perkembangan sains dan teknologi di Indonesia.

B. Dampak IPTEKS pada Kehidupan Sosial dan Budaya

Perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja robotis telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia dengan pembesaran dan percepatan yang menakjubkan.

Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata, kemajuan iptek yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Bagi masyarakat sekarang, iptek sudah merupakan suatu religion. Pengembangan iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja iptek sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan

kefanaan dunia. Iptek diyakini akan memberi umat manusia kesehatan, kebahagiaan dan immortalitas. Sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia. Dalam peradaban modern yang muda, terlalu sering manusia terhenyak oleh disilusi dari dampak negatif iptek terhadap kehidupan umat manusia. Walaupun iptek mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti iptek sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan. Kebenaran yang manusiawi haruslah lebih dari sekedar kenyataan obyektif. Kebenaran harus mencakup pula unsur keadilan.

Tentu saja iptek tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena itu iptek tidak pernah bisa menjadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah kemanusiaan. Dampak positif dan dampak negative dari perkembanganteknologi dilihat dari berbagai bidang:

1. Bidang Informasi dan komunikasi

Dalam bidang informasi dan komunikasi telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Dari kemajuan dapat kita rasakan dampak positifnya antara lain:

- a. Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet
- b. Kita dapat berkomunikasi dengan teman, maupun keluarga yang sangat jauh hanya dengan melalui handphone.
- c. Kita mendapatkan layanan bank yang dengan sangat mudah. Dan lain-lain

2. Bidang Ekonomi dan Industri

Dalam bidang ekonomi teknologi berkembang sangat pesat. Dari kemajuan teknologi dapat kita rasakan manfaat positifnya antara lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi
- b. Terjadinya industrialisasi
- c. Produktifitas dunia industri semakin meningkat

Kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi. Di masa depan, dampak perkembangan teknologi di dunia industri akan semakin penting. Tanda-tanda telah menunjukkan bahwa akan segera muncul teknologi bisnis yang memungkinkan konsumen secara individual melakukan kontak langsung dengan pabrik sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan selera individu dapat dipenuhi, dan yang lebih penting konsumen tidak perlu pergi ke toko.

Persaingan dalam dunia kerja sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki. Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi, akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan *skill* sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.

Di bidang kedokteran dan kemajuan ekonomi mampu menjadikan produk kedokteran menjadi komoditi. Meskipun demikian ada pula dampak negatifnya antara lain; 1. terjadinya pengangguran bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan 2. Sifat konsumtif sebagai akibat kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental "*instant*". **{mospagebreak}**

3. Bidang Sosial dan Budaya

Akibat kemajuan teknologi bisa kita lihat:

- a. Perbedaan kepribadian pria dan wanita. Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan

perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku *Megatrend for Women: From Liberation to Leadership* yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt (1993) menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya.

- b. Meningkatnya rasa percaya diri
Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.
- c. Tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras
Meskipun demikian kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek budaya:
 - 1) Kemosrotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani".
 - 2) Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

- 3) Pola interaksi antar manusia yang berubah Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program internet relay chatting (IRC), internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program internet relay chatting (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja.
4. Bidang Pendidikan

Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain:

 - a. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
 - b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.
 - c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka

Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain. Disamping itu juga muncul dampak negatif dalam proses pendidikan antara lain:

 - 1) Kerahasiaan alat tes semakin terancam Program tes inteligensi seperti tes Raven, Differential Aptitudes Test dapat diakses melalui compact disk.. Implikasi dari permasalahan ini adalah, tes

psikologi yang ada akan mudah sekali bocor, dan pengembangan tes psikologi harus berpacu dengan kecepatan pembocoran melalui internet tersebut.

- 2) Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi yang berepengetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah. Contohnya dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan berusaha menerobos sistem perbankan dan lain-lain.

5. Bidang politik

Timbulnya kelas menengah baru Pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan, keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negara Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar.

Proses regenerasi kepemimpinan. Sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Nafas kebebasan dan persamaan semakin kental.

Di bidang politik internasional, juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. Kesadaran itu akan terwujud dalam bidang kerjasama ekonomi, sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru. {mospagebreak}

BAB VIII

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

A. Hakikat dan Makna Lingkungan Bagi Manusia

Lingkungan hidup menurut UU No. 4 tahun 1982 adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kerusakan lingkungan atau kelangkaan sumber daya alam banyak disebabkan oleh manusia. Eksploitasi sumber daya alam yang melebihi kapasitas pemulihannya menyebabkan penurunan jumlah dan kualitas, pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, dan akses terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang tidak seimbang merupakan beberapa faktor penyebab kelangkaan atau penurunan sumber daya alam.

Perkembangan yang sangat pesat di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, mengakibatkan pemborosan sumber daya alam yang juga mengakibatkan kemerosotan kualitas lingkungan.

Semua hal tersebut di atas tidak lain sebagai akibat adanya gejala krisis kemunduran kearifan manusia dalam memperlakukan lingkungan. Oleh karena itu baik secara lokal maupun global lingkungan hidup harus menanggung berbagai kemerosotan kualitas sumber daya alam maupun lingkungan.

Pelestarian lingkungan perlu dilakukan karena kemampuan daya dukung lingkungan hidup sangat terbatas baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pengelolaan lingkungan hidup dilakukan secara sukarela baik oleh individu maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, dan dilakukan berdasarkan pedoman yang ada yaitu dengan Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH). Adapun tujuan dari pedoman PLH adalah agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna lingkungan tidak merusak lingkungan, melainkan harus berwawasan lingkungan.

B. Pandangan Islam tentang Lingkungan (alam)

1. Landasan Teologis

Ketika Allah SWT bermaksud menciptakan makhluk bernama manusia, Allah SWT berujar: “Aku akan menciptakan di muka bumi ini seorang Khalifah (manusia)”. Setelah itu maka muncul apatisme dari Malaikat, yang mempertanyakan: “Apakah Engkau menciptakan makhluk yang akan melakukan kerusakan di muka bumi dan mengalirkan darah?” Maka Tuhan pun menjawab: “Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. 2:30)

Tuhan menyebut manusia dengan sebutan Khalifah. Karakter Khalifah itu sendiri digambarkan dalam Al-Quran Surat Shaad ayat 26: “Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah mengikuti hawa nafsu”. Seorang khalifah yang adil dalam pandangan Tuhan bukanlah seorang yang mengurung diri berzikir di dalam masjid, tanpa mau melihat dan menyelesaikan perosalan masyarakat. Khalifah yang adil adalah manusia yang mau dan mampu melaksanakan amal shalih, mereka itulah yang akan mendapat gelar taqwa yang akan diberikan kebahagiaan di akhirat. Salah satu karakter utama dari taqwa adalah tidak melakukan perusakan lingkungan. Perhatikan firman Tuhan berikut ini: “Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Qashsh: 83)

Jadi, seseorang yang melakukan perusakan lingkungan dalam bentuk pencurian pohon, illegal logging, perambahan, pembalakan liar, dsb, bukan termasuk kelompok orang yang bertaqwa yang akan mendapatkan surga-Nya. Secara sederhana, ini bisa menjadi sebuah landasan teologis bahwa penyelamatan lingkungan adalah bagian penting dari ajaran Islam.

2. Landasan Yuridis

Lantas apa hukumannya bagi orang-orang yang melakukan kerusakan tersebut? mereka layak mendapat sanksi berat berupa hukum mati, disalib, dipotong tangannya, bahkan diasingkan.

Sebagaimana Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 33: “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”

Dalam kajian ushul fiqh, dikenal sebuah kaidah bahwa diantara tujuan disyariatkannya ajaran Islam diantaranya jalb al-mashalih (mengutamakan perbaikan dan kedamaian), dan juga ada istilah dar’ul mafaasid (menghilangkan kerusakan dan perusakan). Bahkan Rasulullah SAW pernah bersabda: “Laa dharaara walaa dhiraara” (Tidak ada kesulitan dan menyulitkan).

Secara yuridis, agama Islam menilai bahwa pelaku perusakan lingkungan sama dengan pelaku kejahatan yang layak mendapat hukuman seberat-beratnya. Oleh karena itu, memelihara alam, menanam tumbuhan dan menjaganya, adalah merupakan kewajiban syar’i karena akan berimplikasi terhadap pelaksanaan Islam secara kaaffah (menyeluruh). Pernyataan ini bisa mendapat pembenaran dengan kaidah ushul fiqh: “Maa Laa yatimmulwaajib Illaa bihi, fahuwa waajib” (Suatu kewajiban yang tidak akan bisa dilaksanakan sempurna kecuali dengan suatu media, maka penyediaan media itu pun menjadi wajib hukumnya). Lingkungan hidup ini adalah media untuk pelaksanaan kewajiban syariat, maka memelihara lingkungan dalam konteks ini merupakan suatu kewajiban yang jika dilaksanakan akan mendapat pahala (reward) dan jika diabaikan akan mendapat siksa (punishment).

3. Landasan Etis

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan etika moral manusia. Etika moral ini menjadi bagian integral dalam keseluruhan ajaran Islam itu sendiri. Banyak sekali tuntunan Rasulullah yang menyiratkan wajibnya menjaga perdamaian, kebaikan, dan pemeliharaan terhadap keseimbangan alam, sekalipun dalam kondisi peperangan. Perhatikan sabda Rasulullah berikut: “Apabila engkau membunuh (dalam suatu peperangan), maka

bunuhlah dengan cara yang baik dan apabila engkau menyembelih pun harus dengan cara yang baik pula.” Berperang dan menyembelih saja, harus dengan cara yang baik, maka menebang pohon, memanfaatkan hasil hutan, menggunakan sumber mata air, tentu harus dengan cara yang sangat sangat baik. Lebih tegas lagi, Islam mengajarkan bahwa memelihara tanaman saja diserupakan nilainya dengan ibadah shadaqah / zakat yang memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Rasulullah juga pernah bersabda: “Barangsiapa memiliki kelebihan air bekas minum, terus air tersebut dituangkan pada pohon, maka itu termasuk shadaqah.”

Selain dari landasan-landasan tersebut, kita juga bisa melihat pendapat para fuqoha (ahli hukum Islam) yang sangat pro lingkungan, dan mengecam keras para perusak lingkungan. Pernyataan Imam Malik dan Abu Hanifah: “Menggunakan hak pribadi yang akan membahayakan orang lain adalah perbuatan melawan hukum (agama). Umpamanya, menggunakan kepemilikan tanah yang membawa kepada kerusakan lingkungan, sehingga membahayakan orang lain”. Imam Ibnu Qudamah dari Mazhab Hambali menyatakan, “Diperlukan adanya peraturan khusus dalam eksploitasi air lewat penggalian (sumur) karena tidak ada hak bagi seseorang mengganggu sumur tetangganya, sehingga berbahaya bagi tetangganya itu atau mengakibatkan merendahnya air dari permukaan atau mengakibatkan polusinya lapisan tanah bebatuan yang mengandung air”.

Melihat realitas perusakan lingkungan yang sangat mengerikan akhir-akhir ini, ada baiknya para ulama di negeri ini lebih memfokuskan kajian dan dakwahnya kepada perbaikan dan pemeliharaan lingkungan. Perdebatan dan pembahasan yang kurang produktif seperti tentang poligami hendaklah disimpan dulu dan beralih kepada perdebatan tentang hukuman seberat apa yang pantas diberikan kepada perusak lingkungan.

Terakhir, perhatikan firman Tuhan berikut: “Barangsiapa membunuh seorang manusia dan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya”.(Q.S. 5:32). Jika

orang yang melakukan pembunuhan dengan menggunakan senjata canggih disebut sebagai teroris, maka mengapakah para perusak lingkungan tidak juga disebut teroris, padahal hakikatnya mereka telah melakukan pembunuhan massal terhadap manusia?.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya,.....
- Ahmadi, A. 1991. Ilmu Sosial Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alisyahbana, Iskandar. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Idayu
- A. Poedjadi. 1990. "Kecenderungan Pendidikan Sains dan Teknologi Di masa yang Akan Datang." Makalah, Lokakarya tentang Reorientasi dan perubahan Kurikulum Pendidikan Menengah Umum, Jakarta, 17-19 Januari 1990.
- A.A. Sitompul, Manusia dan Budaya, Jakarta: Gunung Mulia, 1993
- Bertens, K. 1999. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiono Kusumohamodjojo. 2000. Kebhinekaan Masyarakat Indonesia, Jakarta: Grasindo.
- Burhanudin Salam. 1997. Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bouman. 1976. SOSIOLOGI (Pengertian-Pengertian Dan Masalah-Masalah). Jakarta : Yayasan Kanisius
- Buddy. (2010). Hakikat Nilai dan Moral serta Sosialisasinya dalam kehidupan masyarakat. Tersedia: <http://buddybubhu.blogspot.com/2010/09/hakikat-nilai-dan-moral-serta.html>. [2 Maret 2011].
- Dp. Maas, Materi Pokok UT Antropologi Budaya, Jakarta: Universitas Terbuka, 1985
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Daldjoeni, N. 1997. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Mahasiswa IKIP (FKIP) dan Guru Sekolah Lanjutan. Bandung : PT. Alumni.
- Darmayah.dkk.1986. Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei). Surabaya : Usaha Offset Priting.

- Diknas .2003. Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Ilmu Kealaman Dasar. Jakarta : Diknas
- Djoko Santoso. 2008. "Pembudayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Membangun Bangsa Melalui Budaya Produktif Riil," Makalah, disampaikan pada Konvensi Kampus V, Yogyakarta 4-5 Agustus 2008.
- Dr. Elly M.Setiadi dkk., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (edisi kedua), Jakarta, kencana, 2010,
- Drs. Herimanto, M.Pd., M.Si. dan Winarno, S.Pd., M.Si., ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- Effendi, Ridwan. (2007). Panduan kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Enno W. Hommes, "*Technology, Risk, Countervailing Power and Sustainable Development*", Paper Presented at Discussion Forum on Development Issues, at the Institute of Technology of Bandung, 14-15 May 1990
- Ensiklopedi Indonesia (Edisi Khusus) Jilid 4*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve: 1991).
- Ensiklopedi Indonesia (Edisi Khusus) Jilid 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991
- Erich Fromm. 1995. Masyarakat yang Sehat, terj. Murtianto T.B. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gowlett, John (1984). *Ascent to Civilization*. London: Collins. ISBN 0-00-217090-6.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations?*, in "Foreign Affairs", vol. 72, no. 3, Summer 1993.
- Haviland, W.A. 1999. Antropologi. Jakarta: Erlangga.
- Herimanto dan Winarno, 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hogg, M.A. & Abram, D. 1988. Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes. London: Routledge.

- Iskandar Alisyahbana. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- James Danandjaja.1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jimly Asshiddiqie. 2000. "Reformasi Menuju Indonesia Baru: Agenda Restrukturisasi Organisasi Negara, Pembaruan Hukum, dan Keberdayaan Masyarakat Madani," Makalah, Disampaikan dalam forum Kongres Mahasiswa Indonesia Sedunia I di Chicago, Amerika Serikat, 28 Oktober 2000.
- Kaplan, D & Manners, A. A. 1999. *Teori budaya*. Terjemah Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1975
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1983. *Antropologi budaya*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Komaruddin Hidayat. 1998. "Masyarakat Agama dan Agenda Penegakan Masyarakat Madani," Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional dan Temu Alumni Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 September 1998.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Dawam Rahardjo. 2007. "Strategi Kebudayaan di Era Globalisasi," Makalah, disampaikan pada acara Orasi Budaya yang diselenggarakan oleh Galeri Publik (Institute For Global Justice), di Jakarta, pada tanggal 26 Juli 2007.
- M. Setiadi, Elly, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Nasaruddin Umar, Bias Jender dalam Penafsiran Al-Qur'an. Pidato pengukuhan guru besar tetap dalam ilmu Tafsir pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasikun. 1984. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Rajawali.
- Nasruddin Razak, Dienul Islam, Bandung: PT. Al-Ma"arif, 1986
- Parsudi Suparlan. 2001. "Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? Makalah, disampaikan dalam Seminar "Menuju Indonesia Baru". Perhimpunan Indonesia Baru – Asosiasi Antropologi Indonesia. Yogyakarta, 16 Agustus 2001.
- _____. 2001. "Indonesia Baru Dalam Perspektif Multikulturalisme". Harian Media Indonesia, 10 Desember 2001.
- _____. 2002. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia". Jurnal Antropologi Indonesia, No. 6.
- _____. 2002. Konflik Antar-Sukubangsa dan Upaya Mengatasinya. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKNST) Pontianak Singkawang, 12-14 Juni 2002.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo. 1999. Ideologi dan Teknologi dalam Pembangunan Bangsa: Eksplorasi Dimensi Historis dan Sosio-Kultural. Jakarta: Pabelan Jayakarta.
- Sarwono, S.W. 1999. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soerjono Soekanto. 1994. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Frans Magnis. 1999. Etika Jawa: Sebuah Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatno Kartodirdjo. "Revitalisasi Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa dalam Rangka Menuju Indonesia Baru",

- Makalah, disajikan dalam Sarasehan Membangun Wawasan Kebangsaan melalui Revitalisasi Budaya diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, PII dan HKMN Suryasumirat, di Surakarta, 5 Agustus 2000.
- King, G. dan Meghan W. t.t. , 2000. Diffusion and Aculturation, www.as.ua.edu/ant/Faculty/murphy/diffusion.htm
- Syafri Sairin & Pujo Semedi. 1992. Telaah Pengelolaan Keserasian Sosial dari Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia, Laporan Penelitian. Jakarta: Kantor Meneg KLH dan UGM.
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M. 1994. Theories of Intergroup Relations. London: Praeger.
- Usman Pelly. 1994. Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing. Jakarta: LP3ES.
- Wertheim, W.F. 1999. Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Kajian Perubahan Sosial.
- Terjemah Misbah Zulfa Ellizabet, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahyu. Ms, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Surabaya, usaha nasional.
- _____, Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Taliziduhu Ndraha, Budaya Organisasi, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- <http://tiuii.ngeblogs.com/2009/10/23/peran-budaya-lokal-memperkokoh-ketahanan-budaya-bangsa-2/>
<http://rendhi.wordpress.com/makalah-pengaruh-globalisasi-terhadap-eksistensi-kebudayaan-daerah/>
- Http//: Devinisi Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial _ Warta Warga.mht
- Http//:Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Budaya.warta warga.mht
www.yahoo.com
www.topix.com
www.detik.com
www.wordpress.com.

TENTANG PENULIS



Hardianto Rahman, lahir di Sinjai 05 Juli 1983, dari pasangan bapak H. Abd. Rahman Bone dan ibu Sitti Suarni (Alm.). Anak kelima dari lima bersaudara. Pendidikan SD, SMP, dan SMA selesai pada tahun 2000 yang diselesaikan di tanah kelahirannya di Manipi Sinjai Barat. Pendidikan di Perguruan Tinggi S1 ditempuh di STAI Muhammadiyah Sinjai (2002-2007) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). S2 Pendidikan Dasar (DIKDAS) di PPs UNY Yogyakarta dari tahun 2007-2009. S3 Ilmu Pendidikan di PPs UNM Makassar dari tahun 2012-2017.

Mengawali karir sebagai asisten dosen tahun 2007 di almahaternya. Tahun 2010-2012 mengajar sebagai guru sukarela di SMK Neg. 02 Sinjai dan SMK Muhammadiyah Sinjai. Tahun 2010-2014 menjadi dosen tetap di STISIP Muhammadiyah Sinjai dan tahun 2014 sampai sekarang beralih sebagai dosen tetap Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dan Pengajar di beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Dosen Luar Biasa (DLB). Jabatan fungsional adalah Lektor/Illd. Selain dosen, beberapa jabatan yang pernah diamanahkan diantaranya Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Sinjai (2011-2012), Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) STAI Muhammadiyah Sinjai (2012-2013), KPS Bimbingan Penyuluhan Islam STAI Muhammadiyah Sinjai (2013-2014), KPS Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Muhammadiyah Sinjai (2014-2016) dan Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai (2016-sekarang).

Aktif menjadi pembicara/narasumber/pemakalah diberbagai kegiatan lokal dan nasional di antaranya Seminar Nasional; Jelang Satu Abad Muhammadiyah (PWM Sul Sel), Seminar Nasional; Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal sebagai pemakalah (Prodi. Ilmu Pendidikan (S3) Pascasarjana UNM), Talk Show; Sinergitas Pemuda Menuju Pemuda Berkemajuan, Worksop Penelitian Tindakan Kelas sebagai pemateri, Seminar Nasional; Himpunan

Mahasiswa Pascasarjana Indonesia sebagai pemakalah (UNJ Jakarta), Refleksi kepemimpinan Bupati Sinjai sebagai narasumber.

Penulis juga aktif menulis pada jurnal/buku/proceeding: Pendidikan Karakter sebagai Solusi, Kemerosotan Pendidikan di Indonesia, Hubungan Pendidikan Agama dengan Nilai-nilai Lokal Suku Bugis-Makassar, Konsep *sirik na pacce/pesse* dalam pendidikan karakter, Pengembangan Karakter Anak Melalui Fungsi Edukatif Agama Islam, Otonomi dan Demokratisasi Perguruan Tinggi, Ilmu Sosial Dasar Islam (ISBDI), Hubungan Pendidikan Agama dengan Nilai-nilai Lokal Suku Bugis-Makassar, Konsep *sirik na pacce/pesse* dalam pendidikan karakter, Pengembangan Karakter Anak Melalui Fungsi Edukatif Agama Islam, Ilmu Sosial Dasar Islam (ISBDI), Otonomi dan Demokratisasi Perguruan Tinggi, *The Development of Character Building Education Model Based on School Culture* Jurnal Internasional; *Medwell Journals: article No. 32131-Rja, Integrated Character Education in Social Science Learning with Contextual Teaching and Learning Approach* Jurnal Internasional; *The New Educational Review_issue 2017/2.it will appear in july this year.*

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti diantaranya: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Sinjai (Ketua Umum), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAI Muhammadiyah Sinjai (Sekretaris Jenderal), Himpunan Mahasiswa & Pemuda (HMP) Sinjai Barat (Ketua Umum), Lingkar Studi Mahasiswa PPs UNY Yogyakarta (Ketua Bidang), Kerukunan Keluarga Angingmammiri Pascasarjana (KAMs) Yogyakarta (Koordinator Bidang), Komite Perjuangan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Kabupaten Sinjai (Sekretaris Umum), Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sinjai (Sekretaris Majelis), PD. Pemuda Muhammadiyah Sinjai (Bendahara Umum).

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ismail, S.Pd.I, M.Pd
Tempat/Tanggal Laahir : Sinjai, 10 Mei 1983
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen
Pangkat/Golongan : Lektor / III d
Alamat : Jl. Poros Sinjai Kajang KM 5
Desa Tongke-tongke Kec.
Sinjai Timur Kab. Sinjai

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah Kabupaten Bantaeng (1998-1990)
2. SD No 29 Maroanging Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai (1990-1995)
3. MTs Darul Hikmah Lenggo-lenggo Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai (1995-1998)
4. MA Darul Hikmah Lenggo-lenggo Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai (1998-2001)
5. Diploma Dua PGSDI STAIM Sinjai (2002-2004)
6. S1 Pendidikan Agama Islam STAIM Sinjai (2004-2007)
7. S2 Pendidikan Dasar Program Pascasarjana UNY Yogyakarta (2007-2009)
8. S3 Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNM Makassar (2012-Sekarang)

Riwayat Pekerjaan dan Jabatan

1. Guru Tetap MTs Darul Hikmah Lenggo-lenggo (2002-2006)
2. Tata Usaha STISIP Muhammadiyah Sinjai (2006-2007)
3. Dosen Tetap STISIP Muhammadiyah Sinjai (2009-20015)
4. Dosen Tetap STAIM Sinjai (2015-Sekarang)
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIM Sinjai (2011-2014)
6. Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan AIK STAIM Sinjai (2014-2016)
7. Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan IAIM Sinjai (2016-2020)

Karya Tulis

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Sikap ditulis tahun 2004

2. Pengaruh Perilaku Guru Agama Sebagai Representasi Mata Pelajaran Agama Terhadap Peserta Didik ditulis Tahun 2006
3. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ditulis Tahun 2009
4. Perkembangan Kognitif Pada Masa Pertengahan Dan Akhir Anak-Anak (*Middle And Late childhood*) ditulis Tahun 2009
5. Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran ditulis Tahun 2012
6. Strategi Pembelajaran Aktif (Aplikasi *The Power Of Two, Questions Students Have, dan Jigsaw Learning*) ditulis Tahun 2013
7. Sistem Pendidikan di Belanda (Studi Perbandingan Pendidikan di Indonesia) di Tahun 2013
8. Pondok Pesantren (*Islamic Boarding School*) (Potensi Pendidikan Karakter di Indonesia) Tahun 2013
9. Konsep Pendidikan KH Ahmad Dahlan Tahun 2014
10. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2014
11. Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis) Tahun 2015
12. Mutu dan Kualitas Pendidikan (Tinjauan Input, Proses, dan Output) ditulis Tahun 2016

Pengalaman Organisasi

1. Pimpinan Cabang IRM Balangnipa Kabupaten Sinjai Sebagai Ketua Umum (1999-2001)
2. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAIM Sinjai Sebagai Ketua Bidang Keagamaan (2002-2003)
3. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAIM Sinjai Sebagai Presiden Mahasiswa (2004-2005)
4. Pimpinan Daerah Ikatan Remaja Muhammadiyah Sinjai (PD IRM) sebagai Ketua Umum (2004-2006)
5. Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sinjai (PC IMM) sebagai Ketua Bidang Keilmuan (2005-2006)
6. Keluarga Anging Mammiri Pascasarjana (KAMPs) Sul-Sel sebagai Sekretaris Umum (2007-2009)
7. Forum Mahasiswa Pascasarjana (WACANA) Indonesia sebagai Ketua Bidang TIK (2008-2011)
8. Yayasan Perguruan Al-Qalam Sebagai Ketua Bidang Pendidikan (2008-2011)

9. BKPRMI Kabupaten Sinjai Sebagai Anggota Departemen Lembaga dan Komunikasi Ummat (2009-2013)
10. Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PD PM) Kabupaten Sinjai Sebagai Sekretaris Umum (2013-2017)
11. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai (PDM) Kabupaten Sinjai Sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (2016-2020)
12. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sinjai sebagai Anggota Bidang Hukum dan Perundang-undangan (2016-2020)
13. Forum Ilmiah Dosen PTM sebagai Anggota (2016-2020)